



**INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA
MELALUI PENCIPTAAN SUASANA RELIGIUS
DI SMA ISLAM TERPADU AL-HUSNAYAIN PANYABUNGAN
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

TESIS

Oleh

NETTI HELVIA

NIM. 15.2310.0117

**IAIN
PADANGSIDIMPUAN**

Program Studi

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2017**

PENGESAHAN PEMBIMBING

TESIS

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA
MELALUI PENCIPTAAN SUASANA RELIGIUS
DI SMA ISLAM TERPADU AL-HUSNAYAIN PANYABUNGAN
KABUPATEN MANDAILING NATAL**



PEMBIMBING I

Dr. Mahmuddin Siregar, MA.
NIP. 19530104 198203 1 003

PEMBIMBING II

Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP: 19720326 199803 1 002

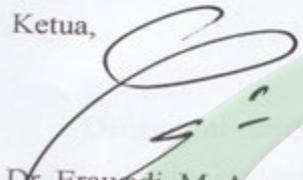
PENGESAHAN

Tesis berjudul “**Internalisasi Nilai-nilai Agama Melalui Penciptaan Suasana Religius di SMA Islam Terpadu Al-Husnayain Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal**” atas nama: **Netti Helvia**, NIM. 15.23100117 Program Studi Pendidikan Agama Islam, telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan pada tanggal 18 Mei 2017.

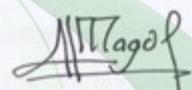
Tesis ini diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

Padangsidimpuan, 18 Mei 2017
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Pascasarjana Program Magister
IAIN Padangsidimpuan

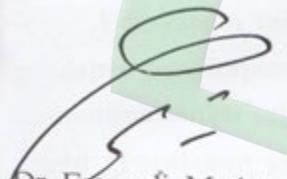
Ketua,

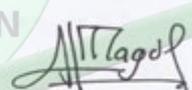

Dr. Erawadi, M. Ag.
NIP: 19720326 199803 1002

Sekretaris

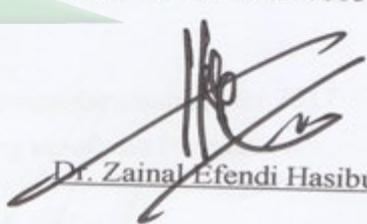

Dr. Magdalena, M. Ag.
NIP: 19740319 200003 2 001

Anggota


Dr. Erawadi, M. Ag.
NIP: 19720326 199803 1002

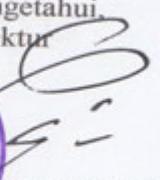

Dr. Magdalena, M. Ag.
NIP: 19740319 200003 2 001


Dr. Mahmuddin Siregar, M. A.
NIP: 19530104 198203 1 003


Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M. A.

Mengetahui,
Direktur




Dr. Erawadi, M. Ag.
NIP: 19720326 199803 1002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **NETTI HELVIA**
NIM : 15.2310.0117
Tempat Tanggal Lahir : Batahan, 20 Juli 1976
Alamat : Jl. H.T.Rizal Nurdin Km. 6.5 No. 56 Palopat
Pijorkoling Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara
Kota Padangsidimpuan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : **INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA
MELALUI PENCIPTAAN SUASANA RELIGIUS
DI SMA ISLAM TERPADU AL-HUSNAYAIN
PANYABUNGAN KABUPATEN MANDAILING
NATAL**

Dengan ini menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa minta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 18 Mei 2017

Yang membuat Pernyataan




NETTI HELVIA
15.2310.0117

**HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **NETTI HELVIA**
Nim : 15.2310.0117
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti** (*Non-exclusive royalty-free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA MELALUI PENCIPTAAN SUASANA RELIGIUS DI SMA ISLAM TERPADU AL-HUSNAYAIN PANYABUNGAN KABUPATEN MANDAILING NATAL”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya:

Dibuat di: Padangsidimpuan
Pada tanggal 16 Mei 2017
ng menyatakan



NETTI HELVIA
NIM. 15.2310.0117



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Telepon (0634) 22080 Faximile 24022

PENGESAHAN

**Judul Tesis : INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA MELALUI
PENCIPTAAN SUASANA RELIGIUS DI SMA ISLAM
TERPADU AL-HUSNAYAIN PANYABUNGAN
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

**Ditulis Oleh : NETTI HELVIA
NIM : 15.2310.0117**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.)

Padangsidempuan, Mei 2017
Direktur
Pascasarjana IAIN Padangsidempuan



Drs. Erawadi, M.Ag.
NIP. 19720326 199803 1002

ABSTRAK

Judul Tesis : **INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA MELALUI PENCIPTAAN SUASANA RELIGIUS DI LINGKUNGAN SMA IT AL-HUSNAYAIN PANYABUNGAN KABUPATEN MANDAILING NATAL**

Penulis/NIM : NETTI HELVIA / 15.2310.0117
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan

Pendidikan Agama Islam adalah proses trans internalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Penciptaan suasana religius di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai agama ke dalam diri peserta didik.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif cenderung bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena-fenomena yang terjadi secara fakta dan menganalisisnya dengan logika ilmiah. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) Proses internalisasi nilai-nilai agama melalui penciptaan suasana religius di SMA IT Al-Husnayain Panyabungan digunakan beberapa strategi, yaitu memadukan secara integratif nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum, di samping kurikulum yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan, Sekolah Islam Terpadu memiliki kurikulum khusus dengan mata pelajaran tambahan, pimpinan dan para guru memberikan contoh (teladan), membiasakan hal-hal yang baik, menegakkan disiplin, memberikan motivasi dan dorongan, memberikan hadiah terutama secara psikologis, menghukum (dalam rangka kedisiplinan), membuat simbol-simbol agama. 2) Hasil internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui penciptaan suasana religius di SMA IT Al-Husnayain Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal adalah siswa melakukan puasa sunnah dan rutinitas membaca Alquran, siswa sudah terbiasa menjalankan nilai-nilai kejujuran, kesabaran, kesungguhan, tanggungjawab, kerjasama, kepedulian, musyawarah, dan toleransi, dan siswa sudah terbiasa menjalankan budaya religius di sekolah, mengindahkan tata tertib sekolah, sopan santun berbicara sesuai dengan norma Islam.

ABSTRACT

Thesis Title : **INTERNALIZATION OF RELIGIOUS VALUES THROUGH CREATION OF RELIGIOUS ATMOSPHERE IN ENVIRONMENT SMA IT AL-HUSNAYAIN PANYABUNGAN DISTRICT MANDAILING NATAL**

Writer / NIM : NETTI HELVIA / 15.2310.0117

Study Program : Islamic Religious Education (PAI) State Islamic Institute Padangsidempuan

Islamic Education is the process of trans internalization of knowledge and Islamic values to learners through the efforts of teaching, habituation, guidance, upbringing, supervision, and development of its potential, in order to achieve harmony and perfection of life in the world and the hereafter. Creation of religious atmosphere in school is one effort to internalize the value of religion into the students.

This research uses qualitative research methods tend to be descriptive, ie research conducted by observing the phenomena that occur in fact and analyze it with scientific logic. Data collection methods used in this study are observation, interviews, and documentation.

The result of this research can be concluded that: 1) The process of internalization of religious values through the creation of religious atmosphere in SMA IT Al-Husnayain Panyabungan used several strategies, integrating integratively Islamic values and teachings in curriculum building, in addition to curriculum published by the Education Office, Integrated Islamic School has a special curriculum with additional subjects, leaders and teachers provide examples, familiarize good things, uphold discipline, provide motivation and encouragement, reward mainly psychologically, punish (in order to discipline), make Religious symbols. 2) The result of internalization of Islamic religious values through the creation of religious atmosphere in SMA IT Al-Husnayain Panyabungan Mandailing Natal Regency is the students perform fasting sunnah and routine reading the Qur'an, the students are accustomed to run the values of honesty, patience, sincerity, responsibility, cooperation, Awareness, deliberation, and tolerance, and students are accustomed to running a religious culture in school, heeding the school rules, manners speak in accordance with Islamic norms.

ملخص

عنوان : إستيعاب القيم الدينية من خلال تكوين البيئة الاسلامية في المدرسة العالية الاسلامية المتكاملة الحسنيين بنيابونجان منطقة مانديلينج ناتال الكاتب / رقم القيد : نيتي هيلفيا / 15.2310.0117 كلية / شعبة : التربية الاسلامية / التربية الدينية الاسلامية بادانج سدمبوان

التربية الإسلامية هي عملية المعرفة والقيم المتحولة استيعاب الإسلام للطلاب من خلال جهود التعليم والتعود، والتوجيه والرعاية والإشراف وإمكانات التنمية، من أجل تحقيق الانسجام والكمال من الحياة في الدنيا والآخرة. خلق جو ديني في المدرسة هو أحد السبل لاستيعاب القيم الدينية إلى المتعلمين الذاتي.

هذه الدراسة استخدام طرق البحث النوعي تميل إلى أن تكون وصفية، يتم البحث من خلال مراقبة الظواهر التي وقعت في الحقائق وتحليلها مع المنطق العلمي. طرق جمع البيانات المستخدمة في هذا البحث هي الملاحظة والمقابلة، والوثائق.

ويمكن أن نستخلص ما يلي: (1) عملية استيعاب القيم الدينية من خلال إنشاء جو ديني في المدرسة العالية الاسلامية المتكاملة الحسنيين بنيابونجان منطقة مانديلينج ناتال استخدمت عدة استراتيجيات، الذي يجمع على نحو تكاملي قيم وتعاليم الإسلام في بناء

المناهج، بالإضافة إلى المناهج الدراسية الصادرة من قبل وزارة التربية والتعليم، المدرسة لديه منهج محدد مع الموضوعات، قادة إضافية والمعلمين إعطاء أمثلة (المثالية)، وأشياء أقلم وجيد، والانضباط، وتوفير التحفيز والتشجيع، وإعطاء الهدايا، وخاصة من الناحية النفسية، لمعاقبة (بالترتيب من الانضباط)، وجعل الرموز الدينية (2) . نتائج استيعاب قيم الإسلام من خلال خلق جو ديني في المدرسة العالية الإسلامية المتكاملة الحسنيين بنيابونجان منطقة مانديلينج ناتال هي الطلاب أن يصوم السنة والروتين قراءة القرآن، وتستخدم الطلاب لتشغيل قيم الصدق والصبر والصدق والمسؤولية، والتعاون، تستخدم الوعي، والمداولة، والتسامح، والطلاب لتشغيل الثقافة الدينية في المدارس، والاستجابة لقواعد المدرسة، يتكلم الخلق وفقا للمعايير الإسلامية.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan karunian-Nya, sehingga Tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Tesis ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan tugas akhir dengan judul “ **INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA MELALUI PENCIPTAAN SUASANA RELIGIUS DI SMA ISLAM TERPADU AL-HUSNAYAIN PANYABUNGAN KABUPATEN MANDAILING NATAL**”.

Tesis ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Semoga bantuan dan dorongan yang telah diberikan menjadai amal ibadah dan mendapat rahmat dari Allah SWT, Amin.

Rasa terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL. selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan yang menyediakan fasilitas dalam pelaksanaan pendidikan Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan.
2. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidimpuan yang menjadi pimpinan dalam menjalankan operasional Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidimpuan.
3. Bapak Dr. Mahmuddin Siregar, MA, selaku pembimbing I, dan Bapak Dr. Erawadi, M.Ag. selaku pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis sehingga Tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

4. Kepada seluruh Dosen dan Pegawai Pascasarjana IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis selama perkuliahan di Pascasarjana IAIN Padangsidempuan.
5. Bapak Freddi Sanda Putra Hasibuan, S.Pd.I, selaku Kepala SMA Islam Terpadu Al-Husnayain Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.
6. Ibu Syahriana, S.Pd.I, selaku Wakil Kepala Bidang Kesiswaan sekaligus salah satu guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Terpadu Al-Husnayain Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.
7. Seluruh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Terpadu Al-Husnayain Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.
8. Kepada Suami dan Anak-anakku yang telah mendorong penulis bisa menyelesaikan Tesis ini dalam kurun waktu yang telah ditentukan.

Akhirnya penulis berdoa kepada Allah SWT, semoga kita mendapatkan karunia dan ridho-Nya. Amin ya Robbal 'Alamin.

Padangsidempuan, Mei 2017
Penulis

NETTI HELVIA
NIM. 15.2310.0117

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI no. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1	ا	Ali>f	-	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba>	B	-
3	ت	Ta>	T	-
4	ث	S a>	S	s (dengan titik diatas)
5	ج	Ji>m	J	-
6	ح	H}a>	H}	H (dengan titik dibawah)
7	خ	Kha>	Kh	-
8	د	Da>l	d	-
9	ذ	Z a>l	Z	Z (dengan titik diatas)
10	ر	Ra>	R	-
11	ز	Zai	Z	-
12	س	Si>n	S	-
13	ش	Syi>n	Sy	-
14	ص	S}a>d	S}	S (dengan titik di bawah)
15	ض	D}a>d	D}	D (dengan titik di bawah)
16	ط	T}a	T}	T (dengan titik di bawah)
17	ظ	Z}a>	Z}	Z (dengan titik di bawah)
18	ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
19	غ	Gain	G	-
20	ف	Fa>	F	-
21	ق	Qa>f	Q	-
22	ك	Ka>f	K	-
23	ل	La>m	L	-
24	م	Mi>m	M	-
25	ن	Nu<n	N	-
26	و	Wa>uw	W	-
27	هـ	Ha>	H	-
28	ء	Hamzah	'	Apostrof, tetapi lambing ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
29	ي	Ya>		-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh : أحمدية ditulis *Ah}madiyyah*

C. Ta>marbu>t}ah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: *جماعة* ditulis *jama> 'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: *كرامة الاولياء* ditulis *kara>matul-auliya>'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *a>*, I panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

fathah + *ya>* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai* dan fathah + *wāwu* mati ditulis *au*.

G. Vokal-Vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata Dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: *أنتم مؤنث* ditulis *a'antum* | *مؤنث* ditulis *mu'annas* |

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: *البقرة* ditulis *Al-Baqarah*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: *الشيعة* ditulis *asy-Syī'ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: *شيخ الاسلام* ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syakhul-Islām*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPEL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
PENGESAHAN DIREKTUR PASCASARJANA	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	10
C. Batasan Istilah	10
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	13
F. Kegunaan Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II : LANDASAN TEORI	16
A. Kajian Teoritis.....	16
1. Internalisasi Nilai	16
a. Pengertian Internalisasi Nilai	16
b. Tahapan dalam Proses Internalisasi Nilai.....	24
c. Metode Internalisasi Nilai.....	27
d. Indikator Internalisasi Nilai	33
2. Nilai-Nilai Agama	38
a. Pengertian Nilai-Nilai Agama	38
b. Ruang Lingkup Nilai-nilai Agama	39
3. Penciptaan Suasana Religius di Sekolah	53
a. Pengertian Suasana Religius.....	53
b. Lingkungan Sekolah	55
c. Landasan Penciptaan Suasana Religius	58
d. Model-Model Penciptaan Suasana Religius	61
e. Strategi Penciptaan Suasana Religius.....	67
f. Indikator Suasana Religius di Lingkungan Sekolah	76
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan	78

BAB III	: METODOLOGI PENELITIAN	82
	A. Lokasi dan Waktu Penelitian	82
	B. Jenis dan Model Penelitian.....	82
	C. Unit Analisis	83
	D. Sumber Data.....	84
	E. Teknik Pengumpulan Data.....	85
	F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	86
	G. Teknik Analisa Data.....	87
BAB IV	: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	90
	A. Temuan Umum.....	90
	1. Sejarah Berdirinya SIT Al-Husnayain Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.....	90
	2. Profil SMA IT Al-Husnayain Panyabungan	97
	a. Visi Misi SMA IT Al-Husnayain Panyabungan....	97
	b. Data SMA IT Al-Husnayain Panyabungan	98
	c. Data Guru, Pegawai, dan Peserta Didik SMA IT Al-Husnayain Panyabungan	99
	d. Sarana dan Prasarana SMA IT Al-Husnayain Panyabungan.....	102
	B. Temuan Khusus.....	104
	1. Proses Internalisasi Nilai-nilai Agama melalui penciptaan suasana religius di SMA IT Al- Husnayain Panyabungan.	104
	2. Hasil internalisasi nilai-nilai agama melalui penciptaan suasana religius di lingkungan SMA IT Al-Husnayain Panyabungan	128
BAB V	: PENUTUP	134
	A. Kesimpulan	134
	B. Saran-saran.....	135
DAFTAR PUSTAKA.....		137
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama ini pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah sering dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa.¹ Berbagai macam argumen yang dikemukakan untuk memperkuat statemen tersebut, antara lain adanya indikator-indikator kelemahan yang melekat pada pelaksanaan pendidikan agama di sekolah, yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Islam kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik.² dengan bahasa lain, Tafsir menyatakan bahwa pendidikan agama selama ini lebih menekankan pada aspek *knowing* dan *doing* dan belum banyak mengarah ke aspek *being*, yakni bagaimana peserta didik menjalani hidup sesuai ajaran dan nilai-nilai agama yang diketahui (*knowing*), padahal inti pendidikan agama berada di aspek ini.³
2. Pendidikan Agama Islam kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non agama.
3. Pendidikan Agama Islam kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial

¹Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 123.

²Muhaimin, *Nuansa Baru ...*, hlm. 123.

³Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 41.

budaya, atau bersifat statis kontekstual dan lepas dari sejarah, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai yang nilai yang hidup dalam keseharian.⁴

4. Pengajaran agama yang berorientasi kognitif semata hanyalah sekedar pengalihan pengetahuan tentang agama. Pengalihan pengetahuan agama memang dapat menghasilkan pengetahuan dan ilmu dalam diri orang yang diajar, tetapi pengetahuan ini belum menjamin pengarahan seseorang untuk hidup sesuai dengan pengetahuan tersebut. Bahkan, pengalihan pengetahuan agama sering kali berbentuk pengalihan rumus-rumus doktrin dan kaidah susila. Oleh sebab itu, pengajaran agama menghasilkan pengetahuan hafalan yang melekat di bibir dan hanya mewarnai kulit, tetapi tidak mampu mempengaruhi orang yang mempelajarinya.⁵

Kondisi tersebut menunjukkan indikasi bahwa pendidikan agama yang berlangsung selama ini belum memberikan hasil yang optimal dan sesuai sasaran. Ternyata ilmu dan teknologi tidak mampu memberikan makna peningkatan kecerdasan yang sebenarnya, kalau tidak disertai dengan pendidikan agama yang kokoh. Untuk itu, disinilah pentingnya pendidikan dan pembelajaran agama diberikan sejak dini di keluarga dan sekolah, agar seseorang mempunyai kesadaran nilai-nilai agama yang tinggi, yang pada gilirannya diharapkan dapat memotivasinya untuk berperilaku yang baik sesuai dengan kerangka normatif agama.

⁴Muhaimin, *Nuansa Baru ...*, hlm. 124.

⁵J. Riberu, *Pendidikan Agama dan Tata Nilai, dalam Sindhunata (Editor), Pendidikan; Kegelisahan Sepanjang Zaman (Yogyakarta: Kanisius, 2001)*, hlm. 190.

Pendidikan agama Islam adalah proses trans internalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.⁶ Jadi pendidikan agama Islam tidak hanya mentransfer ilmu belaka, namun lebih dalam dari itu adalah transfer nilai akhlak mulia.

Pendidikan dan pembelajaran agama bertujuan mengembangkan dan menanamkan watak berakhlak sesuai dengan kerangka normatif agama dan berusaha merubah perilaku seseorang dalam arti luas dan jangka waktu yang lama. Untuk itu, pendidikan dan pembelajaran agama dapat berhasil jika peserta didik ada disposisi batin yang benar (*syahadah*) untuk menghayati sekaligus melaksanakan akan makna kehidupan yang disinari nilai-nilai *ilahiyah* dan *insaniyah* berdasarkan pendidikan agama yang diterima. Menurut Nurchois Madjid, ada beberapa nilai-nilai agama yang harus ditanamkan pada anak dan kegiatan pendidikan yang mana ini merupakan inti dari pendidikan agama. Diantara nilai-nilai dasar yang berhubungan dengan Allah (*personal religius*) yaitu : Iman, Islam, Ihsan, Taqwa, Ikhlas, Tawakkal, dan Syukur.⁷ Disamping nilai-nilai agama yang berhubungan dengan diri sendiri dan manusia (*sosial religius*) yaitu: kejujuran, kesabaran, kesungguhan, tanggung jawab, kepedulian, kerjasama musyawarah dan toleransi.⁸

⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 38.

⁷Nurchois Madjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta:Paramadina, 2000), hlm. 111.

⁸Nurchois Madjid, *Masyarakat Religius ...*, hlm.112.

Dalam penghayatan dan pelaksanaannya, nilai-nilai tersebut tidak dapat dipaksa dari luar, melainkan masuk ke dalam hati peserta didik secara lembut ketika hatinya secara bebas membuka diri (*self awareness*). Dengan demikian, pendidikan dan pembelajaran agama akan bermakna kalau dapat menginternalisasi atau menanamkan pada diri peserta didik. Di sinilah pentingnya penanaman nilai-nilai agama yang kokoh. Dengan nilai-nilai yang kokoh, maka agama akan menanamkan pada diri peserta didik, yang pada akhirnya akan menjadi kekuatan penggerak untuk melakukan amal shaleh dan *akhlakul karimah*.

Pernyataan tersebut sesuai dengan tujuan utama pendidikan agama Islam yaitu, keber-agama-an peserta didik itu sendiri, terutama pada pemahaman tentang agama. Dengan kata lain, yang diutamakan oleh pendidikan agama Islam bukan hanya *knowing* (mengetahui tentang ajaran dan nilai-nilai agama Islam) ataupun *doing* (bisa mempraktikkan apa yang diketahui) setelah diajarkan di sekolah, tetapi justru mengutamakan *being*-nya (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai agama). Karena itu, pendidikan agama Islam harus lebih diorientasikan pada tataran *moral action*, yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompetensi (*competence*), tetapi sampai memiliki kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habit*) dalam mewujudkan pemahaman dan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁹

⁹Muhaimin, *Nuansa Baru...*, hlm. 147.

Internalisasi nilai-nilai agama pada peserta didik dilingkungan sekolah diharapkan mampu meningkatkan dan memperkokoh nilai ketauhidan seseorang, pengetahuan agama dan praktik keagamaan. Sehingga pengetahuan agama yang diperoleh di sekolah tidak hanya dipahami saja sebagai sebuah pengetahuan akan tetapi bagaimana pengetahuan itu mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu metode internalisasi Nilai-nilai agama adalah melalui penciptaan suasana religius di sekolah. Dengan merubah orientasi dan fokus pengajaran agama yang semula bersifat *subject matter oriented*, yakni dari semula bersifat pada pemberian pengetahuan agama dalam arti memahami dan menghafal ajaran agama sesuai kurikulum, menjadi pengajaran agama yang berorientasi pada pengalaman dan pembentukan sikap keagamaan melalui pembiasaan hidup sesuai dengan agama. Pengajaran agama, perlu dirubah arahnya kepada pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Sebagaimana tertuang dalam UU Nomor 20/2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, terutama pada penjelasan pasal 37 Ayat (1) yang dikutip oleh Muhaimin, menyatakan bahwa “pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia”. Untuk membentuknya diperlukan pengembangan ketiga dimensi berikut secara terpadu, yaitu *pertama, Moral Knowing*, yang meliputi: (1) *moral awareness*; (2) *knowing moral values*; (3) *perspective-taking*; (4) *moral reasoning*; (5) *decision making*; (6) *self-knowledge*. *Kedua, Moral Feeling*, yang meliputi: (1)

¹⁰Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 24.

conscience; (2) self-esteem; (3) empathy; (4) loving the good; (5) self control; (6) humanity. Ketiga, Moral Action, yang mencakup: (1) competence; (2) will; (3) habit. Pada tataran moral action, agar peserta didik terbiasa (habit) memiliki kemauan (will) dan kompeten (competence) dalam mewujudkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia tersebut, maka diperlukan penciptaan suasana religius di lingkungan sekolah.¹¹

Lingkungan sekolah disebut juga lingkungan kedua yang didirikan oleh masyarakat atau Negara untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga yang sudah tidak mampu lagi memberi bekal persiapan hidup bagi anaknya, sehingga pendidikan sekolah sangat berperan sebagai bagian dan lanjutan dari pendidikan keluarga, serta merupakan jembatan yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak.¹²

Lingkungan pendidikan religius adalah suatu keadaan dimana tercermin nilai-nilai kehidupan beragama atau dikenal juga dengan istilah religiusitas. Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan.¹³ Suasana atau iklim kehidupan keagamaan yang berdampak pada berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama, yang diwujudkan dengan sikap hidup serta keterampilan hidup.

Untuk menyikapi hal tersebut diatas, maka sekolah sebagai salah satu lembaga institusi pendidikan harus dapat mengembangkan program pendidikan

¹¹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 60.

¹²A.D. Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Malang: FIP IKIP Malang, 1998), hlm. 32.

¹³Muhaimin, *Nuansa Baru ...*, hlm. 106.

yang dapat menuju kearah tersebut antara lain: mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah baik secara teori maupun up mempraktekkan ajaran agama Islam itu dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan peserta didik, menciptakan lingkungan pendidikan religius dalam tatanan kehidupan sekolah, menumbuhkan sikap disiplin dan meningkatkan kualitas pembinaan terhadap peserta didik karena sekolah adalah tempat transfer ilmu pengetahuan dan budaya (peradaban). Melalui praktik pendidikan, peserta didik diajak untuk memahami bagaimana sejarah atau pengalaman budaya dapat ditransformasi dalam kehidupan yang akan mereka alami serta mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan dan tuntutan yang ada di dalamnya. Lembaga pendidikan memberi pengaruh yang besar terhadap corak dan karakter peserta didik.¹⁴ Sekolah dapat membantu seorang anak untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.¹⁵

Penciptaan iklim (suasana) di sebuah lembaga pendidikan adalah berdasarkan kepada apa yang dibudayakan di sekolah itu. Misalnya disiplin, maka setiap orang akan menjadi contoh penerapan pola hidup Islami dengan menciptakan suasana religius dilingkungan sekolah.¹⁶ Dalam konteks pendidikan di sekolah berarti penciptaan lingkungan kehidupan keagamaan yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama, yang diwujudkan

¹⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1982), hlm. 123.

¹⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹⁶Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan...*, hlm. 25.

dengan sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan mereka sehari-hari.¹⁷

Maka dari itu, dapat dikatakan mewujudkan suasana religius di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai religius ke dalam diri peserta didik. Di samping itu, menunjukkan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berfungsi mentransmisikan nilai-nilai agama kepada peserta didik, supaya peserta didik mempunyai benteng yang kokoh untuk membentuk karakter yang luhur, karena karakter yang luhur merupakan pondasi dasar untuk memperbaiki sumber daya manusia.

Salah satu lembaga pendidikan yang menarik untuk diadakan penelitian adalah Sekolah Islam Terpadu Al-Husnayain Panyabungan, sekolah ini mempunyai jenjang pendidikan tingkat Sekolah Dasar, tingkat Sekolah Menengah Pertama dan tingkat Sekolah Menengah Atas, dalam penelitian ini penulis fokus pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

Alasan penulis memilih lokasi tersebut karena di Sekolah Islam Terpadu adalah sekolah Islam yang diselenggarakan dengan memadukan secara integratif nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan melibatkan yang optimal dan kooperatif antara guru dan orang tua, serta masyarakat membina karakter dan kompetensi peserta didik.¹⁸ Saat ini Sekolah Islam Terpadu Al-Husnayain Panyabungan menjadi salah satu lembaga pendidikan swasta idola masyarakat Mandailing Natal. Peserta

¹⁷Muhaimin, *Nuansa Baru ...*, hlm. 106.

¹⁸Tim Penyusun JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu), *Konsep Sekolah Islam Terpadu*, 1 Desember 2015.

didiknya melebihi lembaga- lembaga yang ada di Panyabungan Mandailing Natal Juga output dari lembaga tersebut baik.

Observasi awal yang dilakukan penulis, terlihat dimana para peserta didik telah menginternalisasikan nilai-nilai agama pada diri mereka, baik nilai-nilai *Ilahiyah (personal religius)* maupun nilai-nilai *insaniyah (sosial religius)*. Suasana religius di lingkungan sekolah ini sudah dirasakan ketika penulis pertama sekali mengunjungi sekolah ini.¹⁹ Dilihat dari pengembangan budaya religius, symbol-simbol budaya religius, dan kegiatan-kegiatan religius yang dilaksanakan di sekolah ini. Seperti dilaksanakan sholat berjamaah dengan tertib dan disiplin di masjid sekolah, sopan santun berbicara antara peserta didik, peserta didik dengan guru dan tenaga kependidikan, antara guru dengan guru, antara guru dan tenaga kependidikan dan lainnya, cara berpakaian peserta didik dan guru yang islami, cara pergaulan peserta didik dan guru sesuai dengan norma Islam, terciptanya budaya senyum, salam dan sapa dan lain sebagainya.

Oleh sebab itu penulis tertarik untuk membuat sebuah penelitian dalam rangka pembuktian teori internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui penciptaan suasana religius di lingkungan sekolah. Disamping itu, penelitian ini juga bermaksud untuk memenuhi tugas akhir kuliah pada Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Padangsidempuan. Adapun judul yang diajukan adalah “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Melalui Penciptaan Suasana

¹⁹*Observasi*, Sekolah Islam Terpadu Al-Husnayain Panyabungan, 1 Desember 2016.

Religius Di Lingkungan SMA Islam Terpadu Al-Husnayain Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal”.

B. Batasan Masalah

Mengingat kompleksnya permasalahan yang dijelaskan dalam latar belakang masalah maka, penelitian ini memfokuskan kajian pada:

1. Internalisasi nilai-nilai agama dalam menciptakan suasana religius di SMA IT Al-Husnayain Panyabungan.
2. Hasil internalisasi nilai-nilai agama melalui penciptaan suasana religius di lingkungan SMA IT Al-Husnayain Panyabungan

C. Batasan Istilah

Pengertian yang spesifik tentang judul di atas serta menghindari kesalahan penafsiran, penulis memandang perlu memberikan penjelasan terhadap beberapa istilah yang terkait dengan pembahasan ini.

1. Internalisasi Nilai Agama. Dalam kamus besar bahasa Indonesia Internalisasi diartikan sebagai “penghayatan, penugasan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran.”²⁰ Dengan demikian Internalisasi merupakan “suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku

²⁰ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa..., hlm. 330.

sesuai dengan standart yang diharapkan”.²¹ Jadi internalisasi merupakan proses yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai agama yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik. Sedangkan Nilai agama adalah nilai-nilai Ilahiyah dan nilai-nilai insaniah. Di antara nilai-nilai dasar (*Ilahiyah*) yaitu: Iman, Islam, Ihsan, Taqwa, Ikhlas, Tawakkal, Syukur, Sabar.²² Disamping nilai-nilai Ilahiyah ada nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia (*insaniyah*) yaitu: kejujuran, kesungguhan, tanggung jawab, kepedulian, kerjasama dan musyawarah.²³ Jadi, Internalisasi Nilai Agama yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah proses yang mendalam untuk menghayati nilai Ilahiyah ada nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia (*insaniyah*) yaitu : kejujuran, kesungguhan, tanggung jawab, kepedulian, kerjasama dan musyawarah.

2. Suasana religius. suasana artinya keadaan sekitar atau di lingkungan sekitar,²⁴ sedangkan religius artinya atau bersifat keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan keagamaan.²⁵ Dalam konteks pendidikan agama, religius ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia dengan Allah (*habl min Allah*), misalnya salat, puasa, do'a, membaca Alquran. Begitu juga horizontal berwujud hubungan

²¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2007), hlm. 17.

²² Nurcholis madjid, *Masyarakat religius ...*, hlm. 111.

²³ Nurcholis madjid, *Masyarakat religius ...*, hlm. 112.

²⁴ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ..., hlm. 1379.

²⁵ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ..., hlm. 120.

antarmanusia (*habl min an-nas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.²⁶ Jadi, suasana religius dalam penelitian ini dimaksudkan adalah keadaan lingkungan sekitar SMA Islam Terpadu Al-Husnayain Panyabungan yang vertikal hubungan manusia dengan Allah seperti salat, puasa, do'a, dan membaca Alquran dan yang horizontal berwujud hubungan antarmanusia (*habl min an-nas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.

Pengertian yang spesifik tentang judul penelitian “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Melalui Penciptaan Suasana Religius Di Lingkungan SMA Islam Terpadu Al-Husnayain Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal” adalah penanaman nilai-nilai agama seperti nilai personal religius dan nilai sosial religius untuk mengkondisikan lingkungan ibadah, sikap yang baik, serta keterampilan dalam kehidupan sehari-hari di Lingkungan SMA Islam Terpadu Al-Husnayain Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai agama melalui penciptaan suasana religius di SMA IT Al-Husnayain Panyabungan?
2. Bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai agama melalui penciptaan suasana religius di lingkungan SMA IT Al-Husnayain Panyabungan?

²⁶ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam ...*, hlm. 107.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Proses internalisasi nilai-nilai agama melalui penciptaan suasana religius di SMA IT Al-Husnayain Panyabungan
2. Hasil internalisasi nilai-nilai agama melalui penciptaan suasana religius di lingkungan SMA IT Al-Husnayain Panyabungan

F. Kegunaan Penelitian

Apabila tujuan tersebut di atas dapat tercapai, maka penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap:
 - a. Civitas akademik tentang internalisasi nilai-nilai agama melalui penciptaan suasana religius di lingkungan SMA Islam Terpadu Al-Husnayain Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal yang mencakup proses dan hasil.
 - b. Para peneliti diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran sebagai kajian terdahulu yang relevan
2. Secara *praktis*, memberikan kontribusi bagi pengembangan dan perbaikan pelaksanaan pendidikan nilai-nilai agama, khususnya dengan menciptakan suasana religius terhadap:

- a. Lembaga pendidikan SMA Islam Terpadu Al-Husnayain Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal sebagai masukan terhadap proses internalisasi nilai-nilai agama dalam menciptakan suasana religius serta sebagai evaluasi terhadap hasil internalisasi tersebut.
- b. Para guru diharapkan penelitian ini menjadi motivasi dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama terhadap siswa dalam menciptakan suasana religius di lingkungan sekolah
- c. Para siswa diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengamalkan nilai-nilai agama agar tercipta suasana religius di lingkungan sekolah
- d. Para orang tua diharap dengan penelitian ini, memberikan dorongan terhadap siswa agar mengamalkan nilai-nilai agama agar tercipta suasana religius di lingkungan sekolah

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah meliputi hal-hal sebagai berikut:

Bab I memuat pendahuluan, dalam bab ini dibahas tentang tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II memuat kerangka teoretis, memuat berbagai kajian yang menjadi dasar untuk memperkuat dan menguatkan pokok-pokok pikiran di atas. Pembahasannya meliputi: Pengertian internalisasi nilai, tahapan dalam proses

internalisasi nilai, metode internalisasi nilai, indikator internalisasi nilai, Pengertian nilai-nilai agama, pembagian nilai-nilai agama, kajian penciptaan suasana religius di lingkungan sekolah, pengertian suasana religius, landasan penciptaan suasana religius, model-model penciptaan suasana religius, strategi penciptaan suasana religius dan indikator suasana religius di sekolah.

Bab III memuat metode penelitian meliputi, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan metode penelitian, unit analisis, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV berisikan temuan umum yaitu: sejarah berdirinya Sekolah IT Al-Husnayain Panyabungan, profil SMA IT Al-Husnayain Panyabungan, visi-misi SMA It Al-Husnayain Panyabungan, data guru, pegawai dan peserta didik SMA It Al-Husnayain Panyabungan dan Sarana dan Prasarana SMA IT Al-Husnayain Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. Temuan khusus berisi tentang: proses internalisasi nilai-nilai agama di SMA IT Al-Husnayain Panyabungan dan hasil internalisasi nilai-nilai agama melalui penciptaan suasana religius di lingkungan SMA IT Al-Husnayain Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

Bab V adalah bagian akhir atau penutup yang berisi simpulan dari hasil penelitian sebagai penegasan atas jawaban permasalahan yang telah dikemukakan. Pada bagian ini juga dilengkapi dengan saran-saran yang berkaitan dengan hasil penelitian serta lampiran-lampiran untuk melengkapi hasil penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Internalisasi Nilai

a. Pengertian Internalisasi Nilai

1) Pengertian Internalisasi

Dalam bahasa Inggris *internalization* artinya membawa, menyatukan, menanamkan, menjaga.¹ Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai defenisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefenisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan suatu keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku sebagai penghayatan, penugasan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya.²

Dalam kamus psikologi yang disusun oleh Kartini Kartono dan Dali Gulo, internalisasi adalah penyatuan ke dalam pikiran atau kepribadian; pembuatan nilai-nilai, patokan-patokan, ide-ide atau praktek-praktek dari orang lain menjadi bagian dari diri sendiri.

Internalisasi sebagai proses psikologis berarti penyatuan suatu ajaran,

¹As Homby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (Oxford University Press: Jonathan Crowther, 1995), hlm. 624.

²Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 336.

doktrin, nilai-nilai, ide-ide atau praktek-praktek orang lain ke dalam pikiran atau kepribadian adalah melalui beberapa tahapan-tahapan/fase-fase, hal ini dikarenakan dalam teori belajar internalisasi merupakan bagian dari proses belajar yang dapat dinilai (ranah afektif) yang ditandai dengan adanya perubahan-perubahan seperti perhatian terhadap pelajaran, kedisiplinan, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.³

Sementara Hasan Langgulung mengartikan internalisasi sebagai suatu jenis proses belajar di mana manusia-manusia atau hal-hal tertentu menjadi perangsang bagi seseorang untuk mengamalkan dan menghayati nilai-nilai tertentu di mana seseorang merasa puas sebab mengerjakan pekerjaan itu dan merasa risau atau tidak enak bila ia tidak mengerjakan pekerjaan itu.⁴ Lebih lanjut Hasan Langgulung menyatakan bahwa penghayatan (*internalization*) adalah berpangkal pada kepatuhan (*compliance*) yang dipengaruhi oleh otoritas tertentu, orang tua atau guru.

Pengertian internalisasi yang dikaitkan dengan perkembangan manusia, bahwa proses internalisasi harus sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis terhadap perubahan diri manusia yang didalamnya memiliki makna kepribadian terhadap respon yang terjadi dalam proses pembentukan watak manusia. Tingkat perkembangan di

³Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 2000), hlm. 415.

⁴Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam...*, hlm. 415

sini dimaksudkan sebagai perubahan psikis yang menuju ke tingkat optimal berupa perkembangan pengamalan, perkembangan tugas kehidupan dan perkembangan keperibadian.

Dari pernyataan tersebut dapat penulis mengambil makna internalisasi merupakan proses yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai agama yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

2) Pengertian Nilai

Nilai dalam kamus bahasa Indonesia, harga dalam arti tafsiran, harga sesuatu, angka kedalaman, kadar mutu banyak sedikitnya isi.⁵ Istilah nilai adalah sesuatu yang abstrak yang tidak bisa dilihat, diraba, maupun dirasakan dan tak terbatas ruang lingkungannya. Nilai sangat erat kaitannya dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya, karena keabstrakannya itu maka timbul bermacam-macam pengertian, di antaranya sebagai berikut:

a) Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.⁶

⁵Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 256.

⁶Zakiyah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992) hlm. 260.

- b) Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.⁷
- c) Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar salah yang menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi⁸

Beberapa pengertian tentang nilai di atas dapat difahami bahwa nilai itu adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku.

Berikut diskripsi nilai-nilai utama yang dimaksud Jamal Ma'rif Asmawi sebagai berikut:⁹

- a) Nilai dalam Hubungannya dengan Tuhan

Nilai ini bersifat religius, dengan kata lain, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.

- b) Nilai yang Berhubungan dengan Diri Sendiri

Ada beberapa nilai yang berhubungan dengan diri sendiri, seperti:

⁷H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1997), hlm. 141.

⁸Thoba Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), hlm. 61.

⁹Jamal Ma'rif Asmuni, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), hlm. 36.

(1)Jujur

Jujur adalah mengatakan yang sebenarnya, kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan dalam hal perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pada pihak lain.¹⁰

(2)Bertanggung Jawab

Ini merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, sebagaimana yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

(3)Teguh Pendirian

Teguh pendirian artinya mantap kepada suatu prinsip yang diyakini kebenarannya dan tidak akan mengubah keyakinan dalam keadaan bagaimanapun baik dalam keadaan susah atau senang. Orang yang teguh pendirian disebut *istiqamah*.

(4)Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

¹⁰Ibi Syatibi, dkk., *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren* (Jakarta: Rumah Pena, 2014), hlm. 233.

(5)Percaya Diri

Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

(6)Kesungguhan

Kesungguhan berasal dari kata “sungguh” yang berarti ulet, rajin dan kerja keras. Kesungguhan berarti mengupayakan dengan sekuat tenaga dan pikiran untuk mencapai target tertentu.

(7)Disiplin

Disiplin adalah sifat yang berhubungan dengan konsisten terhadap aturan yang disepakati atau ditentukan, bisa juga dihubungkan dengan mengatur waktu.

(8)Hemat

Hemat artinya berhati-hati membelanjakan harta, hemat mengajarkan hidup sesuai kemampuan. Anjuran hidup sederhana bukan berarti melarang hidup berkecukupan, yang dilarang adalah hidup melebihi kewajaran batas kemampuan.

c) Nilai yang hubungannya dengan sesama/orang lain

Ada beberapa nilai yang berhubungan dengan orang lain, seperti:

(1)Pemaaf

Sifat pemaaf merupakan salah satu kunci dalam membina persaudaraan dan persatuan umat manusia, sifat pemaaf sangat

diperlukan dalam hidup bermasyarakat, agar tidak terjadi pertengkaran dan permusuhan.¹¹

(2) Sabar

Sabar merupakan kombinasi antara rasa syukur, optimisme dan kegigihan. Rasa syukur dapat mengubah kondisi terburuk menjadi hikmah dan kebaikan. Optimisme adalah kemampuan kita menciptakan harapan, dan kegigihan adalah kesadaran diri untuk bergerak, berusaha dan berjuang.¹²

(3) Dermawan

Dermawan artinya suka memberi dan pemurah. Orang dermawan adalah orang yang mudah memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang yang membutuhkan, baik diminta atau tidak, dan ia memberikannya dengan ikhlas.

(4) Sopan dan Santun

Sopan santun merupakan sifat yang halus dan baik dari sudut tata bahasa maupun tata perilaku kepada semua orang.

(5) Menghargai Karya dan Prestasi Orang Lain

Menghargai karya dan dan prestasi orang lain merupakan sikap dan tindakan yang mendorong diri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat.

¹¹Ibi Syatibi, dkk., *Pendidikan Karakter...*, hlm. 26.

¹²<http://miaji.wordpress.com/2016/12/14/arti-kesabaran/>

d) Nilai Hubungannya dengan Lingkungan

Hal ini berkenaan dengan kepedulian terhadap lingkungan. Nilai tersebut dapat berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya. Karena alam dan isinya dipercayakan kepada manusia, maka baik buruknya tentu saja menjadi tanggung jawab manusia, dan manusia diwajibkan untuk memelihara alam ini sebaik-baiknya.

(1) Nilai Kebangsaan

Nilai kebangsaan artinya, cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan pribadi dan kelompok. Nilai kebangsaan tersebut dapat kita uraikan sebagai berikut:

(2) Nasionalisme

Nasionalisme adalah suatu keyakinan yang dianut oleh individu maupun sejumlah besar manusia, sehingga mereka membentuk suatu kebangsaan yang terorganisir dalam satu wilayah pemerintahan, nasionalisme adalah rasa kebersamaan sebagai suatu bangsa.¹³

(3) Toleransi

Sifat atau sikap memberikan respek atau hormat terhadap berbagai macam hal, baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku maupun agama.

¹³Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 795.

Dari paparan tersebut di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa nilai adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku yang harus dilakukan atau diperbuat seseorang untuk mencapai hubungan yang baik dengan Tuhannya, dirinya sendiri, dan orang lain (masyarakat), lingkungannya, bangsa, maupun negaranya.

Selanjutnya dari kedua konsep yang disampaikan oleh pakar internalisasi dan nilai dapat penulis ambil suatu *statement* bahwa internalisasi nilai adalah upaya untuk menanamkan suatu sikap dan tingkah laku yang baik terhadap Allah Swt. Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa dan Negara.

b. Tahapan Internalisasi Nilai Agama

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada 3 tahapan yang terjadi yaitu:¹⁴

- 1) Tahap transformasi nilai: Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan peserta didik.
- 2) Tahap transaksi nilai: suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat timbal balik.

¹⁴Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 153.

3) Tahap trans internalisasi tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

Dilihat dari sudut usia, Jamal Ma'mur Asmuni mengklasifikasi internalisasi nilai dalam 5 (lima) tahap proses sebagai berikut:¹⁵

1) Tahap Penanaman Adab (umur 5-6 tahun)

Adab atau tata krama bisa dilihat dari tata cara seseorang dalam bertutur sapa, berinteraksi, bersikap, dan bersosialisasi. Saat inilah, fase paling penting menanamkan kejujuran, pendidikan keimanan (tauhid) serta menghormati orang tua, teman sebaya, dan orang yang lebih tua.

2) Tahap Penanaman Tanggung Jawab (umur 7-8 tahun)

Tanggung jawab merupakan perwujudan dari niat dan tekad untuk melakukan tugas yang diemban, merupakan kata kunci dalam meraih kesuksesan. Seorang yang mempunyai tanggung jawab akan mengeluarkan segala kemampuan terbaiknya untuk memenuhi tanggung jawab tersebut.

3) Tahap Penanaman Kepedulian (umur 9-10 tahun)

Kepedulian adalah empati kepada orang lain yang diwujudkan dalam bentuk memberikan pertolongan sesuai kemampuan. Kepedulian ini sangat penting dalam rangka menumbuhkan rasa

¹⁵Jamal Ma'rif Asmuni, *Buku Panduan Internalisasi ...*, hlm. 89.

persaudaraan dan kekeluargaan, serta menjauhkan diri dari sifat sombong, egois dan individual.¹⁶ Contoh kepedulian anak diajari menolong temannya yang sedang dilanda musibah.

4) Tahap Penanaman Kemandirian (umur 11-12 tahun)

Sikap mandiri merupakan pola pikir dan sikap yang lahir dari semangat tinggi dalam memandang diri sendiri. Beberapa nilai dalam kemandirian antara lain tidak menggantungkan pada orang lain, percaya kepada kemampuan diri sendiri, tidak merepotkan dan merugikan orang lain.¹⁷

5) Tahap Penanaman Pentingnya Bermasyarakat (umur 13 tahun ke atas).

Bermasyarakat adalah symbol kesediaan seseorang untuk bersosialisasi dan bersinergi dengan orang lain. Bermasyarakat berarti meluangkan sebagian waktu untuk kepentingan orang lain. Salah satunya anak harus diajari bergaul dan berteman dengan anak yang berkelakuan baik, seperti disiplin, menghargai waktu, kreatif, dan mencintai pengetahuan.¹⁸

Dari pernyataan di atas kita dapat memahami bahwa sejak dini tahapan-tahapan penanaman nilai sudah harus ditanamkan, karena apabila fase itu terlewati amatlah sulit untuk menanamkan atau menginternalisasikan terhadap anak yang menginjak dewasa.

¹⁶Jamal Ma'ruf Asmuni, *Buku Panduan Internalisasi ...*, hlm. 91.

¹⁷Jamal Ma'ruf Asmuni, *Buku Panduan Internalisasi ...*, hlm. 92.

¹⁸Jamal Ma'ruf Asmuni, *Buku Panduan Internalisasi ...*, hlm. 93.

c. Metode Internalisasi Nilai-Nilai Agama

Metode adalah segala cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bagaimana caranya menyampaikan pesan pendidikan, inilah sebetulnya hakikat metode tersebut.¹⁹ Karena itu metode bisa dalam bentuk perkataan, perbuatan dan juga diamnya seorang pendidik. Metode internalisasi nilai dalam era globalisasi perlu dilakukan improvisasi sehingga lebih beradaptasi dengan kondisi kekinian. sebagaimana menurut Noeng Muhadjir dalam Zainal Efendi Hasibuan metode yang dapat digunakan dalam internalisasi nilai diantaranya sebagai berikut:²⁰

1) Metode Deduktif

Metode deduktif, yaitu menyajikan nilai-nilai kebenaran dengan jalan menguraikan konsep tentang kebenaran itu agar dipahami oleh peserta didik.

2) Metode Induktif

Metode induktif, yaitu membelajarkan nilai dimulai dengan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari, kemudian ditarik maknanya secara hakiki tentang nilai-nilai kebenaran yang berada dalam kehidupan tersebut.

3) Metode Reflektif

Metode reflektif merupakan gabungan dari penggunaan metode deduktif dan induktif antara memberi konsep umum tentang nilai-nilai

¹⁹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 125.

²⁰Zainal Efendi Hasibuan, *Manajemen Pendidikan Berbasis Character Building* (Medan: Partama Mitra Sari, 2015), hlm. 153.

kebenaran, kemudian melihatnya dalam kasus-kasus kehidupan sehari-hari atau melihat kasus sehari-hari dikembalikan pada konsep teoritisnya secara umum.

Dari pendapat para ahli tentang metode internalisasi nilai adalah dengan metode deduktif dengan menyajikan nilai-nilai kebenaran baru diuraikan nilai tersebut dalam kehidupan, berikut metode induktif penguraian kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari baru ditarik maknanya tentang nilai kebenaran dalam kehidupan. Dilain pihak masih ada metode penggabungan dari metode deduktif dan metode induktif dalam menarik suatu kebenaran.

Dalam teori pendidikan Islam ada beberapa metode pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist yang digunakan dalam upaya menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik yaitu:

1) Metode Keteladanan

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ □ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا □ ٢١١

Artinya:” Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.(QS. al-Ahzab:21)²¹

Kepribadian Rasul yang menjadi contoh teladan itu menjadi warisan bagi pendidik. Pendidik muslim mestilah seperti Rasul yaitu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Perilaku, sikap,

²¹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Al-Kautsar, 2015), hlm. 343.

berpakaian, perkataan, perbuatan, tutur kata, bahkan berjalan seorang pendidik terkait dengan pendidikan itu.²²

Dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai agama, maka metode contoh teladan ini adalah salah satu metode yang sangat diandalkan. Sebab melalui metode yang ada, orang akan melakukan proses identifikasi, meniru, dan memperagakannya. Orang tua, guru atau siapapun yang menjadi *figure* idola, lewat keteladanan lah seorang peserta didik dapat mencontoh perilaku yang terpuji dan menjauhi perilaku yang tidak terpuji.

2) Metode Nasihat

وَالْعَصْرَ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۲ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ۳

Artinya:” Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS. al-.,Ashr: 1-3).²³

Pada prinsipnya seorang pendidik adalah pemberi nasihat, bertugas memberi nasihat, membentuk kepribadian seseorang. Di dalam membentuk kepribadian itu unsur utamanya adalah pembentukan jiwa. Di sini yang sangat diperlukan adalah *transfer of value*, pentransferan nilai-nilai. Nilai-nilai yang baik yang belum dikenal oleh peserta didik dimasukkan kedalam jiwanya, atau penguatan nilai-nilai yang baik juga dari ini. Di dalam pentransferan

²²Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam ...*, hlm. 126.

²³Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 510.

nilai-nilai tersebut banyak jalan yang bisa dilaksanakan, salah satunya lewat nasihat.

3) Metode Pembiasaan

Perilaku manusia banyak ditentukan oleh kebiasaannya, bila seseorang terbiasa melakukan kebaikan maka dengan mudah pula dia melakukan kebaikannya, begitu pula sebaliknya. Karena itu seorang anak sejak dini sudah diberi kebiasaan baik sehingga kebiasaan itu menanamkan pada dirinya. Kebiasaan adalah bagian dari metode menanamkan nilai-nilai agama Islam. Nasih Alwan²⁴ dalam Haidar menyebutkan bahwa peserta didik mestilah dididik pembiasaan dalam dalam hal adab makan dan minum, adab salam, adab meminta izin, adab majelis, adab berbicara, adab senda gurau, adab tahniah (memberi ucapan selamat), adab mengunjungi yang sakit, adab takziah, adab bersin, dan lain-lain.

Metode pembiasaan yang sering disebut dengan pengkondisian (*conditioning*), adalah upaya membentuk perilaku tertentu dengan cara mempraktekkannya secara berulang-ulang.²⁵ Menurut Gagne metode ini disebut *direct method* karena metode ini digunakan secara sengaja dan langsung untuk merubah perilaku.²⁶ Metode belajar *conditioning* tergolong dalam pendekatan behaviorisme dan merupakan kelanjutan dari teori belajar koneksi. Prinsip belajar yang diusung adalah bahwa

²⁴Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam...*, hlm. 127.

²⁵Wina Sanjaya, *Strataegi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 118.

²⁶Robert M. Gagne et. all., *Principles of Instructional Design* (Thomson Learning, Belmont-CA, 2005, Fifth Edition), hlm.326.

belajar merupakan hasil dari hubungan antara stimulus dan respon. Dalam teori belajar koneksionisme atau teori stimulus-respon dijelaskan bahwa belajar adalah modifikasi tingkah laku organisme/individu sebagai hasil kematangan dan pengalaman.²⁷ Kematangan dan pengalaman merupakan hasil dari proses latihan terus menerus atau pembiasaan.

Secara praktis metode ini merekomendasikan agar proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk praktek langsung (*direct experience*) atau menggunakan pengalaman pengganti/tak langsung (*vicarious experience*).²⁸ Peserta didik diberikan pengalaman langsung yaitu dengan membiasakan mereka bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di sekolah maupun masyarakat. Praktek langsung membaca Al-Qur'an, bersalaman dengan guru, melaksanakan shalat berjamaah merupakan contoh-contoh pemberian pengalaman langsung. Pada proses pembiasaan inilah proses belajar terjadi sebab seseorang yang dikondisikan untuk membiasakan diri melakukan perilaku tertentu berarti ia berusaha untuk menyesuaikan diri dengan perilaku tersebut.

²⁷Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara dan Dirjen Binbaga Depag RI, 1995), hlm. 5.

²⁸Hergenhahn B.R., dan Olson Matthew H., *An Introduction to Theories of Learning* (Prentice: 1999), hlm. 326.

4) Metode Hadiah dan Hukuman (*reward and punishment*)

Hadiah dan hukuman merupakan alat pendidikan yang bersifat nonfisik.²⁹ Dalam pendidikan Islam *reward* dapat diberikan dalam bentuk kejiwaan dan kebendaan. Pujian, tepuk tangan, dukungan, pemberian motivasi, menunjukkan perhatian dan kasih sayang adalah bentuk *reward* yang bersifat kejiwaan. Adapun hadiah berupa bentuk benda adalah reward berbentuk kebendaan. Hukuman juga demikian ada yang berbentuk kejiwaan dan berbentuk fisik. Berbentuk kejiwaan, perlakuan yang diberikan yang dapat member kesadaran, misalnya wajah, sorot mata yang tidak setuju atas perbuatan tersebut. Tetapi jangan sampai hukuman kejiwaan ini membuat peserta didik rendah diri, karena dipermalukan di tengah-tengah temannya. pemberian hadiah dan hukuman terutama psikologis, sangat berpengaruh bagi pertumbuhan siswa.³⁰ Karena itu seorang pendidik juga harus arif menempatkan hukuman dalam bentuk ini agar tidak menjadi bumerang dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap peserta didik.

5) Metode Pengamatan dan Pengawasan

Orang tua, kiyai maupun guru, hendaknya berusaha mampu mengamati dan mengawasi perilaku anak, peserta didik secara berkesinambungan, sehingga seorang anak atau peserta didik senantiasa berada dalam lensa pemantauan. Hendaklah mereka selalu

²⁹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam...*, hlm. 121.

³⁰Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 112.

mengamati gerak-gerik, ucapan, tindakan, serta perilaku anak atau peserta didik.

6) Metode Pembentukan Iklim (suasana) yang diinginkan

Pembentukan iklim (suasana) di sebuah lembaga pendidikan adalah berdasarkan kepada apa yang dibudayakan di sekolah itu. Misalnya disiplin, maka setiap orang akan menjadi contoh penerapan pola hidup Islami dengan menciptakan suasana religius dilingkungan sekolah.³¹ Dengan penciptaan suasana religius di lingkungan sekolah diharapkan menjadi salah satu media internalisasi nilai-nilai agama pada peserta didik.

d. Indikator-indikator Internalisasi Nilai-nilai Agama

Sebagaimana uraian panjang di atas dapat diketahui bahwa internalisasi sebagai proses belajar mengajar menanamkan nilai-nilai agama, haruslah dapat diukur keberhasilannya, keberhasilan proses belajar di sini ditandai dengan adanya pengalaman terhadap nilai-nilai agama.³²

Pengamalan terhadap nilai-nilai agama di sini masih bersifat makro dan harus dijabarkan kepada yang bersifat lebih spesifik, pengamalan nilai-nilai agama secara makro adalah sikap taqwa, yaitu orang yang menjaga (membentengi) diri dari kejahatan; memelihara diri agar tidak melakukan perbuatan yang tidak diridhoi Allah, bertanggung jawab mengenai sikap, tingkah laku dan perbuatan dan memenuhi kewajiban,

³¹Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 25.

³²Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam...*, hlm. 29.

sikap taqwa merupakan himpunan nilai-nilai yang ada dalam Islam dan setiap pemeluknya harus menghayati (menginternalisasi).³³

Secara spesifik pengamalan terhadap nilai-nilai ajaran agama dapat diklasifikasikan ke dalam dua hal; pertama pengamalan terhadap nilai-nilai personal religius; kedua pengamalan terhadap nilai-nilai sosial religius. Spesifikasi ini di dasarkan kepada dua dimensi yang mempengaruhi kehidupan manusia yaitu dimensi ketuhanan dan dimensi kemanusiaan, atau *hablum minallah* dan *hablum minannas*.³⁴ Dengan demikian spesifikasi pengamalan terhadap nilai-nilai agama dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Internalisasi nilai-nilai personal religius

Istilah ini berbeda dengan istilahnya Nurcholis Madjid³⁵ di mana ia menggunakan istilah nilai-nilai keagamaan pribadi, istilah nilai-nilai pribadi di sini merupakan dimensi pertama hidup yang dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama berupa ibadah-ibadah yang tidak hanya dikerjakan semata-mata sebagai ritus formal belaka, melainkan dengan keinsyafan akan fungsi edukatifnya, yang kesemuanya akan berkembang kepada pengagungan kebesaran Tuhan lewat perhatian alam semesta dan beserta isinya, dan kepada lingkungan sekitar. Atau dalam ruang lingkup hubungan manusia

³³Hasan Langgulang, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al_Husna, 2000), hlm. 415.

³⁴Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius; Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 96.

³⁵Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius ...*, hlm.100.

dengan Allah dan hubungan manusia dengan hati nurani atau dirinya sendiri.³⁶

Di sisi lain Hasan Langgulung³⁷ mengatakan internalisasi nilai-nilai personal religius dengan istilah nilai-nilai individu dan agama, dimana dikatakan nilai-nilai pada tahap ini orang-orang atau kalangan yang menjadi sumber kepatuhan, kekaguman, dan penghayatan adalah diri sendiri, atau memberi ganjaran sendiri karena mengamalkan nilai-nilai tertentu dan menghukum karena meninggalkannya.

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai personal religius merupakan kesadaran yang timbul dalam pribadi-pribadi untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama dan akan merasa bersalah dan berdosa apabila meninggalkan ajaran-ajaran agama.

2) Internalisasi nilai-nilai sosial religius

Internalisasi nilai-nilai sosial religius didasarkan dua dimensi sosial yang digeluti manusia yaitu hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan hidup,³⁸ maka dengan demikian internalisasi nilai-nilai agama di sini dipengaruhi oleh hukuman dan imbalan yang diberikan orang lain atau kalangan yang menjadi sumber kepatuhan jika mengerjakan atau

³⁶Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 367.

³⁷Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan...*, hlm. 419.

³⁸Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Sosial...*, hlm. 367.

meninggalkannya.³⁹ Nurcholish Madjid mengistilahkan nilai-nilai sosial religius dengan istilah nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai kemanusiaan disini merupakan pegangan operatif dalam menjalankan kependidikan keagamaan kepada anak.

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai sosial religius merupakan pengalaman terhadap nilai-nilai agama yang berkaitan dengan sosial dan dipengaruhi oleh keadaan sosial (*habluminanas*). Kesadaran pribadi dalam mengamalkan ajaran-ajaran/nilai-nilai agama yang bersifat sosial dan dipengaruhi oleh keadaan sosial yang mendukung atau memotivasinya, meliputi: Kejujuran, kesabaran, kesungguhan, tanggungjawab, kepedulian/dermawan, kerjasama, musyawarah dan toleransi.⁴⁰

Internalisasi nilai-nilai agama pada peserta didik diharapkan mampu meningkatkan dan memperkokoh nilai ketauhidan, pengetahuan agama dan pratik keagamaan. Sehingga pengetahuan agama yang diperoleh di sekolah tidak hanya dipahami saja sebagai sebuah pengetahuan akan tetapi bagaimana pengetahuan itu mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah tetap berada di garda depan dalam proses internalisasi nilai, semua pihak harus berpartisipasi demi suksesnya pendidikan, ada beberapa cara yang harus dilakukan sebagai berikut:

³⁹Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan...*, hlm. 41.

⁴⁰Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius ...*, hlm.104.

1) Berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran

Kegiatan ini dilakukan setiap awal dan akhir pembelajaran. dengan doa bersama diharapkan para peserta didik senantiasa ingat kepada Allah dan dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat serta ketenangan hati dan jiwa. Sebagaimana dalam firman Allah pada QS. Al-Ra`d: 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ٢٨

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.(QS. Al-Ra`d/13:28).⁴¹

2) Membaca Al Qur`an sebelum pembelajaran

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai, dengan harapan peserta didik terbiasa dan fasih dalam membaca Al-Qur`an.

3) Melaksanakan shalat wajib dan shalat sunnah secara berjamaah.

Harun Nasution dalam Rivai menyebutkan jika ibadah yang terus menerus dilakukan dalam kelompok akan melahirkan rasa kebersamaan sehingga terdorong untuk saling mengenal, saling menasehati dan musyawarah.⁴²

4) Menyantuni teman yang kurang mampu

⁴¹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 198.

⁴²Veithzal Rivai, dkk. *Education Manajement; Analisis Teori dan Praktik* (Jakarta: Raja Gafindo Persada, 2009), hlm. 621.

Kemampuan dan kekayaan peserta didik dalam satu sekolah tidak sama, ada yang berasal dari keluar yang mampu ada sebagian berasal dari keluarga yang kurang mampu. Islam sangat menekankan agar yang mampu menyantuni saudaranya yang kurang mampu, diharapkan peserta didik untuk bisa menyisihkan uang jajannya untuk kebutuhan peserta didik yang kurang mampu.

Dari paparan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa indikator internalisasi nilai-nilai agama pada peserta didik diharapkan mampu meningkatkan dan memperkuat nilai ketauhidan, pengetahuan agama dan praktik keagamaan. Sehingga pengetahuan agama yang diperoleh di sekolah tidak hanya dipahami saja sebagai sebuah pengetahuan akan tetapi bagaimana pengetahuan itu mampu diterapkan dalam keterampilan hidup sehari-hari.

2. Nilai-Nilai Agama

a. Pengertian nilai-nilai agama

Dalam bahasa agama, nilai yaitu mengetahui apa itu baik dan buruk (*amar ma'ruf nahi munkar*), menginginkan yang baik (*himmah*), dan melakukan yang baik (*amal shalih*). Menurut Muhammad Abid al-Gabiri dalam Ibi Syatibi, istilah nilai selaras dengan arti *fadhail* (kata plural *fadhilah* atau *al-fadhl*/keutamaan). Sebab *fadhail* itu merupakan

substansi atau esensi dari akhlak dan adab. *Fadha'il* dalam arti sesuatu yang mendapatkan prioritas utama.⁴³

Pengertian agama menurut Tholhah Hasan adalah mendasari orientasi pada dosa dan pahala, halal dan haramnya.⁴⁴ Dan pengertian agama Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya bersumber kepada wahyu dari Allah yang disampaikan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad Saw. untuk kesejahteraan umat manusia di dunia maupun di akhirat.

Jadi pengertian nilai Agama Islam dalam pembahasan diskripsi ini adalah suatu upaya mengembangkan pengetahuan dan potensi yang ada mengenai masalah dasar yaitu berupa ajaran yang bersumber kepada wahyu Allah yang meliputi keyakinan, pikiran, akhlak dan amal dengan orientasi pahala dan dosa, sehingga ajaran-ajaran Islam tersebut dapat merasuk kedalam diri manusia sebagai pedoman dalam hidupnya.

b. Ruang Lingkup Nilai-nilai Agama

Islam mempunyai konsep keseimbangan dalam segala hal, Ia tidak melupakan dunia untuk meraih akhirat dan tidak melupakan akhirat untuk meraih dunia. Islam memandang kehidupan manusia sebagai unit integral yang mencakup berbagai hal. Islam adalah syari'at individu, keluarga, masyarakat, Negara dan dunia. Kesempurnaan nilai-nilai agama Islam telah dinyatakan sendiri oleh Allah swt. dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 3:

⁴³Iby Syatibi, Dkk. *Pendidikan Karakter...*, hlm. 18.

⁴⁴M. Thohah Hasan, *Produk Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman* (Jakarta: Bangun Prakarya, 1996), hlm. 57.

أَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ
الْإِسْلَامَ دِينًا ۚ

Artinya: “Pada hari ini telah Ku sempurnakan untukmu agamamu dan telah Ku cukupkan nikmat Ku kepadamu serta Ku ridlai bagimu Islam sebagai agamamu (QS.Al-Maidah[5]:3).⁴⁵

Dengan sempurnanya agama Islam dan diridhai oleh Allah SWT, maka semua aturan dan nilai-nilai yang di kandungannya pun sempurna, bersifat mutlak dan tidak dapat diubah-ubah oleh siapapun. Berbicara tentang nilai-nilai agama, secara hirarkis nilai dapat dikelompokkan kedalam dua macam, yaitu nilai personal religius dan nilai sosial religius.

1) Nilai-nilai personal religius;

Nilai ini bersifat vertikal, berhubungan langsung dengan Tuhan (*hablumminallah*), terdiri dari nilai *ubudiyah* dan *muamalah*. Seperti nilai Iman, Islam, Taqwa, Tawakkal dan Syukur.

a) Iman

Menurut ulama salaf (seperti Imam Ahmad, Malik dan Syafi'i) mengatakan bahwa iman adalah sesuatu yang diyakini di dalam hati, diucapkan dengan lisan dan di amalkan dengan perbuatan.⁴⁶ Masalah iman banyak dibicarakan di dalam ilmu tauhid. Akidah tauhid merupakan bagian yang paling mendasar dalam ajaran Islam, Tauhid itu sendiri adalah men-satu-kan Allah dalam dzat, sifat, af'al dan hanya beribadah hanya kepadanya.⁴⁷

⁴⁵Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 85.

⁴⁶Sudarno Shobron, *Studi Islam dan Ke-Muhammadiyah* (Surakarta: LPID UMS, 2011), hlm. 6.

⁴⁷Iby Syatibi, dkk., *Pendidikan Karakter...*, hlm. 16.

Tauhid harus dibuktikan dalam sikap dan tindakan hidup sehari-hari. Pandangan hidup tauhid akan membentuk pribadi-pribadi manusia yang sejati dan sempurna (*insane Kamil*).

b) Islam

Islam secara harfiah berarti penyerahan diri kepada Allah. Islam merupakan satu-satunya agama yang sempurna dan diridhai Allah. Orang yang berserah diri kepada Allah dengan mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya disebut muslim. Setiap muslim memiliki/landasan hidup tauhid (meng-esa-kan Allah).⁴⁸ Pengamalan Islam yang sepenuh hati dan sungguh-sungguh akan membentuk manusia yang memiliki sifat-sifat utama, seperti: kepribadian *muslim*, kepribadian *mu'min*, kepribadian *muhsin* (berakhlak mulia), dan kepribadian *muttaqin* (orang yang bertaqwa).⁴⁹

Islam yang mulia dan utama akan menjadi kenyataan dalam kehidupan di dunia apabila benar-benar diimani, diyakini, dipahami, dihayati, dan diamalkan.

c) Ihsan

Ihsan adalah tindakan seseorang untuk melakukan yang makruf dan menahan diri dari dosa. Ihsan bila dinisbatkan kepada peribadahan kepada Allah adalah beribadah kepada Allah seakan-akan kita melihat-Nya, kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa

⁴⁸Sudarno Shobron, *Studi Islam ...*, hlm. 12.

⁴⁹Sudarno Shobron, *Studi Islam ...*, hlm. 13.

Allah senantiasa hadir bersama kita dimana saja berada sehingga kita senantiasa merasa terawasi.⁵⁰

Jadi, ibadah itu dibangun di atas dua hal, yaitu kecintaan dan ketundukan yang optimal. Dalam kecintaan terdapat tuntutan, sedangkan di dalam ke tundukan terdapat kekhawatiran dan ketakutan.

d) Taqwa

Kalimat “*ittaqullqh*” (bertaqwalah kepada Allah) jika diterjemahkan secara harfiah akan menjadi “ jauhilah Allah atau hindarkan lah dirimu dari Allah”. Hal ini tentunya mustahil dapat dilakukan manusia karena siapa yang dapat menghindar dari-Nya. Dari sini, ulama-ulama berpendapat bahwa sesungguhnya terdapat satu kata yang tersirat yaitu hukuman atau siksa. Dengan demikian, yang dimaksud dengan menghindari Allah adalah menghindari siksa atau hukum-Nya.⁵¹

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Taqwa yaitu sikap yang sadar bahwa Allah selalu mengawasi kita sehingga kita hanya berbuat sesuatu yang diridlai Allah dan senantiasa menjaga diri dari perbuatan yang tidak diridhai-Nya.

e) Tawakkal

⁵⁰Hawin Murtadlo dan Salafuddin Abu Sayyid, *Syarah Tsalasatul Ushul ...*, hlm.190.

⁵¹Hawin Murtadlo dan Salafuddin Abu Sayyid, *Syarah Tsalasatul Ushul ...*, hlm.81.

Tawakkal yaitu senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong dalam mencari dan menemukan jalan terbaik. Baik yang menyangkut urusan dunia maupun urusan akhirat.⁵² Tawakkal mempunyai hubungan erat dengan pemahaman manusia terhadap takdir, ridha, ikhtiar, sabar, dan doa. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. ath-Thalaq ayat 2-3:

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ □ وَأَشْهَدُوا ذَوِي عَدْلٍ □ مِّنْكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَلِكَ يُوعِظُ بِهِ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَبْقِ اللَّهُ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا □ ۡ ۱ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ □ ۡ ۳ ۱
اللَّهُ بَلِّغْ أَمْرَهُ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا □ ۱ ۳

Artinya:”Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. (QS. ath-Thalaq [65]:2-3).⁵³

Dari ayat tersebut dapat kita pahami agar manusia selalu bertaqwa kepada Allah karena dengan taqwa disamping hati jadi tenteram juga Allah memberi kita jalan keluar dari segala kesulitan, bahkan Allah memberikan jalan rezeki yang tidak disangka-sangka untuk mencukupi segala keperluan yang kita butuhkan.

f) Syukur

⁵²Hawin Murtadlo dan Salafuddin Abu Sayyid, *Syarah Tsalasatul Ushul ...*, hlm.85.

⁵³Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 462.

Syukur yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya. Rasa syukur dapat mengubah kondisi terburuk menjadi mempunyai hikmah dan kebaikan. Bersyukur kepada Allah merupakan suatu sikap dimana seseorang tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah untuk melakukan maksiat kepada-Nya. Bentuk syukur ini ditandai dengan menggunakan segala nikmat atau rezeki karunia Allah tersebut untuk melakukan ketaatan kepada-Nya dan memanfaatkannya kearah kebajikan bukan menyalurkannya kejalan maksiat atau kejahatan.⁵⁴ Untuk itulah pentingnya bersyukur, berterima kasih kepada Allah atas semua pemberian yang tak terhingga.

2) Nilai sosial religius

Nilai-nilai sosial religius bersifat horizontal, nilai ini berhubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan alam sekitarnya, antara lain adalah: Kejujuran, kesabaran, kesungguhan, tanggungjawab, kepedulian, kerjasama, musyawarah dan toleransi.

a) Kejujuran (*amanah*)

Jujur secara bahasa memiliki banyak arti, antara lain: (1) andal, benar, bersih, bonafide, kredibel, lurus hati, putih hati, polls;

⁵⁴Hawin Murtadlo dan Salafuddin Abu Sayyid, *Syarah Tsalasatul Ushul ...*, hlm. 82.

(2) blak-blakan, terang-terangan, terbuka, terus terang; dan (3) ikhlas, tulus. Seiring itu dengan perkembangan bahasa Indonesia, ungkapan lain yang sepadan makna kejujuran, yaitu: integritas, kebenaran, kelurusan (hati), keterbukaan dan keterus terangan.⁵⁵

Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan dalam hal perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pada pihak lain.⁵⁶ Sifat jujur salah satu sifat Rasulullah Saw.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ١١٩

Artinya:” Hai orang-orang yang beriman, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur.(QS. al-Taubah [9]:119).⁵⁷

Seorang mukmin hendaknya berlaku jujur dan menjaga apa yang diamanatkan kepadanya untuk disampaikan kepada yang berhak tanpa mengurangi sedikitpun.

b) Kesabaran (*al-shabr*)

Sabar dalam bahasa Arab berarti menahan (*al-habs*) dan mencegah (*al-mann*), lawan kata dari keluh kesah (*al-jaz*).⁵⁸ Dalam

⁵⁵ Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 261-262.

⁵⁶ Jamal Ma’ruf Asmuni, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), hlm. 36.

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 161.

⁵⁸ Ibi Syatibi, Dkk., *Pendidikan Karakter...*, hlm. 269.

bahasa Indonesia kesabaran bermakna tahan menghadapi cobaan, tabah, tenang menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis. Dalam Al-Qur'an, kesabaran disebutkan lebih dari seratus kali. Hal itu karena kesabaran merupakan pusat dari segala macam akhlak baik.

Kesabaran merupakan kombinasi antara rasa syukur, optimisme dan kegigihan. Rasa syukur dapat mengubah kondisi terburuk menjadi hikmah dan kebaikan. Optimisme adalah kemampuan kita menciptakan harapan, dan kegigihan adalah kesadaran diri untuk bergerak, berusaha dan berjuang.⁵⁹

Dari pengertian tersebut, kesabaran bukan berarti bersifat lemah, menerima apa adanya, menyerah pada keadaan atau menyerahkan semua permasalahan kepada Allah Swt. Tanpa melakukan usaha apapun. Namun kesabaran adalah usaha tanpa lelah atau gigih yang menggambarkan kekuatan jiwa pelakunya, sehingga mampu mengalahkan dan mengendalikan keinginan hawa nafsunya.

c) Kesungguhan

⁵⁹<http://miaji.wordpress.com/2016/12/14/arti-kesabaran/>

Kesungguhan berasal dari kata “sungguh” yang berarti ulet, rajin dan kerja keras. Kesungguhan berarti mengupayakan dengan sekuat tenaga dan pikiran untuk mencapai target tertentu.⁶⁰

Keberhasilan senantiasa didapat dengan usaha yang sungguh-sungguh. *Man jadda wajadda*, siapa pun yang bersungguh hati mencari sesuatu pasti akan berhasil. Keberhasilan baik duniawi maupun ukhrawi tidak akan dicapai tanpa kesungguhan. Kesungguhan harus disertai dengan disiplin yang tinggi, yaitu bekerja sesuai aturan yang telah ditetapkan.

Demikian juga dengan konteks menuntut ilmu (belajar), menurut penulis kita harus berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

d) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku manusia atau perbuatannya, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sesuatu sebagai bentuk kesadaran akan kewajibannya. Manusia sebagai makhluk Tuhan paling mulia, semestinya selalu siap mempertanggungjawabkan apa yang sudah dikatakan atau dilakukannya.

Sejak awal penciptaannya, manusia mengemban amanat Allah Swt sebagai khalifah yang bertugas memakmurkan bumi:

⁶⁰<http://harian-oftheday.blogspot.com/2016/12/masjid-of-day-kesungguhan-berbalut.html>

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالتَّرْضِ وَالْجِبَالِ
فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ
ظَلُومًا قَلِيلًا جَهُولًا ۝ ٧٢

Artinya:”Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh.(QS.al-Ahzab[33]: 72).⁶¹

Manusia harus bertanggung jawab atas keputusan tersebut dengan melakukan yang terbaik untuk dunia dan seisinya. Bentuk tanggung jawab manusia sebagai khalifah dapat diwujudkan dengan mengatur dan membangun kehidupan yang baik, memanfaatkan kekayaan dengan baik, berpegang teguh pada prinsip keadilan, menyebarkan ilmu pengetahuan, serta menerapkan sistem yang telah disunahkan oleh Allah dalam setiap langkah dan perbuatannya.⁶²

Menurut penulis nilai tanggung jawab dalam konteks pendidikan adalah menuntut kesadaran kepada peserta didik untuk memenuhi kewajiban atas dirinya dan memecahkan masalah yang dihadapinya secara mandiri, seperti bertanggung jawab mematuhi peraturan yang berlaku dilingkungan sekolah.

e) Kepedulian

Allah Swt. menciptakan manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Disamping

⁶¹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 348.

⁶²Ibi Syatibi, *Implementasi Pendidikan karakter...*, hlm. 184.

diperintahkan untuk beribadah kepada-Nya, manusia juga diperintahkan untuk menjaga hubungan dan hak sesamanya.

Secara bahasa, peduli berarti memerhatikan atau menghiraukan. Kepedulian berarti memerhatikan atau menaruh perhatian terhadap sesuatu. Dalam bahasa Arab kepedulian disebut “*al-ri’ayah*” dan “*al-hassas*”, yaitu memerhatikan atau peka terhadap sekitarnya. Meskipun demikian, kepedulian yang dimaksud bukanlah berarti mencampuri setiap urusan orang lain, akan tetapi lebih membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi orang lain dengan tujuan kebaikan individu atau bersama. Allah swt. Menjanjikan balasan yang setimpal bagi orang yang gemar meringankan penderitaan sesamanya.

f) Kerjasama (*ta’awun*)

Kerjasama atau gotong royong merupakan istilah khas yang dimiliki bangsa Indonesia. Hal ini cukup beralasan, karena dalam sejarahnya bangsa ini sangat lekat dengan kehidupan saling tolong menolong antara satu sama lain. Tradisi gotong royong tersebut pada dasarnya memiliki kesamaan landasan dalam al-Qur’an tentang pentingnya bekerjasama, tolong menolong atau saling membantu. Prinsip ini dikemukakan al-Quran tidak lain sebagai upaya meletakkan manusia di samping sebagai makhluk Tuhan, juga sebagai makhluk sosial yang terikat dengan hukum-hukum sosial. Salah satu diktum yang paling populer untuk hal ini adalah

bahwa manusia tidaklah memiliki kesanggupan untuk hidup menyendiri. Ketika ia menyendiri maka yang akan muncul dalam dirinya adalah kelemahan.⁶³

Al-Qur'an membahas ungkapan kerjasama, saling tolong menolong atau saling membantu dengan kata *ta'awun*, di mana kata dasarnya berasal dari *ta'wwuna-yata'wwanu*. Kata ini memiliki konotasi saling tolong menolong, yang berarti kedua belah pihak secara aktif melakukan pertolongan dan bantuan satu sama lain. Dalam QS. al-Maidah: 2 Allah swt. Mengabadikan kata *al-ta'awun* disandingkan kata yang berlawanan dengannya.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالنَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ۗ وَأَنفُوا بِاللَّهِ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (QS. al-Maidah [5]:2)⁶⁴

Ayat di atas secara mendasar menjelaskan tentang prinsip-prinsip kerjasama atau tolong menolong. Dengan redaksi perintahnya, Allah menyuruh kerjasama untuk kepentingan kebaikan dan ketaqwaan.

g) Musyawarah (*syura*)

Musyawarah atau *syura* sering kali dikenal sebagai prinsip kemasyarakatan dan kenegaraan yang fundamental. Disamping

⁶³Ibi Syatibi, *Implementasi Pendidikan karakter..*, hlm. 156.

⁶⁴Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hal. 85

secara prinsipil termaktub dalam al-Qur'an, doktrin ini menjadi salah satu keteladanan Nabi Muhammad Saw. dalam menyelesaikan persoalan keagamaan dan kemasyarakatan.

Disamping manfaat yang dapat dirasakan dalam kehidupan yang lebih luas, musyawarah juga mendapat perhatian tersendiri bagi kalangan pemikir pendidikan Islam. Hal ini karena menurut al-Zarnuji dalam Ibi Syatibi, kegiatan menuntut ilmu itu memiliki dua sisi yang menarik. Menuntut ilmu di satu sisi merupakan kegiatan yang paling mulia, di sisi lain ia juga dianggap sebagai kegiatan yang paling sulit. Untuk itu, menurutnya musyawarah dipandang sebagai instrument terpenting dalam kegiatan menuntut ilmu atau aktivitas akademik. Karena itulah, musyawarah di sini menjadi penting dan diharuskan pelaksanaannya.⁶⁵ Istilah yang dekat dengan musyawarah dan kerap digunakan dalam proses pembelajaran misalnya diskusi, dialog dan perdebatan. Musyawarah dalam konteks ini dapat dipahami sebagai fasilitas yang terbuka bagi pegiat ilmu untuk memperdalam bidang studinya masing-masing.

h) Toleransi (*tasamuh*)

Toleransi di istilahkan dalam bahasa Arab sebagai *tasamuh*, dipadankan dengan *al-tasyahul* (kemudahan) dan *al-hilm*

⁶⁵ Ibi Syatibi, *Implementasi Pendidikan Karakter...*, hal. 142.

(kelembutan).⁶⁶ Artinya sikap toleran ditunjukkan dengan member kemudahan pada pihak yang berbeda untuk melakukan apa yang diyakininya dan memperlakukan mereka dengan kelembutan dan kasih sayang terlepas apapun pendiriannya.

Nabi Muhammad sebagai pimpinan tertinggi sangat menghargai nilai kemanusiaan, kekuasaan yang dimiliki Nabi tidak dipergunakan hanya untuk melayani mayoritas umat Muslim, namun juga untuk melindungi kaum minoritas. Di dalam sebuah hadits marfu“ Rasulullah bersabda: “ *Ahabbuddiini Ilallahil Hannafiyyatussamhahu*” artinya: “ Agama yang paling dicintai Allah adalah agama yang suci dan toleran (Islam)”.⁶⁷

Nabi Muhammad sangat menghargai nilai toleransi. Bagi beliau, seseorang belum dikatakan beriman jika tidak berbuat baik kepada sesamanya. dan seseorang tidak Muslim jika tidak bisa membuat sesamanya aman dari perkataan dan perbuatan buruknya.

Berdasarkan paradigma tersebut dapat dipahami bahwa nilai-nilai sosial religius merupakan nilai yang terpancar dari daya cipta, rasa, dan karsa manusia yang tumbuh untuk memenuhi kebutuhan peradaban manusia dan yang memiliki sifat dinamis temporer. Sehingga berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama, yang diwujudkan dengan sikap hidup sehari-hari. Internalisasi nilai

⁶⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar ...*, hlm. 303.

⁶⁷Lihat Kitab “*Syarh as-sunnah*”, jilid IV, hlm. 47.

agama sebagai proses penghayatan nilai-nilai keagamaan melalui pendidikan ke dalam jiwa atau kepribadian sehingga patuh dalam mengamalkan dan meninggalkan larangan agama sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik.

3. Penciptaan Suasana Religius di Lingkungan Sekolah

a. Pengertian suasana religius

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa religius berarti bersifat religi atau bersifat keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan keagamaan.⁶⁸ Apa saja yang religius itu? Dalam konteks pendidikan agama ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia dengan Allah (*habl min Allah*), misalnya shalat, puasa, do‘a, membaca al-Qur‘an dan lainnya. Yang horizontal berwujud hubungan antarmanusia (*habl min an-nas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.⁶⁹

Religius menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama secara menyeluruh. Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah ayat 208 sebagai berikut

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً □ وَكَمَا تَتَّبِعُوا
خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ □ ٢٠٨

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah

⁶⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar ...*, hlm. 201.

⁶⁹ Muhaimin, *Nuansa Baru ...*, hlm. 107

syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”(QS. al-Baqarah[2]: 208)⁷⁰

Suasana berarti iklim, hawa, udara, keadaan sekitar sesuatu atau di lingkungan sesuatu.⁷¹ Suasana religius adalah suatu keadaan dimana tercermin nilai-nilai kehidupan beragama atau dikenal juga dengan istilah religiusitas. Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Suasana atau iklim kehidupan keagamaan yang berdampak pada berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama, yang diwujudkan dengan sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁷²

Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga melakukan aktivitas yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Menurut Nurcholis Madjid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca do‘a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridla atau perkenan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini,

⁷⁰Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 31.

⁷¹Desi Anwar, *Kamus Lengkap...*, hlm. 104.

⁷²Muhaimin, *Nuansa Baru ...*, hlm. 107.

yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.⁷³

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan suasana religius merupakan Suasana atau iklim kehidupan keagamaan yang diwujudkan dengan ibadah, sikap hidup, serta keterampilan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan pendidikan merupakan latar tempat berlangsungnya pendidikan. Lingkungan pendidikan dapat berupa benda-benda, orang-orang, keadaan-keadaan, dan peristiwa-peristiwa yang ada disekitar peserta didik yang bisa memberikan pengaruh kepada perkembangannya, baik secara tidak langsung maupun secara langsung, baik secara sengaja maupun tidak disengaja. Disamping lingkungan memberikan pengaruh dan dorongan, lingkungan juga arena yang memberikan kesempatan kepada kemungkinan-kemungkinan atau potensi (pembawaan) yang dimiliki seorang anak untuk berkembang.⁷⁴

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistemik dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis (intelektual dan emosional), sosial, maupun moral-spiritual.

⁷³Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius ...*, hlm. 93.

⁷⁴A.D. Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan ...*, hlm. 30.

Lingkungan sekolah disebut juga lingkungan kedua yang didirikan oleh masyarakat atau Negara untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga yang sudah tidak mampu lagi member bekal persiapan hidup bagi anaknya. Sehingga pendidikan sekolah sangat berperan sebagai bagian dan lanjutan dari pendidikan keluarga, serta merupakan jembatan yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak.⁷⁵

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh keluarga, dengan adanya sekolah pendidikan yang ada dalam keluarga dapat dikembangkan dan dilanjutkan secara sistematis dan terprogram. Begitu pula pendidikan agama yang dilaksanakan di sekolah akan semakin memperkuat dan mempercepat proses internalisasi nilai-nilai agama pada peserta didik. Di samping itu juga kehidupan yang dialami anak didik di sekolah merupakan jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat.

Dalam meningkatkan religiusitas pada peserta didik tentunya diperlukan sebuah tahapan dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada Allah Swt. Tahapan-tahapan peningkatan religiusitas anak dibutuhkan keterlibatan keluarga (orang tua), sekolah, dan masyarakat. Dukungan yang maksimal dari keluarga (orang tua) dan lingkungan masyarakat dalam penerapan nilai-nilai agama sangat menentukan tingkat keberhasilan religiusitas anak dalam kehidupan

⁷⁵A.D. Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan...*, hlm. 32.

sehari-hari. Artinya religiusitas tidak hanya diserahkan sepenuhnya pada sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, akan tetapi diperlukan dukungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Penciptaan suasana religius di sekolah merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif. Karena dalam perwujudannya terdapat nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup yang lain.⁷⁶

Maka dari itu, dapat dikatakan mewujudkan suasana religius di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai religius ke dalam diri peserta didik. Di samping itu, menunjukkan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berfungsi mentransmisikan nilai-nilai religius kepada peserta didik, supaya peserta didik mempunyai benteng yang kokoh untuk membentuk karakter yang luhur, karena karakter yang luhur merupakan pondasi dasar untuk memperbaiki sumber daya manusia.

c. Landasan Penciptaan Suasana Religius di Lingkungan Sekolah

Penciptakan suasana religius di sekolah merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif. Karena dalam perwujudannya terdapat nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi

⁷⁶Muhaimin, *Nuansa Baru ...*, hlm. 107.

pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup yang lain. Landasan Penciptaan suasana religius antara lain:

1) Landasan Al-Qur'an

Dalam perspektif al-Quran menciptakan iklim (suasana) religius di lingkungan pendidikan bisa dilihat dari do'a Nabi Ibrahim [14]: 35

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ دُرِّيِّ بَوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ
الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً □ مِّنَ النَّاسِ
تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِّنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ۝ ٣٧

Artinya: “Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur. (QS. Ibrahim [14]:37)⁷⁷

Dari sudut pandang filsafat pendidikan Islam, ayat tentang do'a Nabi Ibrahim diatas memiliki cakupan pembahasan yang sangat luas.

Di dalam pokok pikiran dapat diringkaskan sebagai berikut:

- a) Hijrah sebagai langkah kongkrit keseriusan untuk beribadah.
- b) Korelasi antara lingkungan yang religius dengan munculnya kader yang ahli tauhid, dan
- c) Kekhawatiran Ibrahim terjerebab kedalam lubang kesyirikan.⁷⁸

Dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa Lingkungan pendidikan merupakan latar tempat berlangsungnya

⁷⁷Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hlm. 204.

⁷⁸Ahmad Yusam Thobroni..., hlm. 124.

pendidikan, lingkungan memberikan pengaruh dan dorongan, lingkungan juga arena yang memberikan kesempatan kepada kemungkinan-kemungkinan atau potensi (pembawaan) yang dimiliki seorang anak untuk berkembang.

2) Filosofis

Didasari dan bersumber kepada pandangan hidup manusia yang paling mendasar dari nilai-nilai fundamental. Jika pandangan hidup manusia bersumber dari nilai-nilai ajaran agama (nilai-nilai teologis), maka visi dan misi pendidikan adalah untuk memberdayakan manusia yang menjadikan agama sebagai pandangan hidupnya, sehingga mengakui terhadap pentingnya sikap tunduk dan patuh kepada hukum-hukum Tuhan yang bersifat transendental. Sebagai umat Islam, filosofinya berdasarkan syari'at Islam, sedangkan sebagai bangsa Indonesia landasan filosofinya adalah Pancasila, yaitu kelima sila.⁷⁹

3) Konstitusional

UUD 1945 pasal 29 ayat 1 yang berbunyi “Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa” dan ayat 2 yang berbunyi “negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.”⁸⁰

4) Yuridis Operasional

⁷⁹Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 57.

⁸⁰UUD 1945 dan Amandemennya (Bandung: Fokus Media, 2009), hlm. 22.

a) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003

pasal 1 dijelaskan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”⁸¹

b) Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan ra kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”⁸²

c) Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yaitu pasal 6 dan pasal 7.

“Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain: mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.”⁸³

d) Peraturan Pemerintah Dinas dan Kebudayaan No. 58 tahun 2014 tentang perubahan kurikulum 2013 elemen proses standar pembelajaran:

⁸¹Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1.

⁸²Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3

⁸³Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. Nomor 22 Tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006. (*Tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PAI*).

- (1) Belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat.
- (2) Guru bukan satu-satunya sumber belajar.
- (3) Sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh teladan.⁸⁴

Berdasarkan beberapa landasan di atas, menurut penulis penciptaan suasana religius di lingkungan sekolah dalam proses internalisasi nilai-nilai agama sudah semestinya dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan, karena proses internalisasi nilai agama tidak hanya dilakukan di dalam kelas ketika kegiatan pembelajaran, tetapi dengan menciptakan suasana/iklim religius peserta didik akan terlibat langsung dan bisa mempraktekkan dalam kesehariannya.

d. Model-Model Menciptakan Suasana Religius

Model adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk sesuatu yang diinginkan untuk mencapai suatu tujuan.⁸⁵ Model sesuatu yang dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Karena itu, model penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta nilai-nilai yang mendasarinya. Sebagai seorang pendidik, guru berkewajiban untuk menciptakan suasana religius di lingkungan belajar (sekolah). Penciptaan ini dimaksudkan dalam rangka mengimplementasikan nilai-nilai bersikap

⁸⁴Permen Diknas dan Kebudayaan Nomor 58 tahun 2014 (*Tentang perubahan kurikulum 2013 elemen proses standar pembelajaran*)

⁸⁵Rusman, *Model-Model Pembelajaran dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: RajaGrafindo, 2012), hlm. 133.

(*attitudinal values*), nilai-nilai penghayatan (*experiential valuse*) dan menumbuhkan semangat kesadaran beragama. Karena itu, untuk menciptakan susana tersebut, perlu dikembangkan dengan model-model.⁸⁶ Berikut ini model-model pengembangan suasana religius di sekolah.

1) Model fundasional

Model Fundasional yakni penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat, di samping aktivitas duniawi yang berpijak pada tataran moral-etis. Penciptaan suasana religius bersumber pada nilai-nilai normatif dan doktrin agama yang telah diyakini kemutlakan kebenarannya. Sehingga semua yang berada di sekolah merasa terpanggil untuk menjalankan aktivitas keagamaan.⁸⁷

2) Model struktural

Model struktural yakni penciptaan suasana religius dengan melalui pendekatan yang disemangati oleh adanya kedisiplinan peraturan, penanaman kultur atau budaya yang melibatkan dari seluruh jajaran pejabat sekolah. Model seperti ini dalam dunia kekuasaan dikenal dengan sistem „top-down', yaitu prakarsa yang muncul dari atas untuk mendisplinkan bawahannya. Namun sistem tersebut, dapat dikembangkan dengan penuh sikap bijaksana, kearifan,

⁸⁶ Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 306.

⁸⁷ Muhaimin dkk, *Paradigma*, hlm. 306.

elegan untuk menciptakan kegiatan keagamaan di sekolah.⁸⁸ Muhaimin memberikan contoh standart dan tahapan yang berkelanjutan dalam pengembangan nilai religius seperti misalnya; a) dilaksanakan sholat berjamaah dengan tertib dan disiplin di masjid sekolah, b) tidak terlibat dalam perkelahian antar-peserta didik, c) sopan santun berbicara antara peserta didik, peserta didik dengan guru dan tenaga kependidikan, antara guru dengan guru, antara guru dan tenaga kependidikan dan lainnya, d) cara berpakaian peserta didik dan guru yang islami, e) cara pergaulan peserta didik dan guru sesuai dengan norma Islam, terciptanya budaya senyum, salam dan sapa, dan lain sebagainya.⁸⁹

3) Model operasional

Model operasional yakni kelengkapan sarana-prasarana yang menunjang peserta didik untuk melakukan aktivitas keagamaan, misalnya, mushalla, kitab baca-tulis arab dan sebagainya. Serta penciptaan suasana religius seperti ini dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstra kurikuler, acara-acara peringatan hari besar Islam, dan tentu secara operasionalnya guru harus mengkoordinir, mengawasi serta mendampingi dalam mengarahkan mereka.⁹⁰

4) Model formal

⁸⁸Muhaimin dkk, *Paradigma*,hal. 306

⁸⁹Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 136.

⁹⁰Muhaimin dkk, *Paradigma*,hlm. 306.

Penciptaan suasana religius suasana formal, yaitu penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengerjakan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan keagamaan non-keagamaan, pendidikan keislaman dengan non-keislaman, pendidikan kristen dengan non-kristen, demikian seterusnya. Model cara penciptaan suasana religius formal tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan keagamaan yang lebih berorientasi pada akhirat. Sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains (ilmu pengetahuan) dianggap terpisah dari agama.⁹¹

Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan yang bersifat normatif, doktriner, dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap *comitment* (keberpihakan), dan dedikasi (pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya). Sementara itu kajian agama yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat mengoyahkan iman sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang bersifat normatif dan doktrin.

5) Model mekanik

⁹¹Rusman, *Model-Model Pembelajaran ...*, hlm. 114.

Model mekanik penciptaan suasana religius adalah penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri dari berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak sesuai fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan yang lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi.⁹²

Model mekanik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi efektif dari pada kognitif dan psikomotor. Artinya dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk penggunaan efektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaannya hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spritual).

6) Model organik

Penciptaan suasana religius model organik, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha untuk mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis. Yang

⁹²Rusman, *Model-Model Pembelajaran ...*, hlm. 116.

dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.

Model penciptaan suasana religius model organik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari *fundamental doctrins* dan *fundimental valves* yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan As-sunnah shahihah sebagai sumber pokok, kemudian mau dan menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisnya. Karena itu nilai-nilai ilahi/agama/wahyu didudukan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral dan lateral-sekuensial, tetapi harus berhubungan vertikal-linier dengan nilai ilahi/agama.⁹³

Berbagai model diatas dapat dianggap sesuatu yang benar, tetapi model-model tersebut bersifat kondisional. Karena itu, model-model penciptaan suasana religius tersebut dapat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi. Semua warga sekolah mempunyai tanggung jawab dan peran dalam menciptakan suasana religius di sekolah.

Untuk ini maka di sekolah-sekolah harus dilengkapi sarana dan prasarana yang mendukung suasana religius, seperti mushalla sebagai pusat kegiatan diluar kelas dan disediakan guru agama semacam

⁹³Muhaimin, *paradigma pendidikan ...*, hlm. 281.

kiyai/ustadz/ustadzah yang secara khusus mendampingi, membimbing pelaksanaan amaliyah keagamaan di sekolah.

e. Strategi Penciptaan Suasana Religius

Menurut Tafsir ada beberapa Strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan dalam penciptaan suasana religius, di antaranya melalui: (1) memberikan contoh (teladan); (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3) menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan; (5) memberikan hadiah terutama secara psikologis; (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); (7) pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.⁹⁴

Penciptaan suasana religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan ritual, seperti shalat berjamaah, puasa senin-kamis, doa bersama sebelum dan setelah belajar, dan lain-lain. Kegiatan ritual yang merupakan manifestasi dari vertical (*habl min Allah*) tersebut akan selalu memiliki konsekuensi horizontal dan sosial (*habl min an-nas*).

Menciptakan suasana religius bersifat horizontal lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sekolah sebagai institusi sosial, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan kedalam tiga hubungan, yaitu:

- 1) Hubungan atasan-bawahan;
- 2) Hubungan professional; dan

⁹⁴Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 112.

3) Hubungan sederajat atau sukarela.⁹⁵

Hubungan atasan-bawahan mengandaikan perlunya kepatuhan dan loyalitas para guru atau tenaga kependidikan lainnya terhadap atasannya, misalnya terhadap pimpinan sekolah, Kepala Sekolah dan para wakilnya dan lain-lain, atau peserta didik terhadap guru dan pimpinannya, terutama terhadap kebijakan-kebijakan yang telah menjadi keputusan bersama atau sesuai aturan yang berlaku. Karena itu bilamana terjadi pelanggaran terhadap aturan yang disepakati bersama harus diberi tindakan atau sanksi yang tegas dan selaras dengan tingkat pelanggarannya. Peserta didik yang mencontoh temannya ketika ujian, mencuri uang temannya, menipu temannya, melakukan pelecehan seksual, memalsu tanda tangan, guru yang pilih kasih dalam member penilaian, kepala sekolah yang menggelapkan uang sekolah, pimpinan sekolah yang bersikap nepotisme dalam rekrutmen guru/pegawai, dan sebagainya harus diberi tindakan yang tegas.

Hubungan professional mengandaikan perlunya penciptaan hubungan yang rasional, kritis, dinamis antar sesama guru atau antar guru dengan pimpinannya, peserta didik dengan gurunya untuk saling atau peserta didik dengan temannya untuk saling berdiskusi, asah dan asuh, tukar menukar informasi. Dengan kata lain perbincangan antar guru dan juga guru dengan peserta didik lebih banyak berorientasi

⁹⁵Muhaimin, *Nuansa Baru ...*, hlm. 108.

pada pengembangan akademik, bukan “ngerumpi” yang tiada arti. Sedangkan hubungan sederajat atau sukarela merupakan hubungan manusiawi antarteman sejawat, untuk saling membantu, mendoakan, mengingatkan dan melengkapi antara satu dengan lainnya.

Untuk menghindari tumpang tindih dalam penerapan ketiga hubungan tersebut, maka hubungan atasan-bawahan, professional, dan hubungan sederajat tersebut perlu dikembangkan di sekolah dengan cermat dan proporsional dengan dilandasi kode etik yang dibangun dari ajaran dan nilai-nilai agama.⁹⁶

Sementara itu, penciptaan suasana religius yang menyangkut hubungan mereka dengan lingkungannya dapat diwujudkan dalam bentuk membangun suasana atau iklim yang komitmen menjaga dan memelihara berbagai fasilitas atau sarana dan prasana yang dimiliki sekolah, serta menjaga dan memelihara kelestarian, kebersihan lingkungan sekolah, sehingga tanggung jawab dalam masalah tersebut menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah.

Muhaimin mengungkapkan ada tiga strategi internalisasi nilai dalam penciptaan suasana religius disekolah, yaitu:

- 1) *Power strategi*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan.
- 2) *Persuasive strategy* yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat warga sekolah.

⁹⁶Muhaimin, *Nuansa Baru...*, hlm. 109.

- 3) *Normative re-educative* Artinya norma yang berlaku di masyarakat termasyarakatkan lewat *education*.⁹⁷

Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward* dan *punishment*. Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa pro aksi, yaitu membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi muncunya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah perkembangan.⁹⁸

Tentunya strategi tersebut di atas dimulai dengan hal-hal positif atau mengajak warga sekolah dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.

Agama merupakan suatu sistem nilai yang dianut oleh masyarakat dapat membentuk corak dan dinamika kehidupan bermasyarakat, karena agama merupakan sumber inspirasi, penggerak dan juga berperan sebagai pengontrol bagi kelangsungan dan ketentraman kehidupan manusia dalam suatu kelompok sosial atau masyarakat. Dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai makhluk sosial, maka nilai-nilai agama yang dianut sangat dibutuhkan.

⁹⁷Muhaimin, *Nuansa Baru...*, hlm. 160.

⁹⁸Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi ...*, hlm. 138.

Iman dan taqwa merupakan salah satu prinsip penting di dalam keislaman seseorang. Imam Al-Raghib Al-Ashfahani dalam *Mufradat fi Gharib Al-Qur'an* menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan taqwa adalah sikap menahan diri dari dosa. Iman dan taqwa mula-mula merupakan pekerjaan hati, ia adalah keyakinan, konsistensi, dan disiplin diri. Dari hati inilah, seseorang kemudian menggerakkan dan memaksimalkan fungsi seluruh potensi anggota tubuhnya. Jika hatinya baik, alias bertaqwa, sikap dan kerja yang muncul adalah baik, demikian juga sebaliknya.

Dengan ketaqwaan, Allah SWT. akan memberikan jalan keluar kepada manusia dalam menghadapi kesulitan, oleh karena itu, pengembangan lingkungan sekolah berwawasan iman dan tawq (IMTAQ) itu meliputi berbagai dimensi kehidupan manusia. Islam mendorong para pemeluknya untuk beragama secara utuh/menyeluruh (*kaffah*).

Menurut tafsir, strategi yang dapat dilakuka oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya agama (IMTAQ) di lingkungan sekolah, diantaranya melalui: (a) memberikan contoh (teladan), (b) membiasakan hal-hal yang baik, (c) menegakan disiplin, (d) memberikan motivasi dan dorongan, dan (e) pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.⁹⁹

⁹⁹Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, hlm. 112

Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan dalam lingkungan sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen bersama diantara semua warga sekolah khususnya para siswa terhadap pengembangan nilai-nilai yang telah disepakati.

Nilai-nilai yang disepakati merupakan implikasi dari iman dan taqwa (IMTAQ) baik yang bersifat vertikal maupun yang bersifat horizontal. Dalam tataran yang bersifat vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (*hablun min Allah*), dan horizontal dapat diwujudkan dalam hubungan sesama manusia atau warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari (*hablun min nass*) serta hubungan manusia atau warga sekolah dengan lingkungan alam sekitar.¹⁰⁰

Seseorang yang hanya mementingkan ritual atau hubungan vertikal dengan Tuhannya dan kurang peduli terhadap hubungan horizontal atau sosial, berarti ia lebih mementingkan kesalehan individu, atau terjebak ke dalam *hedonisme spritual*. Menurut istilah Ibn Qayyim ia termasuk ahli ibadah yang hanya memberikan manfaat kepada dirinya sendiri, bukan termasuk ahli manfaat, yang memberikan manfaat kepada orang lain.¹⁰¹

¹⁰⁰Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: RajaGrafindo Pesada, 2009), hlm. 325.

¹⁰¹Muhaimin, *Nuansa Baru...*, hlm. 107-108.

Strategi dalam mengembangkan lingkungan sekolah berwawasan IMTAQ, dalam praktik keseharian dalam lingkungan sekolah, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku warga sekolah khususnya para siswa dalam kehidupan sehari-hari. Strategi dan proses mengembangkan lingkungan sekolah berwawasan IMTAQ tersebut.¹⁰²

Muhaimin menjelaskan, dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: *pertama*, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah, *kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut, dan *ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan, dan/atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomik), melainkan juga dalam arti sosial, kultural, psikologik, ataupun lainnya.¹⁰³

¹⁰²Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)* (Malang: UIN Malang Press, 2010) hlm. 110.

¹⁰³Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam...*, hlm. 326.

Adapun strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam mengembangkan lingkungan berwawasan IMTAQ, dapat dilakukan melalui:

- 1) *Power Strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan.
- 2) *Persuative Strategy*, yakni strategi yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah.
- 3) *Normative re-educative*, norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma kemasyarakatan lewat education. Normative digandeng dengan *re-educative* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berfikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru.¹⁰⁴

Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punishment*. Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa menyakinkan mereka.¹⁰⁵

Anak dalam pertumbuhannya memerlukan contoh. Dalam Islam percontohan yang diperlukan itu disebut *uswah hasanah*, atau keteladanan. Berkait dengan keteladanan ini, persoalan yang biasanya muncul adalah (1) tidak adanya keteladanan atau disebut *krisis keteladanan*, (2) suri tauladan yang jumlahnya banyak justru saling

¹⁰⁴Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam...*, hlm. 328.

¹⁰⁵Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam...*, hlm. 328.

kontradiktif. Anak juga tidak akan tumbuh secara wajar jika terdapat berbagai contoh perilaku yang saling bertentangan.¹⁰⁶

Selain keteladanan, dalam mengembangkan lingkungan sekolah berwawasan IMTAQ, juga dibutuhkan pembiasaan. Imam Suprayogo, lebih lanjut menjelaskan bahwa secara sosiologis, perilaku seseorang tidak lebih dari hasil pembiasaan saja. Oleh karena itu, anak harus dibiasakan, misalnya dibiasakan mengucapkan salam tatkala bertemu maupun berpisah dengan orang lain, membaca *basmalah* sebelum makan dan mengakhirinya dengan membaca *hamdalah*, dibiasakan shalat berjama'ah, serta memperbanyak *silaturahmi*, dan sebagainya.¹⁰⁷

Agar kepala sekolah mampu mengembangkan lingkungan sekolah berawawasan IMTAQ, ada beberapa unsur yang harus dibutuhkan, antara lain yaitu:

- 1) *Visi (vision)*. Untuk dapat memiliki visi yang baik, seorang kepala sekolah/madrasah harus memiliki pikiran yang terbuka, agar ia mampu menerima berbagai hal baru yang mungkin saja selama ini bertentangan dengan apa yang telah diyakininya.
- 2) *Keberanian (courage)*. Kepala sekolah/madrasah yang mencintai pekerjaannya akan memiliki keberanian yang tinggi, karena dengan kecintaan terhadap pekerjaannya tersebut berarti ia mengerjakannya dengan hati. Dengan pancaran keberanian dan dedikasinya terhadap pekerjaan tersebut kepala sekolah/madrasah akan mampu memberikan motivasi kepada pengikutnya atau memberikan teladan dan arah jelas.
- 3) *Realita (reality)*. Kepala sekolah/madrasah harus mampu membedakan mana opini dan mana yang fakta. Ia harus mampu hidup dalam kenyataan yang ada. Jika kondisi sekolah/madrasah

¹⁰⁶Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an* (Pergulatan Membangun Tradisi dan Aksi Pendidikan Islam) (Malang: UIN Malang Press, 2004), hlm. 6.

¹⁰⁷Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an...*, hlm. 7.

masih belum memiliki sumber daya yang cukup, maka kepala sekolah/madrasah harus mampu menggunakan fasilitas yang ada.

- 4) *Etika (ethics)*. Kepala sekolah/madrasah berkerja dengan mendasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, menanamkan dan menghukumnya bagi mereka yang melanggar nilai-nilai tersebut. Penanaman nilai-nilai di sekolah/madrasah akan membuat lembaga lebih produktif dalam bekerja.¹⁰⁸

f. Indikator Suasana Religius di Lingkungan Sekolah

Untuk menciptakan suasana religius dalam komunitas sekolah diperlukan standar yang jelas, yang dikembangkan secara bertahap dan berkelanjutan, sehingga dapat diukur dan dievaluasi keberhasilannya. Kepala sekolah dan guru perlu membuat sebuah standar pelaksanaan dan tahapan penerapan budaya religius di sekolah. Sehingga keberhasilan pengembangan budaya religius bisa dievaluasi.¹⁰⁹

Indikator suasana religius pada sebuah lembaga pendidikan dapat dilihat antara lain:

- 1) Dilaksanakan shalat berjamaah dengan tertib dan disiplin di sekolah;
- 2) Tadarus Al-Qur'an setelah shalat, Puasa senin dan kamis, Qiyamul Lail dan doa bersama sebelum memulai dan mengakhiri semua kegiatan;
- 3) Sopan santun berbicara antara peserta didik, antara peserta didik dengan tenaga pendidikan lainnya, antara guru dan tenaga kependidikan lainnya;
- 4) Cara berpakaian peserta didik, guru dan kependidikan lainnya yang islami;

¹⁰⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)* (Malang: UIN Malang Press, 2010) hlm. 116.

¹⁰⁹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2009), hlm. 182.

- 5) Pergaulan peserta didik laki-laki, peserta didik perempuan, guru laki-laki, guru perempuan, dan tenaga kependidikan lainnya sesuai dengan norma Islam;
- 6) Segala keperluan *stakeholder* terlayani dengan ramah, cepat dan tepat;
- 7) Menyediakan buku-buku agama yang berkualitas;
- 8) Membuat pesan-pesan pendek di tempat strategis;
- 9) Menambah mata pelajaran biografi para tokoh Islam;
- 10) Disediakan seorang guru agama yang secara khusus membimbing pelaksanaan amaliyah keagamaan di sekolah.¹¹⁰
- 11) Sekolah hendaknya menyediakan sarana ibadah (mesjid) yang memadai dan memfungsikannya secara optimal.
- 12) Sekolah hendaknya menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler:
 - a) Program kerohanian
Program ini membimbing dengan memberikan ceramah-ceramah atau diskusi keagamaan secara rutin.¹¹¹
 - b) Program Pendidikan Kepramukaan
Tujuan pendidikan kepramukaan yaitu pengembangan potensi anak muda sebagai pribadi dan anggota masyarakat yang mandiri, yang siap membantu sesama, bertanggung jawab dan berkomitmen.
 - c) Organisasi Siswa
Organisasi Siswa dapat menyediakan sejumlah program dan tanggung jawab yang dapat mengarahkan peserta didik pada pembiasaan hidup berorganisasi, fungsinya sebagai wahana pembelajaran nilai dalam ber organisasi.¹¹²

Dari standar penciptaan suasana religius yang telah ditentukan sekolah diketahui dan dievaluasi keberhasilan menginternalisasikan nilai-nilai agama pada peserta didik melalui penciptaan suasana religius di lingkungan sekolah.

¹¹⁰Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan...*, hal. 25

¹¹¹Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 49.

¹¹²Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 34.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Sunarto, Internalisasi Nilai-nilai Agama Melalui Penciptaan Suasana Keagamaan di Lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri Malang, Tesis pada UIN Malang, 2010.

Penciptaan suasana keagamaan di lingkungan MTsN Malang adalah dengan: 1) Cara langsung, menggunakan beberapa metode keteladanan, pembiasaan, pengawasan, nasehat, hukuman. 2) Cara tidak langsung melalui belajar di kelas. Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di MTsN Malang yaitu: 1) Pemberian pengetahuan tentang nilai-nilai yang baik dan buruk. 2) Komunikasi dua arah bersifat interaksi timbal balik, 3) Proses membiasakan diri mengikuti kegiatan keagamaan, seperti shalat dhuhur berjamaah dan sebagainya. 4) Menampilkan sosok kepribadian bukan lagi sosok fisiknya.

Faktor pendukung internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap tingkah laku siswa melalui penciptaan suasana keagamaan di lingkungan MTsN Malang adalah tersedianya sarana prasarana seperti masjid dan sebagainya. Sedangkan faktor penghambatnya adalah sebagian siswa lulusan dari sekolah umum dan dari latar belakang keluarga yang kurang menerapkan ajaran agama Islam kepada anaknya, juga ada dari beberapa guru yang kurang aktif dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam dan adanya kejenuhan dari siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan tersebut,

sehingga diperlukan adanya inovasi-inovasi yang dilakukan oleh para guru.¹¹³

2. Asmaul Sahlan, Mewujudkan budaya Religius di sekolah (upaya mengembangkan PAI dari teori ke Aksi), Disertasi pada IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010.

Hasil penelitian ini adalah perwujudan budaya Religius sebagai bentuk pengembangan PAI disekolah meliputi: budaya senyum salam dan menyapa, budaya dalam saling hormat, dan toleran, budaya senin dan kamis, budaya sholat dhuha, budaya tadarus Al-Qur'an, budaya *istighosah* dan budaya berdo'a bersama. Budaya tersebut terbukti dapat meningkatkan spiritualitas siswa, meningkatkan rasa persaudaraan dan toleransi, meningkatkan kedisiplinan dan kesungguhan dalam belajar dan beraktifitas dapat meningkatkan sifat tawaduk siswa terhadap guru sebagai bentuk penghormatan dan keyakinan untuk mendapatkan berkah dari gurunya berupa manfaat ilmu pengetahuan yang didapat dari guru serta dapat menjadikan mentalitas siswa lebih stabil sehingga berpengaruh pada kelulusan dan nilai yang membanggakan.¹¹⁴

3. Israfil, Internalisasi nilai-nilai PAI melalui metode pembiasaan pada siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta tahun pelajaran 2011/2012, Tesis pada Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.

¹¹³Sunarto, "Internalisasi Nilai-nilai Agama Melalui Penciptaan Suasana Keagamaan di Lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri Malang", *Tesis*. (UIN Malang: 2010)

¹¹⁴Asmaul Sahlan, "Mewujudkan budaya Religius di sekolah (upaya mengembangkan PAI dari teori ke Aksi)", *Disertasi* (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010).

Hasil penelitian ini adalah dalam menerapkan nilai-nilai PAI pada siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta menggunakan metode pembiasaan dirasa cukup baik dan efektif. Penggunaan metode pembiasaan ini dilaksanakan di dalam kelas melalui materi PAI yang diajarkan. Sedangkan di luar kelas para siswa dibiasakan untuk shalat berjama'ah, shalat dhuha, membaca Al-Qur'an dan berakhlakul karimah. Dalam pelaksanaannya masih butuh kesadaran pribadi para siswa dengan bimbingan dan pengawasan oleh guru maupun orang tua di rumah. Metode pembiasaan ini diharapkan dapat terealisasi bukan hanya di lingkungan sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁵

4. Rahayu Fuji Astuti, Internalisasi nilai-nilai agama berbasis Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Sleman Yogyakarta, Tesis pada UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa: Pertama, Internalisasi nilai-nilai agama berbasis tasawuf dilakukan melalui tahap-tahaptakhalli, tahalli, dan tajalli. Kedua, keberhasilan ditemukan dalam menanamkan nilai-nilai agama berbasis tasawuf di pondok Pesantren Al-Qodir, antara lain: takwa, zuhud, tawadlu', syukur, ridha, sabar, ikhlas, al-, Adalah, tasammuh, ta'zim, silaturahmi, shiddiq, tawakkal, dan kebersihan. Ketiga, faktor pendukung dalam internalisasi nilai-nilai agama berbasis asawuf, meliputi Strengths(kekuatan) dan Opportunity (peluang). Kekuatannya adalah; eksistensi Pondok Pesantren Al-Qodir, b) lingkungan Pondok Pesantren Al-

¹¹⁵Israfil, Internalisasi nilai-nilai PAI melalui metode pembiasaan pada siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta tahun pelajaran 2011/2012, Tesis pada Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.

Qodir ang Islami, c) gaya kepemimpinan Kiai, d) metode yang klasik, e) keterlibatan masyarakat dalam kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Qodir. Peluangnya adalah; a) adanya bentuk dukungan dan pengakuan dari pemerintahan, b) lembaga pendidikan Islam yang membuka diri untuk seluruh kalangan. Adapun faktor penghambat meliputi Weakness (kelemahan) dan Threats (tantangan). Kelemahannya adalah; a) peran ganda yang dimiliki Kiai, b) kurangnya kesadaran santri untuk mengaplikasikan apa yang telah dipelajari di pondok, c) fasilitas sarana, prasarana, dan fasilitas lainnya yang masih kurang mendukung. Tantangannya adalah; a) pengaruh budaya dan arus informasi yang global.¹¹⁶

Dari paparan data tentang kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini di atas, dapat dilihat bahwa dalam penelitian ini terdapat persamaan secara umum yaitu membahas tentang internalisasi nilai-nilai agama. Akan tetapi, secara spesifik penelitian ini sesungguhnya memiliki keunikan dari penelitian yang telah dilakukan dari segi:

1. Penelitian ini dilakukan di SMA IT Al-Husnayain Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal
2. Penelitian ini membahas masalah proses internalisasi nilai-nilai agama melalui penciptaan suasana religius di SMA IT Al-Husnayain Panyabungan
3. Penelitian ini membahas masalah hasil internalisasi nilai-nilai agama melalui penciptaan suasana religius di lingkungan SMA IT Al-Husnayain Panyabungan.

¹¹⁶Rahayu Fuji Astuti, "Internalisasi nilai-nilai agama berbasis Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Sleman Yogyakarta", *Tesis* (UIN Sunan Kalijaga, 2015).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Al-Husnayain, beralamat di jalan Nusantara II Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara. Karena keterbatasan waktu maka penelitian ini ini dibatasi mulai Desember 2016 sampai Mei 2017. Lebih jelas, dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Waktu	Kegiatan
1	Desember 2016	Obeservasi Awal kelapangan
2	Desember 2016-Januari 2017	Penyusunan Proposal Tesis
3	Januari-Februari 2017	Pengajuan Proposal Tesis
4	Maret 2017	Seminar Proposal
5	Maret 2017	Penelitian Kelapangan
6	Maret-April2017	Penulisan Tesis
7	April-Mei 2017	Bimbingan Tesis
8	Mei 2017	Sidang Munaqasyah

Tabel 1: Rincian Waktu Penelitian

B. Jenis dan Metode Penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif cenderung bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena-fenomena yang terjadi secara fakta dan menganalisisnya dengan logika ilmiah.¹ Hal ini dilakukan untuk mengungkapkan bagaimana

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitati* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 5.

internalisasi nilai-nilai agama melalui penciptaan suasana religius di lingkungan SMA IT Al-Husnayain Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

Sedangkan jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena-fenomena yang terjadi secara fakta dan ilmiah, lebih mementingkan proses dari pada hasil dan analisa data secara induktif (mengacu pada temuan lapangan) untuk menghasilkan data deskriptif baik berupa tulisan maupun lisan serta perilaku dari subyek yang diamati.²

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini digolongkan kepada penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum tentang internalisasi nilai-nilai agama melalui penciptaan suasana religius di lingkungan SMA IT Al-Husnayain Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

C. Unit Analisis

Adapun yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI), peserta didik SMA IT Al-Husnayain dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan internalisasi Nilai-nilai agama melalui penciptaan suasana religius di lingkungan SMA IT Al-Husnayain Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 5.

D. Sumber Data

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang memberikan data langsung kepada pengumpul data.³ Dalam penelitian kualitatif posisi narasumber sangat penting, bukan sekedar memberi respon, melainkan juga sebagai pemilik informasi, dan sebagai sumber informasi (*key informan*).⁴ Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data primer adalah Guru Pendidikan Agama Islam di SMA IT Al-Husnayaian Panyabungan, yaitu:

- a. Bapak Mahmudin Hasibuan
- b. Bapak Maratua
- c. Bapak Sukri Batubara
- d. Ibu Khotimah Harahap
- e. Ibu Syahriana

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.⁵ Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala SMA IT Al-Husnayain Panyabungan, Bapak Freddy Sanda Putra Hasibuan
- b. Siswa-siswi SMA IT Al-Husnayain Panyabungan.

³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif, dilengkapi dengan Contoh-contoh Proposal dan Laporan Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 62.

⁴Iman Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 134.

⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, hlm. 62.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penelitian akan melakukan pendalaman terhadap permasalahan yang dibahas, disamping itu peneliti juga akan terlibat secara penuh, karena apabila peneliti terlibat secara parsial hasil penelitian tidak akan dapat ditemui secara konkrit. Alat pengumpulan data yang akan digunakan adalah:

1. Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan, dan pencatatan secara cermat dan sistematis.⁶ Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi internalisasi nilai-nilai agama melalui penciptaan suasana religius di lingkungan SMA IT Al-Husnayain yang meliputi:

- a. Proses internalisasi nilai-nilai agama terhadap siswa SMA IT Al-Husnayain Panyabungan.
- b. Hasil internalisasi nilai-nilai agama terhadap siswa SMA IT Al-Husnayain Panyabungan.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁷ Dalam hal ini, peneliti mengadakan

⁶Soeratno dan Lincoln Arsyad, *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis* (Yogyakarta: UPP AMP UKPN, 1993), hlm. 89.

⁷Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.... hlm. 186.

wawancara dengan sumber data primer dan sumber data sekunder untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan, sebagai berikut:

- a. Proses internalisasi nilai-nilai agama melalui penciptaan suasana religius di SMA IT Al-Husnayain Panyabungan.
- b. Hasil internalisasi nilai-nilai agama melalui penciptaan suasana religius di lingkungan SMA IT Al-Husnayain Panyabungan.

3. Dokumen

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan ataupun gambar.⁸ Studi dokumentasi dipergunakan untuk memperoleh data tentang beberapa hal yang diperlukan dalam penelitian ini seperti profil sekolah, Visi dan Misi, Struktur tenaga Pendidik, sarana dan prasarana.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Dalam menjaga keabsahan data dilakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan yaitu peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.⁹ Perpanjangan keikutsertaan yang dilakukan peneliti adalah dengan menyediakan waktu secukupnya untuk persiapan penelitian kelapangan, proses penyusunan rencana kegiatan yang berkaitan dengan temuan penelitian yang akan dibahas.

⁸Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1985), hlm. 181.

⁹Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 327.

2. Ketekunan pengamatan

Keajegan pengamatan artinya ketekunan dalam mengamati objek penelitian,¹⁰ karena informasi dari para aktor perlu ditinjau secara silang untuk memperoleh informasi yang benar.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹¹ Melakukan triangulasi dalam penelitian ini yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber data dan informan perlu dibandingkan dengan data pengamatan, ataupun dengan para aktor yang lain.

G. Teknik Analisis Data

Dalam rangka menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data yang dilakukan Miles dan Huberman sebagaimana disebutkan oleh Ahmad Nizar Rangkuti sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memiliki gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk

¹⁰Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 329.

¹¹Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 330.

melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.¹²

Mereduksi data dilakukan dengan cara:

- a. Mengidentifikasi adanya satuan, yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian.
- b. Membuat koding, yaitu memberikan kode pada setiap satuan agar tetap dapat ditelusuri data/satuannya, berasal dari sumber data.¹³

Mereduksi data yang dilakukan peneliti adalah dengan cara mengidentifikasi data yang ada kaitannya dengan penelitian selanjutnya dilakukan koding (memberikan tanda) agar mudah ditelusuri.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam peneliian kualitatif, penyajian data yang lebih sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif.¹⁴ Penyajian data (*data display*) menurut Sugiono yaitu mendeskripsikan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif.¹⁵

¹²Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2015), hlm. 156.

¹³Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 288.

¹⁴Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 157.

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 339.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penyajian data teks yang bersifat naratif, baik itu data yang dihasilkan dari wawancara, observasi maupun hasil studi dokumen.

3. Kesimpulan

Menarik sebuah kesimpulan dari data yang diperoleh merupakan tindakan peneliti dalam menginterpretasikan data, menggambarkan makna dari data display.¹⁶ Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan., dan menghubungkan-hubungkan satu sama lain. Makna yang ditemukan peneliti harus diuji kebenarannya, kecocokannya, dan kekokohnya.¹⁷

Penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti dalam hal ini dengan cara menghubungkan-hubungkan guna menemukan kebenaran, kecocokan dan kekokohan hasil temuan.

¹⁶Ahmad Nizar Ranguti, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 158.

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 340.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMA IT Al-Husnayain Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal

Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) adalah sebuah yayasan/lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah Islam. Yayasan ini resminya pada tanggal 16 Juli 2003 yang beralamat di Jalan Willem Iskandar/Nusantara II Kelurahan Pidoli Dolok Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara.¹

Sekolah ini didirikan oleh keluarga Ust. Riadi Husnan Lc. bin H. Husnan Hasibuan di atas tanah seluas + 2 hektar, sekaligus di resmikan pada tahun 2003.² Pendirian SIT Al-Husnayain didasari atas banyaknya Sekolah-sekolah Tingkat Menengah Atas di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang tidak jauh berbeda, yaitu mengacu pada kurikulum Dinas Pendidikan yang minim materi keagamaannya. Berangkat dari pemikiran tersebut maka didirikanlah lembaga pendidikan Al-Husnayain dibawah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yaitu sekolah berbasis *boarding school* menggunakan kurikulum integratif.³

¹Dokumen, Akta Notaris Pendirian Yayasan Al-Husnayain.

²Freddy Sanda Putra Hasibuan, Kepala SMA IT Al-Husnayain, *Wawancara*, SMA IT Al-Husnayain, 10 Maret 2017.

³Dokumen, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Yayasan Al-Husnayain.

Pada awal berdirinya SMP dan SMA IT Al-Husnayain. Ust. H. Riadi Husnan, Lc. Merangkap sebagai kepala yayasan Al-Husnayain, karena kesibukan kepala yayasan mengangkat kepala sekolah untuk SMP Ust. Anwar Jailani ST. berasal dari Medan, sedangkan kepala SMA oleh Ust. Faisal Musa S.Pd.I, M.Pd, berasal dari Mandailing Natal namun tengah perjalanan tugas kepala sekolah di tinggalkan karena lulus PNS sebagai KUA di Mandailing Natal dan diangkat sebagai penanggungjawab sementara adalah Usth. Dewi Sartika.⁴

Sekolah ini membuka kesempatan kepada masyarakat untuk menimba pendidikan umum terintegrasi dengan pendidikan Islam yang kuat, diharapkan nantinya mencetak generasi yang IMTAQ dan IPTEK.

Pada tahun pertama sekolah SMA IT Al-Husnayain menerima murid sebanyak 26 orang orang, namun sebagian berhenti di tengah jalan yang pada akhirnya kelas XII SMA tinggal 9 orang, yaitu 7 orang putra dan 2 orang putri sebagai lulusan angkatan I, SMA IT Al-Husnayain tahun 2005-2006.⁵

Pada periode kedua pada tahun 2007-2008, SMA IT Al-Husnayain mengalami kendala dalam proses belajar-mengajar karena banyak guru-guru Al-Husnayain yang mengikuti tes CPNS dinas setempat dan lulus menjadi

⁴Freddy Sanda Putra Hasibuan, Kepala SMA IT Al-Husnayain, *Wawancara*, SMA IT Al-Husnayain, 10 Maret 2017.

⁵*Dokumen*, Data Statistik Siswa SMA IT-Al-Husnayian Tahun

PNS kurang lebih berjumlah 8 orang tenaga pendidik, sehingga proses kegiatan belajar-mengajar (KBM) peserta didik kurang kondusif.⁶

Selanjutnya kepala yayasan mengambil inisiatif peserta didik SMA IT Al-Husnayain di pindahkan ke sekolah SMA/MAN yang ada di Padangsidempuan untuk melangsungkan pendidikan selama 1 tahun, kemudian pelajaran semata dipindahkan ke SMAN 1 Mandailing Natal dan diberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih sekolah yang diinginkan yang sederajat di Mandailing Natal, oleh karena itu pada priode ini SMA IT Al-Husnayain tidak ada agenda meluluskan peserta didiknya karena terikat dengan sekolah lain sesuai dengan pilihan masing-masing peserta didik. Pada tahun 2008-2009 peserta didik SMA IT Al-Husnayain yang belajar di sekolah titipan ditarik kembali ke SMA IT Al-Husnayain Pidoli Dolok Mandailing Natal.⁷

Pada perkembangan selanjutnya ketua yayasan mengangkat Ust. Esmin Lbs. S,Pd menjadi kepala SMP IT AL-Husnayain merangkap kepala SMA IT Al-Husnayain. Dalam satu tahun beliau melakukan perbaikan adminstrasi dengan melengkapi dokumen-dokumen penting terkait dengan kesiswaan serta hubungan guru dan orang tua peserta didik.⁸ Namun dalam 1 tahun pindah ke Medan karena alasan keluarga (isteri dan anak-anaknya

⁶Freddy Sanda Putra Hasibuan, Kepala SMA IT Al-Husnayain, *Wawancara*, SMA IT Al-Husnayain, 10 Maret 2017.

⁷Freddy Sanda Putra Hasibuan, Kepala SMA IT Al-Husnayain, *Wawancara*, SMA IT Al-Husnayain, 10 Maret 2017.

⁸*Dokumen*, Data Kepala SMA IT Al-Husnayain.

berada di Medan) dan pada saat itu beliau juga menjabat sebagai Ketua Organisasi Asosiasi Guru Swasta se-Sumatra Utara.⁹

Pada tahun 2008 sampai 2011 SMA IT Al-Husnayain di pimpin oleh Ust. Engra Ispandi Silalahi, S,Pd. yang berasal dari Pidoli Dolok namun berdomisili di Medan. Pada masa kepemimpinannya Ust.Engran melakukan profesionalisasi guru dengan merekrut guru-guru yang sesuai dengan bidangnya, serta selektif terhadap peserta didik yang akan di asuh di SMA IT Al-Husnayain.¹⁰

Di dalam berbagai even-even perlombaan atau olimpiade baik di bidang Sains maupun di bidang ilmu keagamaan Al-Husnayain banyak meraih penghargaan baik di tingkat rayon, kabupaten dan provinsi bahkan nasional seperti Al-Husnayain selama 3 tahun berturut-turut meraih juara terbaik di tingkat nasional pada olimpiade cabang lingkungan hidup dan juara terbaik perlombaan dakwah SMA sederajat di Jakarta. Karena menjuarai berbagai perlombaan sehingga nama sekolah Al-Husnayain menjadi terkenal di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Mandailing Natal dan dinobatkan sebagai sekolah swasta terbaik dan unggulan di daerah Mandailing Natal di samping kurikulumnya yang integratif serta berkarakter

⁹Freddy Sanda Putra Hasibuan, Kepala SMA IT Al-Husnayain, *Wawancara*, SMA IT Al-Husnayain, 10 Maret 2017.

¹⁰Freddy Sanda Putra Hasibuan, Kepala SMA IT Al-Husnayain, *Wawancara*, SMA IT Al-Husnayain, 10 Maret 2017.

sesuai dengan visi sekolah sebagai peserta didik yang saleh,cerdas,dan unggul.¹¹

Pada tahun 2009-2010 Al-Husnayain melakukan penambahan bangunan-bangunan di lingkungan sekolah SMP dan SMA yang terdiri dari 14 ruang dengan kelas parallel, 1 kantor kepala sekolah dan Tata Usaha serta ruang tamu dan 1 ruangan untuk laboratorium IPA dan 2 bangunan perpustakaan pemberian dari dinas pendidikan setempat.¹²

Karena kuantitas murid bertambah dan juga tuntutan dinas pendidikan pada SMP dan SMA tidak boleh di gabung,maka pada tahun 2011 unit SMP-SMA dipisah. Kepala SMP di percayakan kepada Ust.Sukri Batubara, S.Pd.I yang sebelumnya mengajar di Pekan Baru Riau, dan kepala SMA oleh Ust. Engran Ispandi Silalahi, S.Pd.¹³

Lapangan bola putra di bangun menjadi lapangan futsal/GOR (Gedung Olah Raga) yang sekaligus menjadi gedung serba guna Al-Husnayain, asrama putri yang sebelumnya hanya satu tingkat, maka ditambah masing-masing asrama dua tingkat begitu juga asrama guru putri ditambah menjadi dua kamar. Mesjid putra yang sebelumnya satu tingkat di tambah menjadi dua tingkat, hal ini merupakan bantuan dari donator

¹¹Zakiah Nasution,"Implementasi Strategi Pembelajaran *Multiple Intelligensi* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA IT Al-Husnayain Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal" *Tesis* (Padangsidimpuan, IAIN Padangsidimpuan, 2015), hlm. 93.

¹²*Dokumen*, Data Kepala SMA IT Al-Husnayain.

¹³Freddy Sanda Putra Hasibuan, Kepala SMA IT Al-Husnayain, *Wawancara*, SMA IT Al-Husnayain, 10 Maret 2017.

berkebangsaan Arab Saudi dan mesjid tersebut diberi nama sesuai dengan nama donaturnya.¹⁴

Pada tahun ajaran 2008-2009 SMA IT Al-Husnayain meluluskan peserta didik angkatan ke-II sebanyak 14 orang, pada tahun berikutnya priode 2009-2010 meluluskan peserta didiknya sebanyak 12 orang sebagai angkatan III dan out put nya adalah dapat menembus perguruan tinggi terbaik Sumatra Utara (USU) dengan cara tes masuk Perguruan Tinggi jalur undangan, dan beberapa orang lagi masuk di Perguruan Tinggi Negeri di Sumatera. Pada tahun ajaran 2010-2011 kembali meluluskan peserta didiknya berjumlah 25 orang sebagai angkatan IV dan juga outputnya beasiswa masuk Perguruan Tinggi Negeri di Sumatera Utara.¹⁵

Pada tahun ajaran 2011-2012 SMA IT Al- Husnayain dipercayakan kepada Ust. M. Jakpar Nst S. Pd., M. Pd., ia merupakan PNS yang diminta/diperbantukan tugas untuk memimpin Al-Husnayain Sesuai visi dan misi sekolah menjadikan peserta didik yang kompetitif, kecerdasan majemuk serta soleh, cerdas, unggulan, berbagai kebijakan serta pembenahan baik adminstrasi, disiplin serta profesionalitas yang di tunjukan kepala sekolah diharapkan dapat meningkatkan mutu SMA IT Al-Husnayain *out put*-nya di harapkan mampu menembus perguruan tinggi

¹⁴Freddy Sanda Putra Hasibuan, Kepala SMA IT Al-Husnayain, *Wawancara*, SMA IT Al-Husnayain, 10 Maret 2017.

¹⁵*Dokumen*, Profil Lulusan SMA IT Al-Husnayain

bukan saja perguruan tinggi negeri di Sumatera bahkan mendapatkan beasiswa untuk menuju perguruan tinggi terbaik Nasional.¹⁶

Perkembangan yang dirasakan dapat juga dilihat dari bentuk fisik bangunan sekolah semakin bertambah dan juga kantor para kepala-kepala sekolah mulai dari SD, SMP dan SMA serta ruang PKS I dan PKS II serta Tata Usaha sekolah, Bendahara dan juga ruang para guru-guru. Pada bulan Mei tahun ajaran 2014-2015 SMA IT Al-Husnayain meluluskan peserta didik sebanyak 29 orang. Sebagai angkatan ke VII. Outputnya banyak yang diterima Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di Sumatra Utara, UNIMED, UIN Medan, Kedokteran di Palembang, Sumatra Barat, Pekan Baru dan lain-lain.¹⁷

Pada saat ini SMA IT Al-Husnayain di pimpin oleh Bapak Freddy Sanda Putra Hsb, S.Pd.I, alumni dari IAIN Padangsidimpuan, beliau diangkat awal tahun ajaran 2016-2017, sebelumnya beliau adalah guru bahasa Inggris di SMA IT Al-Husnayain ini.

Yayasan Al-Husnayain Panyabungan telah melengkapi jenjang pendidikan dari SD, SMP dan SMA IT Al-Husnayain. SD IT yang diresmikan operasional pada tahun 2011 hingga saat ini sudah memiliki sembilan ruangan. Biaya pendidikan di SMA IT Al-Husnayain untuk dua tahun ini Rp 650.000,- yang sebelumnya Rp. 550.000,- dan tersedia

¹⁶Freddy Sanda Putra Hasibuan, Kepala SMA IT Al-Husnayain, *Wawancara*, SMA IT Al-Husnayain, 10 Maret 2017.

¹⁷Zakiah Nasution, "Implementasi Strategi Pembelajaran *Multiple Intelligensi* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA IT Al-Husnayain Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal" *Tesis* (Padangsidimpuan, IAIN Padangsidimpuan, 2015), hlm. 96.

beasiswa untuk peserta didik berprestasi dan subsidi silang untuk peserta didik yang kurang mampu.¹⁸

2. Profile Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Al-Husnayain

Panyabungan

a. Visi dan Misi SMA IT Al-Husnayain Panyabungan

SMA IT Al-Husnayain Panyabungan merumuskan visi dan misi sekolah sejak berdirinya yaitu pada tahun 2003, kemudian pada tahun 2006 dirumuskan lagi visi dan misi yang baru. Adapun visi Sekolah Menengah Atas (SMA IT) Al-Husnayain adalah “Menjadi Lembaga Islam Terpadu Yang Aktif Dalam Membina Generasi Bangsa Yang Kompetitif, Unggulan dan Berkepribadian Islami”.

Kemudian, untuk mewujudkan visi tersebut Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Al-Husnayain merumuskan misi sebagai berikut:¹⁹

- 1) Menyelenggarakan kurikulum sekolah Islam Terpadu yang professional dan meluluskan peserta didik dengan nilai di atas standar UN
- 2) Mengintegrasikan persepsi sains dengan pengetahuan agama dan dengan mensinergikan potensi orang tua, guru, pemerintah, masyarakat dan lingkungan

¹⁸Freddy Sanda Putra Hasibuan, Kepala SMA IT Al-Husnayain, *Wawancara*, SMA IT Al-Husnayain, 10 Maret 2017.

¹⁹*Dokumen*, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Yayasan Al-Husnayain.

- 3) Menumbuhkan budaya berprestasi dan organisasi yang kompetitif dengan pendekatan *active learning* dan *discovery learning*
- 4) Membudayakan Suasana KeIslaman di lingkungan Sekolah
- 5) Membimbing peserta didik untuk menjauhi narkoba, rokok, miras, pacaran, tawuran, pergaulan bebas dan keburukan moral lainnya
- 6) Membentuk karakter peserta didik yang jujur, soleh, mandiri, kreatif, santun, disiplin dan memiliki kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*)
- 7) Menerapkan konsep 4 pilar pendidikan internasional yaitu: *learning to know, learning to do, learning to live together*
- 8) Membina hubungan kerja sama dengan lembaga Islam dan umum secara regional, nasional dan internasional.

b. Data SMA IT Al-Husnayain Panyabungan

- 1) Nama Sekolah : SMA IT AL HUSNAYAIN
- 2) Alamat : Kel. Pidoli DolokKec. Panyabungan Kab.Mandailing Natal,SUMUT
- 3) Status Sekolah : Swasta
- 4) Jenjang Akreditasi : B
- 5) Nama Yayasan : Yayasan Al - Husnayain
- 6) NSS : 301071512005
- 7) NPSN : 10257680
- 8) No. Ijin Operasional : 421 / 37 / K / 2015
- 9) Luas Tanah : 20.000 m²
- 10) Status Tanah dan Bangunan : Milik Yayasan
- 11) Jumlah Ruang Belajar : 7 (Tujuh) Ruang Kelas

c. Data Guru, Pegawai dan Peserta Didik SMA IT Al-Husnayain Panyabungan

Sebuah lembaga pendidikan yang berkualitas harus didukung oleh tenaga pendidik yang sesuai dengan bidangnya masing-masing. Adapun keadaan tenaga pendidik dan kependidikan di SMA IT Al-Husnayain adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Data Guru SMA IT Al-Husnayain Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal Tahun Ajaran 2017-2018.²⁰

No	Nama Lengkap/ NIP	Jabatan	Bidang Studi	Jenjang Pendidikan/Jurusan	
1	Freddy Sanda Putra Hsb, S.Pd.I	Kepala Sekolah	B. Inggris	S1	Pend. Bhs Inggris
			Aqidah		
			Akhlak		
2	Khotimah Harahap, S.Pd	Wks 1/ Wali Kelas XI-2	Matematika	S1	Matematika
			Aqidah		
			Akhlak		
3	Syahriana, S.Pd.I	Wks 2/ Wali Kelas XI-1	PAI	S1	PAI
			PKn		
4	Muhammad Sapril Hasibuan, S.Kom	Wks 3	-	S1	Sistem Informasi
5	Latifah Aini, S.Pd	BK	Seni Budaya	S1	BK
6	Desfiyanti, ST	Bendahara /Wali Kelas XII-2	Kimia	S1	Teknik Kimia
			Sejarah		
7	Rahmadani, S.Pd.I	TU	-	S1	PAI
8	Riria Sulika, S. Kom	Operator	TIK	S1	Sistem Informasi
9	Rosidah, S.Pd.I	Pustakawan	-	S1	PAI

²⁰Dokumen, Data Guru SMA IT Al-Husnayain Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal Tahun Ajaran 2017-2018.

10	Asyiah Lubis, S.Pd	Piket	-	S1	Pend. Sejarah
11	Mahyuddin Nasution, S.Pd	Wali Kelas X-1	Penjaskes	S1	Pend. Bhs Indonesia
12	Nur Rahmadani Ibrahim, S.Pd	Wali Kelas X-2	Bhs. Inggris	S1	Pend. Bhs Inggris
	NIP. 198605292009042005		Seni Budaya		
13	Nurhabibah, S.Pd	Wali Kelas X-3	Siroh	S1	Pend. Bhs Inggris
14	M. Syukri Hasibuan, S.Si, S.Pd	Wali Kelas XII-1	Kimia	S1	Kimia / Pend. Kimia
			Matematika		
15	Rachmi Fatimah Nasution, S.Pd	Guru Mapel	PKn	S1	Pend. PKn
16	Siti Roszalina, M.Pd	Guru Mapel	Bhs. Indonesia	S2	Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
17	Nurmainah, S.Sos	Guru Mapel	Bhs. Inggris	S1	Ilmu Komunikasi
18	Novi Andri Ananda Lubis, S.Pd	Guru Mapel	B. Inggris	S1	Pend. Bahasa Inggris
19	Saidah, S.Pd.I, M.Pd	Guru Mapel	Matematika	S2	Tadris Matematika / Ilmu Matematika
20	Mira Hayu, S.Pd	Guru Mapel	Kimia	S1	Pend. Kimia
21	Rini Eka Setiani, S.Pi, S.Pd	Guru Mapel	Biologi	S1	Ilmu Kelautan / FKIP Biologi
	NIP. 198209082010012013				
22	Nurhamidah Pasaribu, S.Pd	Guru Mapel	Biologi	S1	Pend. Biologi
	NIP. 198202132006042005				
23	Muhammad Jakpar Nst, S.Pd, M.Pd	Guru Mapel	Fisika	S2	Pend. Fisika / T.Pend
	NIP. 198204262008031002				
24	Ahd Rizal, S.Pd	Guru Mapel	Fisika	S1	Pend. Fisika

25	Wahyu Alim	Guru Mapel	Sejarah Sosiologi	S1	Sejarah
26	Siti Zubaidah, S.Pd	Guru Mapel	Geografi	S1	Pend. Geografi
27	Ashari Daulay, S.Pd	Guru Mapel	Ekonomi	S1	Pend. Ekonomi
28	Saddam Husein, S.Pd	Guru Mapel	Penjaskes	S1	Pend. Jaskesre
29	Muhammad Safii Ruslan, BSc	Guru Mapel	Bahasa Arab	S1	Syariah
30	Ayyub Dalimunthe, S.Pd.I	Guru Mapel	Tahfiz	S1	PAI
31	Ayu Sanusi, S.S	Guru Mapel	Tahfiz Al-Qur'an	S1	Sastra Arab
32	H. A. Riadi Husnan, Lc	Guru Mapel	Tafsir	S1	Tafsir
33	Maratua, Lc	Guru Mapel	Fiqih Tafsir	S2	Usul Fiqih
34	Mahmudin Hasibuan, S.Pd.I	Guru Mapel	Aqidah Akhlak	S1	PAI
35	Sukri Batubara, S.Pd.I	Guru Mapel	Aqidah Akhlak	S1	PAI
36	Mohamad Amir, SH.I	Guru Mapel	Siroh	S1	Muamalat

Dilihat dari data di atas, jumlah guru yang mengajar di sekolah ini cukup memadai, semua guru telah mengikuti pendidikan Starata I (S1), bahkan sudah tiga orang guru yang telah menyelesaikan Pascasarjana (S2).

Tabel 2: Data Siswa SMA IT Al-Husnayain Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal Tahun Ajaran 2017-2018.²¹

Rombel	Jumlah Kelas	Jumlah Peserta Didik/ Kelas
3	X 1	22
	X 2	22
	X 3	21
	Jumlah	65

²¹Dokumen, Data Siswa SMA IT Al-Husnayain Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal Tahun Ajaran 2017-2018.

	Rombel	Jumlah Kelas		Jumlah Peserta Didik/ Kelas
IPA	2	Kelas	XI 1 IPA	15
			XI 2 IPA	35
		Jumlah		50

Jurusan	Rombel	Jumlah Kelas		Jumlah Peserta Didik/Kelas
IPA	2	Kelas	XII 1 IPA	16
			XII 2 IPA	33
		Jumlah		49

Jumlah			Total
Rombel	L	P	
7	53	110	163

d. Sarana dan Prasarana SMA IT Al-Husnayain Panyabungan

Sarana dan Prasarana yang ditemukan di SMA IT Al-Husnayain untuk menunjang proses belajar mengajar dan internalisasi nilai di sekolah ini dapat di lihat seperti dalam tabel ini :

Tabel 3: Sarana dan Prasarana SMA IT Al-Husnayain Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal Tahun Ajaran 2017-2018.²²

No	Jenis	Jlh	Luas	Milik Yayasan	Kebutuhan
1	RuangTeori/Belajar	7	6x6	Milik Yayasan	Lab. Bahasa
2	Laboratorium IPA	1	8x16	Milik Yayasan	Lab. Komputer

²²Dokumen, Sarana dan Prasarana SMA IT Al-Husnayain Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal Tahun Ajaran 2017-2018.

3	Ruang Perpustakaan	1	7x11	Milik Yayasan	Ruang UKS
4	Ruang Kesiswaan	1	3x4	Milik Yayasan	Ruang Administarsi
5	Ruang Sarana dan Prasarana	1	4x7	Milik Yayasan	Gudang
6	Ruang Serba Guna	1	25x20	Milik Yayasan	Ruang Kesenian
7	Lapangan Olah Raga Putra	1		Milik Yayasan	Lapangan Olah Raga Putri
8	Ruang Kepala Sekolah	1	3x3	Milik Yayasan	
9	Ruang Guru	1	7x7	Milik Yayasan	
10	Ruang TU	1	3x4	Milik Yayasan	
11	Kamar Mandi Guru	2	1x2	Milik Yayasan	
12	Kamar Mandi Putra	1	3x8	Milik Yayasan	
13	Kamar Mandi Putri	1	3x8	Milik Yayasan	
14	Koperasi Sekolah	1	4x9	Milik Yayasan	
15	Kantin Sekolah	1	3x4	Milik Yayasan	
16	Tempat Ibadah	2	12x20	Milik Yayasan	
17	Rumah Kepala Sekolah	1	6x7	Milik Yayasan	
18	Rumah Guru	6	6x7	Milik Yayasan	
19	Asrama Putra	3	8x12	Milik Yayasan	
20	Asrama Putri	3	8x12	Milik Yayasan	
21	Dapur Umum			Milik Yayasan	

Tabel di atas adalah gambaran konkrit sarana dan prasarana pendidikan di SMA IT Al-Husnayain Panyabungan, ruang teori/belajar putera dipisah dengan ruang teori/belajar putri, tempat beribadah untuk putera juga dipisah dengan tempat beribadah untuk putri, kantin memiliki

dua pintu satu khusus putera pintu yang satunya untuk puteri. Dari tabel di atas juga diketahui bahwa Al-Husnayain masih membutuhkan beberapa sarana lagi, yaitu laboratorium bahasa, laboratorium computer, ruang UKS, ruang administrasi, ruang kesenian dan lapangan olah raga khusus untuk puteri.

B. Temuan Khusus

1. Proses Internalisasi Nilai-nilai Agama Melalui Penciptaan Suasana Religius di SMA IT Al-Husnayain Panyabungan

Secara formal proses pembelajaran dilaksanakan di sekolah dengan suasana religius biasanya didirikan dengan dasar nilai-nilai ideal yang diemban pihak sekolah sendiri, baik itu suatu organisasi ataupun yayasan. Nilai-nilai ideal ini menjadi esensi dan rumusan visi dan misi dari sekolah tersebut. Selanjutnya visi dan misi akan menjadi landasan dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala SMA IT Al-Husnayain Panyabungan, Bapak Freddy Sanda Putra Hasibuan tentang proses internalisasi nilai-nilai Ilahiah */personal religius* di sekolah SMA IT Al-Husnayain Panyabungan, ia menyatakan:

Di sekolah ini kita melaksanakan shalat wajib lima waktu secara berjamaah, selain shalat wajib juga dilaksanakan shalat sunnah berjamaah, seperti shalat Dhuha, shalat Tahajjud. Kita di sini melaksanakan shalat berjamaah sudah seperti melaksanakan shalat wajib. Shalat Dhuha dilaksanakan ketika jam istirahat (pukul 10.00 WIB), dan shalat tahajjud dilaksanakan setiap malam dengan cara bergantian, berdasarkan kelas dan ruangan, karena kita khawatir anak-anak akan mengantuk jika dibangunkan tiap malam, sekali seminggu

(malam Kamis) barulah semua anak di melaksanakan secara keseluruhan, setelah shalat malam dilanjutkan untuk makan syahur bersama-sama.²³

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis, dapat di jelaskan bahwa pelaksanaan ibadah wajib dan sunnah dapat dilaksanakan di lingkungan sekolah, bahkan itu telah menjadi gerakan bersama. Ketika ditanya tentang daya tampung masjid sebagai tempat ibadah, mengingat setiap waktu peserta didik selalu shalat berjamaah, serta fungsi masjid selain tempat melaksanakan shalat, ia menjelaskan sebagai berikut:

Masjid masih bisa menampung jumlah peserta didik untuk melaksanakan shalat disini, karena jumlah masjid ada dua, satu untuk putra dan satu untuk putri. Masjid tidak hanya dijadikan tempat ibadah shalat, tetapi juga tempat pendalaman materi PAI, yang dikenal dengan istilah mentoring, tahfidz, pendalaman siroh (sejarah rasul dan sahabatnya) serta kegiatan keagamaan lainnya.²⁴

Sementara untuk shalat Jumat, bertepatan saat penulis melakukan observasi hari ke-tiga di SMA IT Al-Husnayain, penulis menyaksikan peserta didik putra bergegas ke kamar mandi untuk mengambil wudlu setelah bel tanda istirahat berbunyi,²⁵ melihat hal itu, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Sukri Batubara, Guru PAI di SMA IT Al-Husnayain, ia mengatakan:

Dalam pelaksanaan shalat Jumat, yang bertindak sebagai khatib selain guru peserta didik juga diberi kesempatan. Di sini kita membiasakan mereka untuk berbicara di depan umum (khatib) dimulai di masjid lingkungan sekolah dulu hingga mereka terbiasa setelah selesai sekolah dari sini. Untuk ini diserahkan tanggung jawab kepada ketua

²³Freddy Sanda Putra Hasibuan, Kepala SMA IT Al-Husnayain, *Wawancara*, SMA IT Al-Husnayain, 10 Maret 2017.

²⁴Freddy Sanda Putra Hasibuan, Kepala SMA IT Al-Husnayain, *Wawancara*, SMA IT Al-Husnayain, 10 Maret 2017.

²⁵*Observasi*, SMA IT Al-Husnayain Panyabungan, 13 Maret 2017.

OSIS untuk menyusun daftar petugas Jumat. Jadwalnya sudah disusun secara bergiliran.²⁶

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis bahwa dalam melaksanakan shalat berjamaah lima waktu, shalat Jum'at maupun shalat sunnah peserta didik mengikutinya dengan antusias bersama imam maupun khatib yang telah ditetapkan didalam jadwal. Ketika ditanya pada salah satu peserta didik ibadah apalagi yang rutin dilakukan oleh peserta didik maupun guru-guru di sekolah ini, Hidayat Yahya selaku ketua kelas menjelaskan sebagai berikut:

Setiap hari kamis kami selalu melakukan puasa sunnah, hari senin tidak begitu diharuskan karena hari senin kami upacara, pelajaran pada hari senin juga padat, sehingga di kuatirkan kami akan kelelahan dalam menerima pelajaran. Namun masih banyak juga yang tetap melakukan puasa sunnah pada hari senin meskipun tidak begitu dianjurkan.²⁷

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai agama (*hablumminallah*) melalui ibadah wajib maupun ibadah sunnah telah tertanam pada jiwa peserta didik SMA IT Al-Husnayain Panyabungan. Melalui pembiasaan ibadah diharapkan tercipta hamba yang beriman, bertaqwa, dan bersyukur. Pembiasaan kegiatan di masjid termasuk internalisasi nilai keimanan, karena salah satu ciri-ciri orang yang beriman adalah orang memakmurkan masjid.

Di samping nilai-nilai *Ilahiyah/ personal religius*, peneliti juga melakukan wawancara tentang proses internalisasi nilai-nilai *Insaniyah/*

²⁶Sukri Batubara, Guru PAI SMA IT Al-Husnayain, *Wawancara*, SMA IT Al-Husnayain, 14 Maret 2017.

²⁷Hidayat Yahya, Ketua Kelas XII SMA IT Al-Husnayain, *Wawancara*, SMA IT Al-Husnayain, 14 Maret 2017.

sosial religius di SMA IT Al-Husnayain guna menciptakan peserta didik yang jujur, sabar, tekun (bersungguh-sungguh), dan bertanggung jawab. Adapun rinciannya sebagai berikut:

a. Nilai Kejujuran

Tujuan fundamental pendidikan adalah menanamkan nilai kejujuran kepada peserta didiknya. Hal yang paling menonjol di SMA IT Al-Husnayain diwujudkan dengan sikap jujur pada diri sendiri. Para peserta didik hidup menampilkan diri sendiri dengan apa adanya, sehingga terkesan penuh dengan kesederhanaan, tidak mengenal gengsi, dan tidak menghias diri secara berlebihan. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Martua, salah satu guru PAI di SMA IT Al-Husnayain mengatakan sebagai berikut:

Nilai kejujuran ini sangat mudah diucapkan tetapi dalam prakteknya sangat sulit. Nilai kejujuran peserta didik SMA IT Al-Husnayain diaplikasikan secara integral antara kejujuran akademik dan kejujuran moral. Kejujuran akademik dapat dilihat pada pelaksanaan ujian, dimana peserta didik melaksanakan ujian tanpa kecurangan, bahkan nilai yang dihasilkan sangat memuaskan.²⁸

Berdasarkan observasi penulis kelapangan, nilai kejujuran juga dipraktekkan di kantin sekolah. setiap peserta didik yang hendak membeli sesuatu, mengambil sendiri dan meyerahkan uang sesuai harga.²⁹ Namun, masih tetapi ada juga beberapa peserta didik yang belum menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran ini, seperti yang disampaikan

²⁸Maratua, Guru PAI SMA IT Al-Husnayain, *Wawancara*, SMA IT Al-Husnayain, 14 Maret 2017.

²⁹*Observasi*, SMA IT Al-Husnayain Panyabungan, 23 Maret 2017.

Bapak Mahmudin Hsibuan, Guru PAI Al-Husnayain Panyabungan sebagai berikut:

Masih ada beberapa orang anak yang tidak jujur belanja disini, contoh dia membeli dua tapi yang diambil tiga, biasanya anak yang merasa tidak cukup dengan uang jajan yang diberikan orang tuanya. Namun saya merasa di sekolah ini masih lumayan nilai kejujurannya dibandingkan sekolah lain.³⁰

Di tempat terpisah penulis mendapatkan informasi dari Ibu Syahriana, bahwa masih ada anak-anak yang kehilangan uang saku atau barang yang disimpan di asrama. Ia mengatakan sebagai berikut:

“Pengasuh asrama akan memeriksa atau menayakan kepada peserta didik yang dicurigai teman-temannya. Selanjutnya akan diberikan sanksi yang telah disepakati, dinasehati dan mengganti barang yang diambil.”³¹

Dalam proses internalisasi nilai kejujuran akan dilakukan refleksi diri pada peserta didik dengan cara memanggil peserta didik ketempat yang telah ditentukan. Hal ini juga sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Khotimah Harahap sebagai berikut:

Untuk refleksi nilai kejujuran ini peserta didik diminta duduk dengan tenang, lalu mengingat-ingat, kapan dia dibohongi orang lain, lalu tahu tentang kebohongan itu, dan mereka diminta untuk menjelaskan perasaan mereka. Lalu mereka juga diminta untuk mengingat-ingat, kapan mereka bertindak tidak jujur, dan menjelaskan apa yang mereka rasakan setelah berlaku tidak jujur. Selanjutnya peserta didik ditanya apa dampak ketidakjujurannya bagi diri sendiri dan orang lain.³²

³⁰Mahmudin Hasibuan, Guru PAI SMA IT Al-Husnayain, *Wawancara*, SMA IT Al-Husnayain, 14 Maret 2017.

³¹Syahriana, Guru PAI SMA IT Al-Husnayain, *Wawancara*, SMA IT Al-Husnayain, 14 Maret 2017.

³²Khotimah Harahap, Guru PAI SMA IT Al-Husnayain, *Wawancara*, SMA IT Al-Husnayain, 14 Maret 2017.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis di SMA IT Al-Husnayain Panyabungan dapat diketahui bahwa internalisasi nilai kejujuran diaplikasikan secara integral antara kejujuran akademik dan kejujuran moral, meskipun tidak semaksimal yang diharapkan.

b. Nilai Kesabaran

SMA Al-Husnayain Panyabungan merupakan sekolah yang berbasis *boarding school* atau berasrama. Dunia asrama sangat akrab dengan nilai kesabaran. Baik dalam ibadah, pembelajaran, cara dan sikap hidup maupun saat menyelesaikan masalah. Di SMA IT Al-Husnayain hal ini diinternalisasikan dalam pendidikan dan perilaku keseharian.

Bapak Sukri Batubara mengatakan:

“Kesabaran di sini ditunjukkan melalui dengan pola pembelajaran dan cara hidup sederhana. Hal itu terbukti dari cara beribadah rutin seperti shalat berjamaah, qiyamul lail dan melakukan puasa sunnah. Dalam pembelajaran yang dilakukan secara terus menerus, bahkan setelah malam dilanjutkan lagi dengan les tambahan sebelum tidur. Kebiasaan hidup sederhana dibuktikan anak bisa meninggalkan kesenangannya sebelum masuk kesekolah ini, seperti tidak diizinkan memakai HP, menonton televisi sementara kita ketahui anak tingkat SMA diluar sana bisa menikmati semua ini dengan bebas.³³

Selain wawancara dengan guru PAI, penulis juga mewawancarai beberapa peserta didik, antara lain Nurhamidah peserta didik yang duduk di kelas XII, ditanya perasaan mereka selama belajar di sekolah ini

³³Sukri Batubara, Guru PAI SMA IT Al-Husnayain, *Wawancara*, SMA IT Al-Husnayain, 14 Maret 2017.

selama enam tahun (dimulai dari SMP sampai SMA), apakah terpaksa atau tidak, dia mengatakan:

Saya cukup senang sekolah disini, walaupun harus berpisah dengan orang tua, bangun untuk shalat malam, puasa setiap hari kamis, makannya juga kurang enak tidak seperti masakan ibu dirumah, tapi sudah terbiasa sehingga kami nikmati aja, bahkan saya sedih karena satu bulan lagi kami akan tamat dan meninggalkan sekolah ini dan berpisah dengan guru-guru dan teman-teman.³⁴

Dari hasil wawancara tersebut di atas, dapat diketahui bahwa nilai kesabaran sudah berhasil diinternalisasikan pada peserta didik, baik kesabaran dalam menjalankan ibadah, kesabaran dalam pola belajar, dan kesabaran dalam pola kehidupan sehari-hari. Meski ada sedikit keluhan tetapi bisa kalah dengan semangat untuk menuntut ilmu di sekolah ini.

c. Nilai Kesungguhan

Kesungguhan adalah kunci keberhasilan, di SMA IT Al-Husnayain nilai kesungguhan dapat dibuktikan dari prestasi yang diperoleh peserta didik, melalui olimpiade tingkat kabupaten, provinsi, bahkan tingkat nasional.

Observasi penulis ketika melakukan penelitian ini, dimana beberapa anak terlihat sangat tekun membahas soal-soal PAI yang akan diperlombakan pada acara cerdas cermat PAI tingkat Kabupaten Mandailing Natal yang akan dilaksanakan tanggal 27 Maret (10 hari lagi)

³⁴Nurhamidah, Siswa XII SMA IT Al-Husnayain, *Wawancara*, SMA IT Al-Husnayain, 14 Maret 2017.

dan Sekolah ini dipercaya sebagai tuan rumah.³⁵ Hal ini juga ditegaskan oleh Bapak Freddy Sanda Putra Hasibuan, kepala SMA IT Al-Husnayain sebagai berikut:

Sepuluh hari lagi akan dilaksanakan cerdas cermat tingkat kabupaten, kebetulan Al-Husnayain akan jadi tuan rumah. Kami harus bersungguh-sungguh menghadapi acara ini, karena selama ini peserta didik sudah meraih prestasi tingkat nasional jadi sangat malu jika tak bisa menang ditambah lagi kita sebagai tuan rumah.³⁶

Berdasarkan paparan di atas diketahui bahwa untuk memperoleh keberhasilan dan apa yang diinginkan, peserta didik di ajarkan untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan mengulang pelajarannya kembali.

d. Nilai Tanggung Jawab

Salah satu nilai yang paling menonjol di SMA IT Al-Husnayain adalah nilai tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Para pendidik di sini bertanggung jawab memberikan pendidikan keagamaan kepada peserta didiknya, baik melalui kajian maupun teladan nyata. Sementara peserta didik bertanggung jawab untuk belajar sungguh-sungguh. Proses internalisasi nilai tanggung jawab dipraktikkan kepada peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap hapalan yang diberikan seperti di ungkapkan Ibu Khotimah Harahap sebagai berikut:

Setiap peserta didik diwajibkan untuk menghafal Alquran yang telah ditentukan, dengan cara hapalan disetorkan ke guru tahfidz,

³⁵ *Observasi*, SMA IT Al-Husnayain Panyabungan, 23 Maret 2017.

³⁶ Freddy Sanda Putra Hasibuan, Kepala SMA IT Al-Husnayain, *Wawancara*, SMA IT Al-Husnayain, 10 Maret 2017.

dengan konsekwensi peserta didik yang belum menyetorkan hapalan pada waktu yang telah ditentukan, maka peserta didik tersebut tidak diizinkan untuk pulang kerumah, karena setiap dua minggu sekali peserta didik diizinkan untuk pulang dan bermalam dirumah.³⁷

Selain itu, peserta didik juga dididik menjadi manusia bertanggung jawab melalui organisasi, dimana masing-masing bagian mempunyai tugas dan tanggung jawab sendiri. Hasil wawancara penulis dengan Muhamad Iqbal, ketua OSIS ketika ditanya apa saja tanggung jawab OSIS di sekolah ini,

OSIS memiliki beberapa bidang, masing-masing bertanggung jawab, seperti bidang ROHIS dipimpin oleh Devi Hafsyahri, tugasnya untuk mengontrol pelaksanaan ibadah dia bertanggung jawab membangunkan kawan-kawan untuk melaksanakan shalat malam atau ibadah lainnya. Bidang bela negara dipimpin Mu'minah Mardiyah, dia bertanggung jawab terhadap keamanan dan menyiapkan pelaksanaan upacara bendera. Bidang kesehatan dipimpin oleh Rospita Sari, dia bertugas mengontrol kebersihan, memberikan obat dan menunggui anak yang sakit. Bidang Seni dipimpin oleh Ria Rahmadani, ia bertugas menyiapkan acara-acara yang dilaksanakan di SMA IT Al-Husnayain Panyabungan.³⁸

Dari observasi penulis dilapangan, pengurus OSIS sangat bertanggung jawab ketika ada salah seorang adik kelas yang sakit kepala, pengurus OSIS melaporkan ke pengurus asrama dan meminta obat sakit kepala untuk adik kelas yang sakit.³⁹ Nilai-nilai tanggung jawab sudah

³⁷Khotimah Harahap, Guru PAI SMA IT Al-Husnayain, *Wawancara*, SMA IT Al-Husnayain, 14 Maret 2017.

³⁸Muhammad Iqbal, Ketua OSIS SMA IT Al-Husnayain, *Wawancara*, SMA IT Al-Husnayain, 14 Maret 2017.

³⁹*Observasi*, SMA IT Al-Husnayain Panyabungan, 23 Maret 2017.

terinternalisasi pada peserta didik di SMA IT Al-Husnayain ini sesuai perkembangan dan kemampuan peserta didik.

e. Nilai Kerjasama

Kerjasama disebut juga dengan gotong royong atau kerja bakti yang melibatkan semua peserta didik. Adapun internalisasi nilai gotong royong di SMA IT Al-Husnayain seperti dijelaskan oleh Hidayat Yahya, ketua kelas XII SMP IT Al-Husnayain berikut ini:

Kegiatan gotong royong dilakukan setiap hari jumat, setelah shalat Ashar dibawah pengawasan OSIS bidang kesehatan peserta didik diarahkan untuk membersihkan lokasi-lokasi yang telah ditentukan, seperti kamar, halaman sekolah, masjid, kamar mandi/WC dan lokasi lainnya. Peserta didik menyusun jadwal piket harian untuk kegiatan kebersihan atau keamanan di kelas/sekolah. setelah tersusun jadwalnya kemudian memilih koordinator untuk mengkoordinasi petugas-petugas piket hariannya.⁴⁰

Kegiatan gotong royong ini memiliki pelajaran tersendiri, terutama memupuk mereka dalam kebersamaan dan kepedulian terhadap hal-hal yang baik. Hal ini dapat dilihat ketika kakak kelas membantu adik kelasnya ketika menyetrika pakaian sekolah, karena di SMP IT Al-Husnayain seragam untuk peserta didik putri memakai rok yang banyak lipatannya, sehingga menyulitkan untuk menyetrikannya, kakak kelas yang sudah terbiasa melakukan ini tidak mengalami kesulitan lagi.⁴¹

Kerjasama tidak hanya dilakukan dalam kegiatan di luar pembelajaran, tapi juga bisa dilakukan dalam kegiatan pembelajaran

⁴⁰Hidayat Yahya, Ketua Kelas XII SMA IT Al-Husnayain, *Wawancara*, SMA IT Al-Husnayain, 14 Maret 2017.

⁴¹*Observasi*, SMA IT Al-Husnayain Panyabungan, 23 Maret 2017.

seperti yang dijelaskan Ibu Syahriana, guru PAI SMP IT Al-Husnayain berikut:

Kerja sama dalam kegiatan pendalaman materi pelajaran dalam bentuk diskusi kelompok, satu sama lain saling memberi pendapat dan mengupayakan jalannya diskusi secara afektif, seperti pemenuhan peralatan diskusi, LCD, spidol, *whitebord*, kertas dan lain-lain.⁴²

Dari hasil observasi dan wawancara penulis dengan ketua kelas dan guru PAI di sekolah ini, dapat diketahui jika nilai kerjasama sudah terinternalisasi pada peserta didik di SMA IT Al-Husnayain ini.

f. Nilai Musyawarah

Musyawarah merupakan strategi pembelajaran yang dikonsepsikan para pakar pendidikan sebagai dialogis-emansipatoris. Di SMA IT Al-Husnayain, musyawarah dijadikan salah satu instrumen yang mendukung pembelajaran efektif, dalam konteks kegiatan pembelajaran, peserta didik diorientasikan agar dapat menghargai pendapat yang berbeda. Bapak Mahmudin Hasibuan mengatakan:

“Menanamkan nilai musyawarah terhadap siswa itu kita lakukan di kelas dengan membuat kerja kelompok, jadi secara aplikatif siswa akan mengeluarkan pendapatnya dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan guru, begitu juga dengan kerja kelompok, otomatis mereka akan memusyawarahkan tentang penyelesaian tugas yang diberikan.”⁴³

Dalam proses pembelajaran musyawarah dipraktikkan dalam diskusi untuk mengkaji dan menelaah materi pelajaran. Kegiatan lain

⁴²Syahriana, Guru PAI SMA IT Al-Husnayain, *Wawancara*, SMA IT Al-Husnayain, 14 Maret 2017.

⁴³Mahmudin Hasibuan, Guru PAI SMA IT Al-Husnayain, *Wawancara*, SMA IT Al-Husnayain, 14 Maret 2017.

yang mendukung internalisasi nilai musyawarah melalui pemilihan ketua OSIS, musyawarah pembentukan panitia seminar, panitia hari-hari besar Islam, dan lain-lain.

g. Nilai Toleransi

Di SMA IT Al-Husnayain Panyabungan sengaja dihindari afiliasi dengan kelompok tertentu, sebagaimana termanifestasi dalam praktik pembelajaran PAI maupun praktek ibadah. Ketika peneliti menanyakan mazhab apa yang dipraktekkan di sekolah ini, bapak Mahmudin Hasibuan sebagai guru PAI mengatakan:

Di sekolah ini tidak terkooptasi dengan salah satu ormas, hal ini ditunjukkan supaya peserta didik terbiasa dengan perbedaan dan tidak mempersoalkan hal yang tidak prinsipil, kita ingin peserta didik tidak terjebak pada fanatisme mazhab ketika terjun ketengah masyarakat nantinya. Peserta didik di bebaskan menjalankan ibadah sesuai yang diinginkanya, contoh perbedaan bacaan iftitah, ketika shalat subuh ada yang memakai qunut ada yang tidak, kita mengatakan semuanya boleh yang nggak boleh yang tidak shalat subuh, yang penting adalah bagaimana saling menghormati dalam perbedaan, tambah beliau sambil tertawa.⁴⁴

Di samping toleransi tentang paraktek ibadah, sikap toleransi di SMA IT Al-Husnayain Panyabungan ditunjukkan sesama warga sekolah yang berasal dari berbagai daerah di Mandailing Natal, Tapanuli Selatan dan dari daerah lainnya. Toleransi ditunjukkan masing-masing peserta didik menghargai adat istiadat, bahasa, dan kebiasaan lainnya. Karena kita ketahui di Mandailing Natal terdiri dari suku Mandailing, Melayu

⁴⁴Mahmudin Hasibuan, Guru PAI SMA IT Al-Husnayain, *Wawancara*, SMA IT Al-Husnayain, 14 Maret 2017.

(pesisir), Jawa dan Lain-lain. Peserta didik bisa hidup bersama dan menyesuaikan diri dengan cepat.

SMA IT Al-Husnayain Panyabungan yang memiliki visi untuk menjadi lembaga Islam Terpadu yang aktif dalam membina generasi bangsa yang komperatif unggulan dan berkepribadian islami tentunya sangat intensif menekankan nilai-nilai agama terhadap peserta didiknya guna mewujudkan cita-cita mulia tersebut. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yaitu:

- a. *Salimun 'Aqidah* atau penanaman akidah yang selamat
- b. *Sahilul 'Ibadah* atau ibadah yang benar
- c. *Matinul Khuluk* atau penanaman akhlak terpuji
- d. *Quadirul 'alal kasbi* atau mengajarkan kemandirian secara ekonomi
- e. *Qowiyul Jims* atau melatih fisik yang kuat
- f. *Mujahidun lii nafsi* atau menanamkan untuk sungguh-sungguh menjaga diri
- g. *Munazomi fii su'unihi* atau menanamkan untuk selalu teratur dalam segala hal
- h. *Hari'sun 'alal waqtihi* atau menanamkan untuk selalu menjaga waktu.⁴⁵

Pendidikan nilai Agama di SMA IT Al-Husnayain tidak terpisah dengan mata pelajaran di sekolah, karena masing-masing juga mengandung nilai-nilai tentu yang terkait secara langsung atau tidak langsung dengan agama.

Internalisasi nilai-nilai agama pada peserta didik dilingkungan sekolah diharapkan mampu meningkatkan dan memperkuat nilai ketauhidan seseorang, pengetahuan agama dan praktik keagamaan. Sehingga pengetahuan agama yang diperoleh di sekolah tidak hanya dipahami saja

⁴⁵Artikel JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) , *Konsep Sekolah Islam Terpadu*, 1 Desember 2015

sebagai sebuah pengetahuan akan tetapi bagaimana pengetahuan itu mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu metode internalisasi Nilai-nilai agama adalah melalui penciptaan suasana religius di sekolah, seperti salah satu misi sekolah Islam Terpadu Al-Husnayain Panyabungan adalah “Membudayakan Suasana KeIslaman di Lingkungan Sekolah” tentu dibutuhkan strategi khusus untuk tercapainya misi tersebut.

Ada beberapa fakta yang diungkapkan oleh Bapak Freddy Sanda Putra Hasibuan tentang proses internalisasi nilai-nilai agama bisa lebih efektif dilakukan melalui penciptaan suasana religius di sekolah, seperti ungkapannya di bawah ini:

Setiap sekolah memiliki ciri khas masing-masing menanamkan nilai-nilai agama, secara fisik bisa sama tetapi pembedanya terletak pada pengalaman belajar. Inti dari pendidikan adalah pengalaman belajar, pengalaman belajar itulah yang berbeda, dengan penciptaan suasana religius peserta didik terlibat langsung menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁴⁶

Ditanya bagaimana *power strategi* /kekuasaan kepala sekolah melakukan perubahan dalam konteks menginternalisasikan nilai-nilai agama melalui penciptaan suasana religius di lingkungan SMA IT Al-Husnayain Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, beliau menjawab:

Yang memegang kekuasaan untuk melakukan perubahan di sekolah ini adalah ketua yayasan, saya hanya menjalankan, salah satu strategi penciptaan suasana religius adalah ketika perekrutan pegawai atau guru. Ada beberapa Syarat yang harus dimiliki untuk persyaratan menjadi guru di SIT Al-Husnayain ini pertama, guru yang akan mengajar harus bisa membaca Alquran dan hafal beberapa surah.

⁴⁶Freddy Sanda Putra Hasibuan, Kepala SMA IT Al-Husnayain, *Wawancara*, SMA IT Al-Husnayain, 10 Maret 2017.

Kedua, setelah menjadi guru di sekolah ini harus bisa “hijrah” menyesuaikan pakaian yang ditetapkan baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah, karena guru merupakan contoh teladan bagi peserta didik dan masyarakat.⁴⁷

Dari pernyataan di atas salah satu strategi penciptaan suasana religius di SMA IT Al-Husnayain adalah guru yang mengajar di sekolah ini harus bisa dijadikan contoh teladan bagi peserta didik maupun masyarakat pada umumnya. Prinsip keteladanan guru akan senantiasa diterapkan karena peserta didik mengetahui aktifitas guru selama di sekolah.

Di samping memberikan contoh teladan strategi internalisasi nilai dilakukan dengan metode pembiasaan, beberapa kebiasaan yang diterapkan di sekolah ini antara lain:

Di sekolah ini kita melaksanakan shalat wajib lima waktu secara berjamaah, selain shalat wajib juga dilaksanakan shalat sunnah berjamaah, seperti shalat Dhuha, shalat Tahajjud. Kita di sini melaksanakan shalat berjamaah sudah seperti melaksanakan shalat wajib. Shalat Dhuha dilaksanakan ketika jam istirahat (pukul 10.00 WIB), dan shalat tahajjud dilaksanakan setiap malam dengan cara bergantian, berdasarkan kelas dan ruangan, karena kita khawatir anak-anak akan mengantuk jika dibangunkan tiap malam, sekali seminggu (malam kamis) barulah semua anak di melaksanakan secara keseluruhan, setelah shalat malam dilanjutkan untuk makan syahur bersama-sama.⁴⁸

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis tepat pukul 12.00 WIB bel keluar berbunyi untuk melaksanakan ibadah shalat dzuhur. Tanpa diawasi oleh guru peserta didik bergegas menuju kamar mandi untuk mengambil wudlu sebelum pelaksanaan shalat dzuhur secara berjamaah, para peserta didik mengikutinya secara antusias di mesjid

⁴⁷Freddy Sanda Putra Hasibuan, Kepala SMA IT Al-Husnayain, *Wawancara*, SMA IT Al-Husnayain, 10 Maret 2017.

⁴⁸Syahriana, Guru PAI SMA IT Al-Husnayain, *Wawancara*, SMA IT Al-Husnayain, 14 Maret 2017.

terpisah antara peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan. Setelah shalat dzuhur dilanjutkan dengan makan siang bersama, tepat pukul 14.00 peserta didik kembali ke kelas masing-masing untuk melanjutkan pembelajaran.⁴⁹ Hal ini dilakukan dengan ikhlas karena mereka sudah terbiasa.

Selain strategi memberikan contoh teladan dan pembiasaan, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan menerapkan strategi dengan menegakkan disiplin, menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan) seperti membuat peraturan dan tata tertib seperti dibawah ini.

Tabel 4: Peraturan dan Tatatertib Siswa SMA IT Al-Husnayain Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.⁵⁰

KODE	JENIS PELANGGARAN	SKOR	SANKSI	PENANGANAN LANGSUNG
A	Pelanggaran Ringan			
A1	Tidak Menjalankan Piket Kebersihan	-	Kebersihan Kelas diwaktu istirahat	Bimbingan walas/ Kesiswaan
A2	Mengucapkan Kata Tidak Sopan	-	Istigfar 100x dan Meminta Maaf	Kesiswaan/ustadz-ustadzah
A3	Memaki atau menghina orang lain	-	Istigfar 100 x dan Meminta Maaf	Kesiswaan/ustadz-ustadzah
A4	Tidak tertib waktu mengikuti upacara	-	Membersihkan Lingkungan Sekolah	Kesiswaan/ustadz-ustadzah
A5	Kerapian Diri (sepatu hitam, ikat pinggang, rambut pendek, dll)	-	Barang yang tidak sesuai ditahan, dan rambut	Kesiswaan/ustadz-ustadzah

⁴⁹Observasi, SMA IT Al-Husnayain Panyabungan, 23 Maret 2017.

⁵⁰Dokumen, Peraturan dan Tatatertib Siswa SMA IT Al-Husnayain Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

			dipotong	
A6	Membuang Sampah disembarang tempat	-	Membersihkan sampah disekitar sekolah	Kesiswaan/ustadz-ustadzah
A7	Makan minum berdiri/dengan tangan kiri	-	Istigfar 100 x dan dinasehati	Kesiswaan/ustadz-ustadzah
A8	Berhias berlebihan bagi putri/ rambut keluar dari jilbab	-	Istigfar 100 x dan dinasehati	Kesiswaan/ustadz-ustadzah
B	Pelanggaran Sedang	5-30		
B1	Pelanggaran ringan yang berulang 10 kali dalam satu semester	5		
B2	Memakai barang yang bukan miliknya tanpa izin	5	Meminta maaf dan mengembalikan	Kesiswaan/ustadz-ustadzah
B3	Alpa tanpa keterangan atau cabut/bolos	10	Membersihkan WC dan lingkungan sekolah	Wali kelas/Kesiswaan/Guru Mapel
B4	Keluar lingkungan Sekolah tanpa izin	15	Membersihkan WC dan lingkungan asrama	Kesiswaan
B5	Merusak benda milik sekolah, guru dan teman	20	Mengganti barang yang dirusak	Kesiswaan
C	Pelanggaran Berat	31-100		
C1	Berbohong	35	Botak (Pa) Membersihkan WC dan Lingkungan Sekolah	Kesiswaan
C2	Membuka Aurat	40	Istighfar 100 x Tilawah 1 Juz	Kesiswaan
C3	Mengintip	50	Istighfar 100 x dibotak (putra)	Kesiswaan
C4	Membawa HP dan barang berharga lainnya	50	Barang disita dan menjadi	Kesiswaan

	tanpa izin		milik sekolah	
C5	Mengancam Teman	50	Tilawah 1 Juz dan meminta maaf	Kesiswaan
C6	Berkelahi	60	Kultum Apel pagi	Kesiswaan
C7	Melawan Guru	100	Karantina dan menghafal 2 hari 2 halaman di masjid	Kesiswaan
C8	Merokok, mengajak teman merokok	100	Dibotak	Kesiswaan
C9	Mencuri	100	Mengganti yang dicuri atau denda sebanyak yang dicuri	Kesiswaan
C10	Pacaran	100	Karantina dan menghafal 2 hari 2 halaman di masjid	Kesiswaan
D	Pelanggaran Khusus			
D1	Pornografi	200	Surat Peringatan Terakhir, karantina 6 hari dan menghafal 5 halaman	Kepala Sekolah
D2	Memakai dan mengedarkan narkoba	300	Surat Peringatan Terakhir, diberhentikan secara tidak hormat	Kepala Sekolah

Catatan :Catatan :

- a. Skor yang telah mencapai 100 dalam jangka I Tahun Pelajaran dilakukan panggilan orang tua dan penanda tangan surat perjanjian/peringatan I
- b. Skor yang telah mencapai 200 dalam jangka I Tahun Pelajaran dilakukan panggilan orang tua dan penanda tangan surat perjanjian/peringatan II
- c. Skor yang telah mencapai 300 dilakukan panggilan orang tua dan pemberhentian secara tidak hormat.⁵¹

Peraturan tata tertib di atas merupakan strategi disiplin dan membiasakan hal-hal baik. Tujuan tata tertib ini adalah untuk menginternalisasikan nilai tanggung jawab terhadap peserta didik melalui penciptaan suasana religius di lingkungan sekolah, dan hukuman yang diberikan semata hanya untuk pembelajaran agar terjadi pembiasaan yang baik bagi peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari.

Selain strategi pemberian hukuman terhadap pelanggaran kedisiplinan, juga diberi penghargaan bagi yang menerapkan kedisiplinan, hal ini terlihat dari laporandeskripsi akhlak peserta didik,⁵² yaitu:

Tabel 5: Raport Deskripsi Akhlak Siswa SMA IT Al-Husnayain Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.⁵³

No	KOMPONEN AKHLAK	NILAI	KETERANGAN
A	IBADAH		
1	Shalat Berjamaah		
2	Shalat Sunnah		
3	Tilawah Alquran		
4	Puasa Sunnah		
5	Ma'tsurat		
B	KEDISIPLINAN		
1	Komitmen Berbahasa Asing		
2	Tugas Piket Sekolah		

⁵¹Dokumen, Peraturan dan Tatatertib Siswa SMA IT Al-Husnayain Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

⁵²Dokumen, Raport Deskripsi Akhlak Peserta didik SMA IT Al-Husnayain Panyabungan.

⁵³Dokumen, Peraturan dan Tatatertib Siswa SMA IT Al-Husnayain Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

3	Berangkat ke Sekolah		
4	Berangkat ke Masjid		
5	Kedatangan Setelah Libur		
C	ADAB MUAMALAH		
1	Kepada Ustadz/Ustadzah		
2	Kepada Teman		
3	Kepada Orang Umum		
D	KEBERSIHAN DAN KERAPIAN		
1	Penjagaan Terhadap Barang Pribadi		
2	Penjagaan Terhadap milik Umum		
3	Kerapian Kamar		
4	Penampilan Pribadi		

Dari tabl di atas dapat diketahui, jika peserta didik yang melakukan nilai-nilai yang diajarkan, dia akan mendapat penghargaan berupa nilai yang baik di raport deskripsi akhlak peserta didik, diharapkan akan memotivasi peserta didik untuk senantiasa menjaga nilai-nilai yang telah ditetapkan. Bapak Freddy Sinda Putra Hasibuan, Kepala SMA IT Al-Husnayain mengatakan:

“Sekolah Islam Terpadu adalah sekolah Islam yang diselenggarakan dengan memadukan secara integratif nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum, di samping kurikulum yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan sekolah Islam Terpadu kurikulum khusus dengan mata pelajaran tambahan dalam upaya internalisasi nilai-nilai agama pada peserta didik yaitu : Mata Pelajaran Bahasa Arab, Tahfidz, Alquran, Tafsir, Hadist, Aqidah, Akhlak, Fiqih dan Siroh.”⁵⁴

Di samping penambahan mata pelajaran pada kurikulum sekolah, internalisasi nilai-nilai agama juga dilakukan pada setiap mata pelajaran umum. Karena itu, perubahan orientasi pendidikan Islam dengan mulai

⁵⁴Freddy Sinda Putra Hasibuan, Kepala SMA IT Al-Husnayain, *Wawancara*, SMA IT Al-Husnayain, 10 Maret 2017.

memperhatikan fenomena ciptaan Allah. Seperti disampaikan Bapak Martua, Guru PAI SMA IT Al-Husnayain Panyabungan berikut:

“Dalam pembelajaran Alquran-Hadis kita memasukkan nilai-nilai agama, misalnya ketika memberikan pelajaran ayat tentang kehidupan dan penciptaan manusia, selain menerangkan bagaiman Allah menciptakan makhluk hidup dengan sangat sempurna, juga di jelaskan bahwa manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna, baik dari segi fisik, akal, ilmu pengetahuan dan lain-lain. Untuk itu sebagai makhluk Allah yang paling sempurna kita harus bersyukur dengan cara memanfaatkan potensi fisik, akal dan pengetahuan yang diberikan Allah kepada kita.”⁵⁵

Dari wawancara di atas dapat penulis lihat, bahwa pelajaran sains dan teknologi telah dipadukan nilai-nilai agama, yang di transmisikan di lembaga pendidikan Islam. Dari hal ini diharapkan peserta didik senantiasa bersyukur nikmat kesempurnaan ciptaan Allah SWT.

Demikian juga pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), penulis mewawancarai Bapak Syukri Batubara, guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada kelas X SMA IT Al-Husnayain, ketika penulis bertanya bagaimana cara menginternalisasikan nilai-nilai agama lewat pembelajaran SKI, beliau menjawab:

“SKI adalah adalah ilmu sosial yang ada ditengah-tengah masyarakat, SKI meneliti dan mencari apa yang menjadi prinsip atau hukum umum dari interaksi antar manusia, kita menanamkan bahwa interaksi sosial bagi seluruh manusia, karena tidak ada manusia yang bisa memenuhi kebutuhannya sendiri, berbeda dengan Allah yang bersifat *Qiyamuhu binafsihi* (berdiri sendiri atau mandiri). Untuk itu manusia harus berinteraksi dengan baik dengan sesamanya.”⁵⁶

⁵⁵Maratua, Guru PAI SMA IT Al-Husnayain, *Wawancara*, SMA IT Al-Husnayain, 14 Maret 2017.

⁵⁶Sukri Batubara, Guru PAI SMA IT Al-Husnayain, *Wawancara*, SMA IT Al-Husnayain, 14 Maret 2017.

Strategi Internalisasi Nilai-nilai agama dilakukan dengan cara melaksanakan acara-acara seminar yang bisa menambah wawasan ilmu agama bagi peserta didik seperti, Seminar Anti *Valentine Day*; *Valentine Day* Bukan Budaya Islam, Seminar Sehari Anti Narkoba, dan seminar-seminar lainnya. Hal ini sebagaimana Ibu Syahriana sampaikan kepada peneliti:

“Strategi internalisasi nilai-nilai juga dilakukan dengan kegiatan Pengembangan Diri, Seperti Mentoring/ *Halaqah*, SAKO Pramuka SIT, Bela Diri, Olah Raga dan Seni, UKS dan OSIS.”⁵⁷

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa proses internalisasi nilai-nilai agama yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam terhadap siswa di SMA IT Al-Husnayain Panyabungan Kabupaten mandailing natal dengan memberikan pemahaman kepada siswa baik dalam bentuk seminar ataupun pelajaran di dalam kelas.

Peneliti melakukan penggalan informasi tentang proses internalisasi tersebut sebagai berikut:

a. Mentoring

Mentoring atau *halaqah* adalah kegiatan mingguan yang dilakukan setiap hari sabtu setelah ashar di masjid sekolah, yaitu pendalaman materi PAI setelah teori sekolah, prakteknya dilaksanakan di masjid di bawah bimbingan guru masing-masing. Di samping itu kegiatan mentoring merupakan pelatihan untuk mengasah komunikasi peserta didik, disini peserta didik akan mengemukakan apa kendala yang dihadapi ketika

⁵⁷Syahriana, Guru PAI SMA IT Al-Husnayain, *Wawancara*, SMA IT Al-Husnayain, 14 Maret 2017.

sedang mengikuti pelajaran maupun masalah di asrama, ini akan dicari penyelesaian atau solusinya.⁵⁸

Untuk mengevaluasi keberhasilan kegiatan mentoring ini di buat catatan pelaksanaannya, seperti yang terlihat dalam tabel di bawah ini:

DAFTAR HADIR

No	01	02	03	04	05	06	07	08	09
TTD									

PETUGAS / PELAKASANA

Agenda	Materi	Siroh	Kultum	Berita
Judul				
Pelaksana				
TTD				

MUTABA‘AH YAUMIYAH

No	Agenda	Pelaksana
1	Shalat Jamaah	
2	Shalat Dhuha	
3	Qiyamul Lail	
4	Tilawah	
5	Shaum Sunnah	
6	Baca Buku	
7	Infaq	
8	Tahfidz	
9	Ma'tsurat	

TARGET

TILAWAH :/MINGGU
 QIYAMUL LAIL :/MINGGU
 SHALAT DHUHA :/MINGGU
 SHOUM SUNNAH :/MINGGU
 BACA BUKU :/MINGGU
 INFAQ :/MINGGU
 MA'TSURAT :/MINGGU⁵⁹

⁵⁸ Sahriana, Guru PAI, *Wawancara*, Al-Husnayain Panyabungan, 17 Maret 2017.

⁵⁹Dokumen, Jadwal Mentoring SMA IT Al-Husnayain Panyabungan, 17 Maret 2017.

Dari wawancara dengan wakil kepala sekolah bagian kesiswaan dan tabel kegiatan mentoring/*halaqoh* yang diberikan kepada penulis, dapat di lihat untuk kedisiplinan dan motivasi kepada peserta didik dalam melaksanakan kegiatan ini harus ada target yang hendak dicapai.

b. SAKO Pramuka Sekolah Islam Terpadu (SIT)

Kepramukaan pada SMA IT Al-Husnayain Panyabungan dikembangkan dengan beberapa kegiatan diantaranya program perkemahan, kegiatan ini mendekatkan peserta didik dengan alam. Hal ini sebagaimana disampaikan siswa bernama Mahyudin:

Karena itu, agar kegiatan ini tidak hanya sekedar hiburan atau menginap di alam terbuka, sejumlah kegiatan seperti perlombaan olah raga, kegiatan intelektual, uji ketahanan, uji keberanian dan penyadaran spiritual merupakan jenis kegiatan yang dikembangkan selama perkemahan belangsung. Ini dapat membimbing peserta didik untuk menyadari nilai kehidupan manusia, alam , bahkan Tuhan.⁶⁰

Strategi penciptaan suasana religius di SMA IT Al-Husnayain di lakukan dengan pembudayaan agama dan membuat simbol-simbol agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan peserta didik di SMA IT Al-Husnayain Panyabungan seperti:

- 1) Memisahkan kelas peserta didik putra dengan peseta didik putri;
- 2) Mengganti sebutan guru menjadi Ustadz/Ustadzah;
- 3) Memberi salam kepada ustadz/ustadzah (peserta didik putra hanya bersalaman dengan Ustadz dan peserta didik putri hanya ber salaman dengan ustadzah;

⁶⁰Mahyudin, Ketua Gerakan Paramuka SMA IT Al-Husnayain, *Wawancara*, SMA IT Al-Husnayain Panyabungan, 23 Maret 2017.

- 4) Sopan santun berbicara antara peserta didik, antara peserta didik dengan tenaga pendidikan lainnya, antara guru dan tenaga kependidikan lainnya;
- 5) Cara berpakaian peserta didik, guru dan kependidikan lainnya yang islami;
- 6) Pergaulan peserta didik laki-laki, peserta didik perempuan, guru laki-laki, guru perempuan, dan tenaga kependidikan lainnya sesuai dengan norma Islam;
- 7) Segala keperluan *stakeholder* terlayani dengan ramah, cepat dan tepat;
- 8) Membuat pesan-pesan pendek di tempat strategis, seperti :
 - a) Memasang gambar cara berpakaian yang Islami
 - b) Membuat nama-nama ruangan dengan nama Islami
 - c) Membuat peraturan bagi tamu yang berkunjung kesekolah SMA IT untuk memakai pakain yang islami dan untuk tidak merokok, dan lain sebagainya.⁶¹

2. Hasil Internalisasi Nilai-nilai Agama Melalui Penciptaan Suasana Religius di lingkungan SMA IT Al-Husnayain Panyabungan

SMA IT Al-Husnayain Panyabungan dalam proses internalisasi nilai-nilai agama melalui penciptaan suasana religius di lingkungan sekolah dengan berbagai proses dan strategi yang dilakukan menghasilkan peserta didik yang mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Internalisasi nilai-nilai agama yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMA IT Al-Husnayain Panyabungan membuat siswa

⁶¹ *Observasi* , SMA IT Al-Husnayain Panyabungan, 23 Maret 2017.

terbiasa untuk melakukan ibadah-ibadah wajib maupun sunnah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Khotimah Harahap:

“Mengajari siswa nilai-nilai agama, baik itu ketuhanan, Allah maha mengetahui dan melihat serta memberikan balasan terhadap orang-orang yang melakukan kebaikan, sehingga siswa memiliki motivasi untuk melaksanakan ibadah walaupun itu tidak dikontrol oleh guru, baik di dalam lingkungan sekolah maupun setelah mereka pulang ke rumah masing-masing.”⁶²

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa siswa setelah mendapatkan pemahaman dari guru tentang nilai-nilai agama termotivasi untuk melaksanakan ibadah baik itu di dalam lingkungan sekolah maupun di kampung halamannya. Ibu Syahriana juga mengatakan sebagai berikut:

“Mengajarkan siswa tentang nilai-nilai agama baik itu nilai ketuhanan maupun nilai sosial pada dasarnya kita harapkan siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik itu di sekolah apalagi nanti setelah mereka tidak berada di sekolah ini. Itu tandanya kalau apa yang kita ajarkan dapat berpengaruh dalam kehidupan siswa.”⁶³

Guru yang lain, Bapak Mahmudin Hasibuan mengatakan:

“Siswa yang baik pengetahuannya terhadap nilai-nilai agama cenderung sangat rajin melaksanakan ibadah baik itu yang wajib maupun ibadah-ibadah yang sunnah. Siswa selama berada di lingkungan sekolah sudah terbiasa dengan melaksanakan salat wajib secara berjamaah di masjid, melaksanakan puasa sunah Senin dan Kamis, begitu juga dengan ibadah lainnya.”⁶⁴

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa hasil dari internalisasi nilai-nilai agama yang dilakukan guru Pendidikan Agama

⁶²Khotimah Harahap, Guru PAI SMA IT Al-Husnayain, *Wawancara*, SMA IT Al-Husnayain, 14 Maret 2017.

⁶³Syahriana, Guru PAI SMA IT Al-Husnayain, *Wawancara*, SMA IT Al-Husnayain, 14 Maret 2017.

⁶⁴Mahmudin Hasibuan, Guru PAI SMA IT Al-Husnayain, *Wawancara*, SMA IT Al-Husnayain, 14 Maret 2017.

Islam terhadap siswa di SMA IT Al-Husnayain Panyabungan adalah siswa terbiasa dalam melaksanakan ibadah wajib, seperti salat berjamaah di masjid, begitu juga dengan ibadah sunah seperti berpuasa di setiap hari Senin dan Kamis.

Untuk mengkonfirmasi hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa di SMA IT Al-Husnayain Panyabungan di antaranya, Salimah Nasution mengatakan sebagai berikut:

“Kita dibiasakan buk setiap hari untuk melaksanakan salat wajib tepat waktu, kita diajarkan agar tetap melaksankan salat di masjid, begitu juga dengan puasa setiap hari Senin dan Kamis. Jadi bagi siswa yang tidak berhalangan akan melaksanakan salat dan puasa sunah.”⁶⁵

Salimah Nasution mengatakan bahwa siswa di SMA IT Al-Husnayain diberikan pendidikan agar tetap melaksanakan salat tepat waktu di majid, begitu juga melaksanakan puasa sunah di setiap hari Senin dan Kami.

Fauzi Shaleh mengatakan:

“Salat di masjid sudah menjadi aturan di sekolah buk, jadi kita sudah terbiasa kalau azan itu harus berangkat ke masjid, baru setiap hari Senin dan hari Kamis sudah terbiasa untuk melaksanakan puasa sunah. Memang tidak semua siswa patuh untuk melaksanakannya. Ada juga yang diam-diam membatalkan puasanya.”⁶⁶

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa hasil dari internalisasi nilai-nilai agama terhadap siswa di SMA IT Al-Husnayain adalah siswa terbiasa dalam melaksanakan ibadah wajib dan sunah di

⁶⁵Salmiah Nasution, Siswi Kelas X SMA IT Al-Husnayain, *Wawancara*, SMA IT Al-Husnayain Panyabungan, 23 Maret 2017.

⁶⁶Salmiah Nasution, Siswi Kelas X SMA IT Al-Husnayain, *Wawancara*, SMA IT Al-Husnayain Panyabungan, 23 Maret 2017.

lingkungan sekolah. Untuk mengetahui lebih dalam, peneliti melakukan observasi. Pada saat azan Asar berkumandang, terlihat siswa sudah berada di dalam masjid, karena lima belas menit sebelum azan, siswa telah membaca Alquran di masjid dengan menggunakan pengeras suara sehingga siswa yang lain bersiap untuk melaksanakan salat.⁶⁷

Pada waktu yang lain, peneliti melakukan observasi terhadap siswa di SMA IT Al-Husnayain tentang pelaksanaan puasa sunah hari Senin. Terlihat kantin siswa ditutup karena siswa sedang melaksanakan puasa sunah, begitu juga dengan kantin umum tempat siswa makan ditutup. Sedangkan siswi yang tidak melaksanakan puasa, mereka makan dan membawa minuman ke dalam asrama.⁶⁸

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Martua, ia mengatakan sebagai berikut:

“Peserta didik sudah terbiasa melakukan shalat berjamaah lima waktu, *qiyamullail*, puasa sunnah dan rutinitas membaca Alquran; peserta didik terbiasa menjalankan nilai-nilai kejujuran, kesabaran, kesungguhan, tanggungjawab, kerjasama, kepedulian, musyawarah dan toleransi.”⁶⁹

Guru yang lain, Bapak Sukri Batubara mengatakan sebagai berikut:

“Peserta didik sudah terbiasa menjalankan budaya religius di sekolah, mengindahkan tata tertib sekolah, sopan santun berbicara antara peserta didik, antara peserta didik dengan tenaga pendidikan lainnya, antara guru dan tenaga kependidikan lainnya, cara berpakaian peserta didik, guru dan kependidikan lainnya yang islami, pergaulan peserta didik laki-laki, peserta didik perempuan,

⁶⁷*Observasi*, SMA IT Al-Husnayain Panyabungan, 23 Maret 2017.

⁶⁸*Observasi*, SMA IT Al-Husnayain Panyabungan, 26 Maret 2017.

⁶⁹Maratua, Guru PAI SMA IT Al-Husnayain, *Wawancara*, SMA IT Al-Husnayain, 14 Maret 2017.

guru laki-laki, guru perempuan, dan tenaga kependidikan lainnya sesuai dengan norma Islam.”⁷⁰

Suasana religius juga dapat dirasakan penulis selama melaksanakan observasi penelitian kesekolah ini, seperti, Peserta didik senantiasa mengindahkan tata tertib sekolah, sopan santun berbicara antara peserta didik, antara peserta didik dengan tenaga pendidikan lainnya, antara guru dan tenaga kependidikan lainnya, cara berpakaian peserta didik, guru dan kependidikan lainnya yang islami, pergaulan peserta didik laki-laki, peserta didik perempuan, guru laki-laki, guru perempuan, dan tenaga kependidikan lainnya sesuai dengan norma Islam.

Dari hasil observasi penulis selama mengadakan penelitian di sekolah ini model penciptaan suasana religius yang digunakan adalah model struktural, yakni penciptaan suasana religius dengan melalui pendekatan yang disemangati oleh adanya kedisiplinan peraturan, penanaman kultur atau budaya yang melibatkan dari seluruh jajaran pejabat sekolah. Model seperti ini dalam dunia kekuasaan dikenal dengan sistem *'top-down'*, yaitu prakarsa yang muncul dari atas untuk mendisiplinkan bawahannya. Namun sistem tersebut, dapat dikembangkan dengan penuh sikap bijaksana, kearifan, elegan untuk menciptakan suasana religius di sekolah.

Dalam observasi yang dilakukan penulis terlihat cara pelaksanaan ibadah shalat berjamaah lima waktu dengan tertib dan disiplin di sekolah, Tadarus Alquran setelah shalat Magrib, Puasa senin dan kamis, Qiyamul

⁷⁰Sukri Batubara, Guru PAI SMA IT Al-Husnayain, *Wawancara*, SMA IT Al-Husnayain, 14 Maret 2017.

Lail dan doa bersama sebelum memulai dan mengakhiri semua kegiatan, hal ini menunjukkan akan hasil internalisasi nilai-nilai agama tentang ke imanan kepada Allah SWT.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Proses internalisasi nilai-nilai agama melalui penciptaan suasana religius di SMA IT Al-Husnayain Panyabungan dilakukan dengan memadukan secara integratif nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum, disamping kurikulum yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan sekolah Islam Terpadu kurikulum khusus dengan mata pelajaran tambahan; b) Pimpinan dan para guru memberikan contoh (teladan); c) membiasakan hal-hal yang baik; d) menegakkan disiplin; e) menghukum (dalam rangka kedisiplinan); h) pembudayaan agama seperti memisahkan lokal, kantin gerbang sekolah antara peserta didik putra dan peserta didik putri, senantiasa mengindahkan tata tertib sekolah, sopan santun berbicara antara peserta didik, antara peserta didik dengan tenaga pendidikan lainnya, antara guru dan tenaga kependidikan lainnya, cara berpakaian peserta didik, guru dan kependidikan lainnya yang islami, pergaulan peserta didik laki-laki, peserta didik perempuan, guru laki-laki, guru perempuan, dan tenaga kependidikan lainnya sesuai dengan norma Islam; i) Strategi internalisasi nilai-nilai juga dilakukan dengan kegiatan Pengembangan Diri, Seperti Mentoring/ *Halaqah*, SAKO Pramuka SIT, BelaDiri, Olah Raga dan Seni, UKS dan OSIS dan seminar-seminar keagamaan.

2. Hasil Internalisasi Nilai-nilai Agama melalui penciptaan suasana religius di SMA IT Al-Husnayain Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal adalah:
- a) peserta didik sudah terbiasa melakukan shalat berjamaah lima waktu, *qiyamullail*, puasa sunnah dan rutinitas membaca al-Quran; b) peserta didik terbiasa menjalankan nilai-nilai kejujuran, kesabaran, kesungguhan, tanggungjawab, kerjasama, kepedulian, musyawarah dan toleransi; c) peserta didik sudah terbiasa menjalankan budaya religius di sekolah, mengindahkan tata tertib sekolah, sopan santun berbicara antara peserta didik, antara peserta didik dengan tenaga pendidikan lainnya, antara guru dan tenaga kependidikan lainnya, cara berpakaian peserta didik, guru dan kependidikan lainnya yang islami, pergaulan peserta didik laki-laki, peserta didik perempuan, guru laki-laki, guru perempuan, dan tenaga kependidikan lainnya sesuai dengan norma Islam.

B. Saran-saran

1. Pemerintah diharapkan memperhatikan kebutuhan SMA IT Al-Husnayain Panyabungan terutama sarana dan prasarana yang masih dibutuhkan di sekolah ini.
2. Dewan guru di SMA IT Al-Husnayain Panyabungan diharapkan terus menggali nilai-nilai agama dan konsisten dalam menginternalisasikan kepada peserta didik.
3. Kepada yayasan/lembaga agar konsisten bergerak dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah Islam, demi mencapai visi sekolah yaitu “Menjadi

Lembaga Islam Terpadu Yang Aktif Dalam Membina Generasi Bangsa Yang Kompetitif, Unggulan dan Berkepribadian Islami”.

4. Kepada orang tua peserta didik diharapkan mendukung dan menjaga nilai-nilai agama yang sudah diinternalisasikan kepada peserta didik selama di sekolah ketika peserta didik kembali ke rumah.
5. Kepada peserta didik agar tetap konsisten menjalankan nilai-nilai yang diperoleh selama di sekolah, dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik selama belajar di sekolah ini maupun setelah lulus dari sekolah ini.



DAFTAR PUSTAKA

- A.D. Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Malang: FIP IKIP Malang, 1978
- Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2003.
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- , *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- As Homby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, Oxford University Press: Jonathan Crowther, 1995.
- Asmaul Sahlan, “Mewujudkan budaya Religius di sekolah, upaya mengembangkan PAI dari teori ke Aksi)”, *Disertasi*, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Gagne, Robert M. et. all., *Principles of Instructional Design*, Thomson Learning, Belmont-CA, 2005, Fifth Edition.
- H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1997.
- Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al_Husna, 2000.
- Hasibuan, Zainal Efendi, *Manajemen Pendidikan Berbasis Character Building*, Medan: Pertama Mitra Sari, 2015.
- Hergenhahn B.R., dan Olson Matthew H., *An Introduction to Theories of Learning*, Prentice: 1999.
- Ibi Syatibi, Dkk., *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, Jakarta: Rumah Pena, 2014.
- Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*, Pergulatan Membangun Tradisi dan Aksi Pendidikan Islam), Malang: UIN Malang Press, 2004.
- Israfil, “Internalisasi nilai-nilai PAI melalui metode pembiasaan pada siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta tahun pelajaran 2011/2012”, *Tesis* pada Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.

- J. Riberu, *Pendidikan Agama dan Tata Nilai, dalam Sindhunata, Editor), Pendidikan; Kegelisahan Sepanjang Zaman*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Jamal Ma'ruf Asmuni, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta:DIVA Press, 2013.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- M. Thohah Hasan, *Produk Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Jakarta: Bangun Prakarya, 1996.
- Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2002.
- , *Nuansa Baru Pendidikan Islam ; Mengurai Benang Kusut Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- , *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- , *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi.*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- n, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: RajaGrafindo Pesada, 2009.
- Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Nasution, Zakiah, "Implementasi Strategi Pembelajaran *Multiple Intelligensi* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA IT Al-Husnayain Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal" *Tesis*, Padangsidimpuan, IAIN Padangsidimpuan, 2015.
- Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religious Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta:Paramadina, 2000.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 22 Tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 Tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 tahun 2014 Tentang Perubahan Kurikulum 2013 Elemen Proses Standar Pembelajaran.

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2007.
- Rahayu Fuji Astuti, “Internalisasi nilai-nilai agama berbasis Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Sleman Yogyakarta”, *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Rangkuti, Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2015.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran dalam Mengembangkan Profesionalisma Guru*, Jakarta: RajaGrafindo, 2012.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1982.
- Soeratno dan Lincolin Arsyad, *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta: UPP AMP UKPN, 1993.
- Sudarno Shobron, *Studi Islam dan Ke-Muhammadiyah*, Surakarta: LPID UMS, 2011.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif, dilengkapi dengan Contoh-contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sunarto, “Internalisasi Nilai-nilai Agama Melalui Penciptaan Suasana Keagamaan di Lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri Malang”, *Tesis.*, UIN Malang: 2010.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1985.
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Thoba Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996.
- Tim Penyusun Jaringan Sekolah Islam Terpadu, *Konsep Sekolah Islam Terpadu*, 1 Desember 2015
- Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Tim Penyusun, *UUD 1945 dan Amandemennya*, Bandung: Fokus Media, 2009.

Veithzal Rivai, dkk. *Pendidikan Manajemen; Analisis Teori dan Praktik*, Jakarta: Raja Gafindo Persada, 2009.

W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. III, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.

Wina Sanjaya, *Strataegi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2009.

Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara dan Dirjen Binbaga Depag RI, 1995.

-----, *Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Netti Helvia
2. NIM : 15.2310.0117
3. Tempat Tanggal Lahir : Batahan, 20 Juli 1976
4. Pekerjaan : Guru Swasta
5. Alamat : Jalan Lintas Timur, Kelurahan Kotasiantar
Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal

II KELUARGA

1. Nama Suami : Jefri Antoni, SH.MH
2. Nama Anak : Annisa Abdillah
Nurul Afifah
Andika Jentovani

III RIWAYAT PENDIDIKAN

- | | |
|---------------------------|-----------|
| SDN Batahan | 1983-1989 |
| MTs Muhammadiyah Batahan | 1989-1992 |
| MAN I Medan | 1992-1995 |
| Fakultas KIP UMTS | 1995-2000 |
| Fakultas Agama Islam UMTS | 2010-2015 |

IV. NAMA ORANG TUA

1. Ayah : H.Thamrin NK (Alm)
2. Ibu : Hj. Syahnur Djambak (Almh)